

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI PONDOK
PESANTREN TARBIYATUL MUBTADIIN BEKASI TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Putri Dewi Indah W
14422161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI PONDOK
PESANTREN TARBIYATUL MUBTADIIN BEKASI TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Putri Dewi Indah W
14422161**

Pembimbing :

Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : PUTRI DEWI INDAH WULAN

NIM : 14422161

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 Maret 2017

Yang Menyatakan,



(Putri Dewi Indah Wulan)

HALAMAN PEGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 April 2018
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur
Disusun oleh : PUTRI DEWI INDAH WULAN
Nomor Mahasiswa : 14422161

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd (.....)
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 6 April 2018

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 27 Jumada Tsani 1439 H
16 Maret 2018 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 257/Dek/60/DAS/FIAI/IX/2017 Tanggal : 11 September 2017

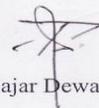
atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Putri Dewi Indah Wulan
Nomor Pokok/NIMKO : 14422161
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai
Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di
Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi
Timur

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (Tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb
Dosen Pembimbing,



Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

MOTTO

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا #
وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

“Belajarlah, tidak ada seorangpun yang dilahirkan dalam keadaan berilmu#
dan orang-orang berilmu akan berbeda dengan orang yang bodoh”.¹

¹ *Mahfudzot Pondok Moderen Gontor*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukru lillah, wa sholli 'ala sayyidina wa maulanaa

Muhammadin wa 'ala Alihi wa sohbihi ajma'in...

Tidak terasa waktu terus berjalan dan berlalu, tahun demi tahun berganti, semester demi semester terlewati hingga di penghujung menanti sematan toga untuk kelulusan ku di kampus tercinta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, terhitung hampir empat tahun saya menimba ilmu dari para pejuang ilmu, kini saatnya saya abdikan dan hadiahkan ilmu untuk generasi penerus, agar menjadi manfaat di masa depan kelak. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin*

Beriringan dengan *ridho* serta *rahmat*-Mu Ya *Rabb*, saya ingin mempersembahkan karya ini kepada :

1. *Umi* dan *abih* tercinta (Ibu Hj. Dedeh Nur'ainah & Bapak. H. Zainul Abidin) yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memotivasi saya dalam menjalankan kewajiban saya sebagai seorang hamba yang mengabdikan pada Allah SWT, anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan penuntut ilmu yang ber-*jihad* di jalan Allah untuk selalu menjalankannya dengan penuh rasa ikhlas. Semoga apa yang saya raih dapat mengukir senyuman di wajahmu dan bermanfaat bagi banyak orang.
2. Keluarga kecilku *Zhein family* yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk selalu mengukir prestasi-prestasi.
3. Dosen pembimbing skripsi, Bapak. Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag yang senantiasa membimbing saya hingga penelitian saya selesai tepat pada waktunya.
4. Seluruh *asatidz* dan *asatidzah* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in yang mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan membantu penyelesaian penelitian ini.
5. Seluruh personil Emak Baper, Nur Aldina, Amanatur rahmah, Nurul Nuradilah, Murdiah Nurdin, Ismi Raudhatul Jannah, Tri Setia Wati, Fadiyah Mukhsen, Ajeng Tri yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan selalu bersama-sama berjuang melewati hari-hari suka maupun duka.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN TARBİYATUL MUBTADIIN BEKASI TIMUR

Oleh :
Putri Dewi Indah W

Pendidikan agama menjadi unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, pembelajaran agama bisa didapatkan oleh pembelajar di lembaga-lembaga pendidikan islamiyah. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para wali murid untuk membekali anak-anaknya dengan pemahaman, pengetahuan keagamaan yang cukup sebagai bekal untuk kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Seperti pendidikan pesantren dengan sistem pembelajaran kitab klasik yang terbilang memiliki keunggulan di bidang pengetahuan, wawasan yang sangat dalam tentang ajaran keagamaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan religiusitas para pembelajar baik secara dzohiriyah maupun bathiniyyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas peranan implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap peningkatan religiusitas. Penelitian ini menggunakan field research dengan participant observation, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, teknik analisis data yang digunakan yakni triangulasi, metode penelitian yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa; implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkat religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in dapat meningkatkan religiusitas santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam peningkatan intensitas frekuensi keimanan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena pembelajaran kitab kuning banyak mengupas tentang ajaran agama Islam secara detail kaitannya dengan religiusitas dalam lima dimensi berikut: Dimensi Aqidah; Dimensi Ibadah; Dimensi Amal; Dimensi Ihsan; Dimensi Ilmu.

Kata kunci : Pembelajaran Kitab Kuning, dan Religiusitas

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي جعل لكل شيء سببا. وانزل على عبده كتابا عجا. والحمد لله حمدا موافيا لنعمه. مكافئا لمزيده. والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف الخليفة عجا وعربا. وأزكا هم حسبا ونسبا. وآله وصحبه وجنوده السادة النجبا .

Kalimat syukur tiada henti saya haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, kesempatan, serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai inspirator, panutan akhlak-Nya dan pribadi-Nya yang mulia.

Atas karunia serta rahmat yang Allah SWT berikan, *alhamdulillah* saya telah menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini saya susun sebagai dedikasi saya pada dunia pendidikan agama Islam, dan sebagai wujud pengaplikasian ilmu yang saya dapatkan dari kampus tercinta Universitas Isam Indonesia, guna mendapatkan gelar sarjana.

Selesainya skripsi saya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil dari orang-orang terdekat, sehingga tugas saya selesai dengan baik dan diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu, perkenankan saya untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi saya, yaitu kepada:

1. *Umi* dan *abih* tercinta (Ibu Hj. Dedeh Nur'ainah & Bapak. H. Zainul Abidin) yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan memotivasi saya dalam menjalankan kewajiban saya sebagai seorang hamba yang mengabdikan pada Allah SWT, anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan penuntut ilmu yang ber-*jihad* di jalan Allah untuk selalu menjalankannya dengan penuh rasa ikhlas. Semoga apa yang saya raih dapat mengukir senyuman di wajahmu dan bermanfaat bagi banyak orang.
2. Keluarga kecilku *Zhein family* yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk selalu mengukir prestasi-prestasi.

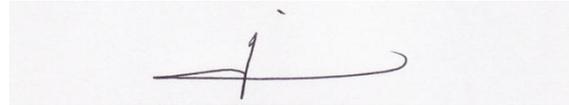
3. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberi dukungan bagi mahasiswa untuk berdedikasi dalam bidang keilmuan.
4. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada semua mahasiswanya.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak. Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag yang senantiasa dengan sabar membimbing, memotivasi dan mendo'akan saya hingga penyusunan skripsi saya selesai tepat pada waktunya.
6. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang selalu memberikan kehangatan seorang ibu yang dipenuhi dengan motivasi, selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan setiap problematika sosial maupun akademik.
7. Seluruh Dosen FIAI UII yang memberikan seluruh ilmu dan wawasannya tanpa ragu kepada kami dan senantiasa membimbing kami dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh *asatidz* dan *ustadzaat* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yang mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan membantu penyelesaian penelitian ini.
9. Seluruh personil Emak Baper, Nur Aldina, Amanatur Rahmah, Nurul Nuradilah, Murdiah Nurdin, Ismi Raudhatul Jannah, Tri Setia Wati, Fadiah Mukhsen, Ajeng Tri, Sakinatus Shodiqoh yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan selalu bersama-sama berjuang melewati hari-hari suka maupun duka.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melipahkan rahmat serta menggandakan pahala atas segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada saya dan semoga akan mendatangkan manfaat di masa depan kelak. Walaupun skripsi saya jauh dari kata sempurna, saya berharap semoga skripsi yang saya susun ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membaca.

Ihdinas Shirothol Mustaqiem
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Maret 2017 M
27 Jumadatsani 1438 H

Penulis,

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized, starting with a vertical line, a horizontal line, and a long, sweeping curve to the right.

Putri Dewi Indah Wulan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	20
1. Pembelajaran Kitab Kuning	20
a. Definisi Pembelajaran	20
b. Kitab Kuning	23
c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	27
d. Ciri-Ciri Kitab Kuning	31
2. Reigiusitas	32
BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	41
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	42
C. Informan Penelitian	42
D. Teknik Penentuan Informan	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47

H. Tahap-tahap Penelitian.....	50
--------------------------------	----

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	52
B. Hasil Penelitian	57
1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning	57
a. Konsep Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning	57
b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	58
c. Jenis-jenis Kitab	60
d. Pengajar Kitab Kuning	61
e. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning	62
f. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning	63
g. Hambatan dan Problem yang Dihadapi	63
h. Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning	64
2. Religiusitas	65
a. Dimensi Aqidah	65
b. Dimensi Ibadah	66
c. Dimensi Amal	67
d. Dimensi Ihsan	69
e. Dimensi Ilmu	70
C. Pembahasan dan Analisi Data	71
1. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi	71
a. Konsep Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi	71
b. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning	74
c. Jenis-jenis Kitab Kuning	76
d. Pengajar Kitab Kuning	78
e. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning	79
f. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning	80
g. Kendala Yang Dihadapi	82
h. Efektivitas Pembelajaran Kitab kuning	85
2. Religiusitas	87
a. Dimensi Aqidah	88
b. Dimensi Ibadah	90
c. Dimensi Amal	93
d. Dimensi Ihsan	96
e. Dimensi Ilmu	99

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, yang umumnya dilaksanakan secara klasikal maupun non-klasikal oleh kiai dan para *ustadz*-nya. *Ustadz* dan kiai bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu serta nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik atau santrinya menggunakan rujukan kitab-kitab berbahasa arab maupun latin yang ditulis para *ulama'* kuno maupun moderen sebagai modal pemahaman keagamaan yang kompleks yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini para santri pondok pesantren banyak sekali menuai nilai, ilmu dan norma Islam dari pembelajaran yang didapatkannya di pondok pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Pembelajaran yang didapat diantaranya berupa ilmu hakikat, ilmu akhlak, ilmu agama, ilmu ibadah dan tarekat-tarekat yang disampaikan ketika pembelajaran dengan berbagai kitab yang berbeda-beda diantaranya seperti; kitab fiqih, kumpulan hadist-hadist, kitab *'aqidah*, dan kitab ilmu *syari'ah*. Artinya pondok pesantren dengan sistem pembelajarannya yang menggunakan kitab kuning ini mengupas lebih dalam dan detail akan ilmu-ilmu agama yang dapat menambah pengetahuan, wawasan akan ilmu keagamaan dan menambah keimanan para pembelajarnya.

Menyangkut hal tersebut juga sebetulnya didukung dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 yang berbunyi: 1) pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk

agama, sesuai dengan pertautan perundang-undangan, 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama, 3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, dan 4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pondok pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.²

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah formal dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren. Pada umumnya di sekolah formal mempelajari bidang eksakta dan ilmu teori umum saja dan lebih sedikit mengkaji ilmu agamanya, sedangkan pesantren lebih banyak mengkaji ilmu-ilmu agama dibandingkan ilmu umumnya yang dituai dengan sistem pembelajaran menggunakan kitab kuning, dan kitab-kitab lainnya.

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi atau lembaga swasta yang bergelut di bidang pendidikan agama yang memiliki kekhasan dalam kegiatan pembelajarannya. Maka, kekhasan tersebut menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya, dan juga orientasi pendidikan di pondok pesantren lebih diprioritaskan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajarannya terasa sakral dan *khidmat*. Di dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh para *ustadz*, *ustadzah* bahkan kiai dengan berbagai metode dan strategi yang variatif, salah satunya dengan pembelajaran kitab kuning yang dikemas dengan metode pembelajaran klasik, agar ilmu yang disampaikan terasa murni dan dapat diterima dengan baik, sesuai dengan ajaran

² Abdul Rasyid Kamaru, "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning", *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, hal. 10

Islam klasik yang tidak keluar dari koridor *syari'at* dan dapat diaplikasikan di kehidupan para santrinya sehari-hari.

Kekhasan pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini Bruinessen³ mengungkapkan bahwa:

*“Para santri, ustadz dan kiai memiliki keyakinan bahwa yang disebut sebagai kitab kuning merupakan teks klasik berwarna kuning yang diajarkan di pondok pesantren pada khususnya sebagai Al-Kutub Mu'tabarah, dan merupakan cabang ilmu yang telah disepakati sebagai ilmu hakikat yang bersifat mutlak, memiliki isi yang tidak dapat berubah, dan hanya diajarkan, dirangkai, dan disusun kembali ketika ustadz, kiai menginginkannya. Sekarang ini pembelajaran agama yang dituangkan dalam tulisan moderen sudah banyak diduplikasi dan dipublikasikan ke seluruh penjuru pendidikan namun masih dipertanyakan keaslian isi kandungan didalamnya. Keyakinan pondok pesantren terhadap pembelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning ini karena sudah jelas keabsahannya akan ajaran-ajaran Islam yang dikarang oleh para muallifin di zaman Islam kuno. Pesantren berbeda dengan madrasah dalam beberapa hal, di samping beberapa hal lainnya, tidak adanya keseragaman dalam kurikulum”.*⁴

Pada hakikatnya pondok pesantrenlah yang dianggap paling tepat untuk mencetak generasi penerus Islam yang berkompeten di bidang keagamaan dan ibadah sebagai *out-put* yang diharapkan agama dalam implementasinya di kehidupan nyata seperti ibadah, keilmuan, sikap serta keteladanannya bagi orang lain, keluarga, masyarakat bahkan dirinya sendiri. Sehingga sudah sepatutnya santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren diklaim sebagai orang yang *'alim* dan ahli ibadah dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Karena masyarakat menilai bahwa; santri lebih dalam pengetahuan agamanya, serta tekun ibadahnya

³ Martin Van Bruinessen, lahir di Belanda tahun 1946. Belajar fisika teoritis dan matematika di Universitas Utrecht, hasil penelitiannya tentang gerakan sosial keagamaan minoritas Kurdi di Turki, Iran, dan Irak. Mulai menepakkan kaki di Indonesia pada 1980, meneliti kemiskinan kota dan gerakan Islam, lalu menjadi konsultan metodologi pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk sebuah penelitian besar tentang Pandangan Hidup Ulama Indonesia pada 1991, ditunjuk INIS sebagai dosen Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kini mengajar pada Faculteit der Letteren Universitiet Utrecht Belanda.

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal. 164

dibanding dengan mereka yang hanya mendalami ilmu dari pengajian rutin atau buku bacaan saja. Hal seperti ini kerap terjadi di lapisan sosial masyarakat sehingga sampai mengagungkan sosok santri tersebut sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu. Abdurrahman Wahid menyatakan dalam bukunya yang berjudul "*Bunga Rampai Pesantren*" menyatakan:

"ketika santri pertama kali terlibat di kehidupan dunia pesantren, ia mengenal dunia baru tersendiri, dimana peribadatan dijunjung tinggi dan merupakan aspek yang paling utama. dan pemeliharaan toriqoh beribadah, ritual keagamaan yang dilaksanakan secara teliti dan hati-hati hingga ke ranah pemilihan tujuan hidup seorang santri ketika sudah memulai dunia baru di luar pesantren dan terjun ke lingkup masyarakat. Pemusatan tersebut kepada hal ukhrowiyah dan ibadah".⁵

Fenomena di atas merupakan fenomena dalam dunia nyata yang terjadi jauh sebelum dunia moderen menghempas dunia pendidikan di Indonesia. Zaman sekarang pembelajaran kitab kuning tidak terlalu di *ta'dzim*-kan sebagaimana pada kala itu, dimana santri sudah memiliki minat yang kurang untuk mendalami ilmu timur tengah yang terkandung dalam kitab-kitab kuning sehingga terkadang pembelajaran yang disampaikan oleh *ustadz* ataupun kiai hanya dapat ditangkap dan diterima saat itu saja dan implikasinya tidak pada peningkatan ranah spiritual melainkan hanya kognitifnya saja. Padahal alasan wali santri mendaftarkan anaknya ke pondok pesantren adalah demi meningkatkan pendidikan agama, perubahan serta perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. Bahkan para wali santri mempercayakan sepenuhnya kepada pondok pesantren dalam hal pendidikan agama anak-anaknya.

hal tersebut dibuktikan dengan isu yang bermunculan tentang pendidikan Islam di *madrasah* dan pesantren, yakni; *madrasah* belum memiliki jati diri yang

⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta : CV. Dharma Bhakti, 1399), hal. 137

dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya, efek pensejahteraan *madrasah* dengan sekolah umum yang berkaitan berkurangnya profesi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum, dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Bahkan ada beberapa permasalahan yang muncul saat ini diantaranya:

1. Berkurangnya muatan materi agama, hal ini mengakibatkan pendangkalan pemahaman agama karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati
2. Tamatan *madrasah* serba tanggung. Pengetahuan agama yang tidak mendalam dan pengetahuan umumnya juga rendah.⁶

Dan masih banyak isu kontemporer yang melanda dunia pendidikan pesantren maupun *diniyyah*, banyak opini negatif terhadap eksistensi pesantren, bahwa pesantren dinilai tidak responsif terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan dan pembaharuan, dengan mempertahankan pola pendidikan yang tradisional.⁷ Pesantren dikaitkan dengan radikalisme dan terorisme,⁸ dan kasus kekerasan terhadap salah satu santri hingga tewas yang terjadi di salah satu pesantren di Jombang.⁹ Beberapa kasus yang peneliti ambil tersebut merupakan kejadian *real* dalam dunia pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia yang

⁶ Muhammad Ali, "Isu-Isu Kontemporer di Seputar Pendidikan Islam di Indonesia", dikutip dari <http://www.qolbu.blogspot.co.id/2013/10/su-isu-kontemporer-di-seputar.html> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 13: 22 WIB.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Kun Wazis, "Isu Radikalisme-Terrorisme Pendidikan Ponpes", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 13:23 WIB.

⁹ Nurul Hidayat, "Santri Dikeroyok Hingga Tewas, Ponpes Darul Ulum Kecolongan", dikutip dari <http://jatim.metrotvnews.com/read/2016/03/01/492102/santri-dikeroyok-hingga-tewas-ponpes-darul-ulum-mengaku-kecolongan> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 14: 33 WIB.

menjadikan nilai, moral, spiritual para generasi Islam mengalami kemerosotan yang cukup memprihatinkan.

Hal tersebut disebabkan banyaknya modernisasi yang mulai mendominasi pendidikan pesantren dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga para santri lebih memilih dan menyukai pembelajaran berbasis umum. Seperti *english*, fisika, dan ilmu eksak lainnya yang dimodifikasi dengan aplikasi-aplikasi moderen dibandingkan dengan pembelajaran kitab kuning yang masih menggunakan sistem kuno. Ini menunjukkan kurangnya minat para santri untuk mendalami pembelajaran kitab kuning dari pendalaman kognitif maupun spiritualnya yang akan berdampak pada spiritualitas santri. Dan pembelajaran yang didapat hanya sebatas pemahaman saja tanpa implementasi secara *real* dalam kehidupannya. Hal ini yang akan mengakibatkan kemerosotan nilai, moral, dan spiritual generasi muda.

Hal tersebut merupakan problematika yang melanda dunia pendidikan pesantren, namun realitanya pendidikan pesantren tidak seperti apa yang diberitakan, banyak pondok pesantren yang tetap teguh pada konsistensi pendidikan agama dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai pembelajarannya yang khas dan tidak mengarahkan para santrinya pada paham radikal, bahkan dengan pembelajaran tersebut menjadikan para pembelajarnya lebih *hudu'* dan menjadi santri yang berbekal pengetahuan, wawasan akan ajaran agama yang dalam dan detail sehingga meningkatkan religiusitas santri yang mempelajarinya. Seperti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yakni, pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Bekasi

Timur. Di pondok ini memiliki spesialisasi dalam hal kurikulum, kitab kuning, bahasa, dan berstatus moderen.

Pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in menggunakan empat kurikulum yang dikolaborasikan menjadi satu yakni, K13, kurikulum Depag, kurikulum KMI Gontor, dan kurikulum salaf. Dan menjuarai beberapa perlombaan kitab kuning tingkat kecamatan, dan bahasa yang diwajibkan bagi santri untuk berkomunikasi dengan dua bahasa yakni, bahasa Arab dan bahasa Inggris.¹⁰ Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik untuk peneliti jadikan sebagai objek penelitian yang tepat, karena selain kekhasan pondok tersebut, pondok yang berstatus moderen ini tidak mengesampingkan pembelajaran kitab kuning dalam kurikulumnya, sering menjuarai perlombaan diberbagai cabang perlombaan dan pondok ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi yang berkarakter yang tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lapangan lebih jauh dengan dilatarbelakangi permasalahan yang muncul di pondok pesantren saat ini dalam pembelajaran kitab kuning. Penulis mencoba mengkaji dan meneliti; adakah hubungan yang berpengaruh dalam pembelajaran kitab kuning terhadap peningkatan pengetahuan agama dan sikap religiusitas peserta didik?. Hal ini dirasa penting karena sejauh yang penulis ketahui bahwa pembelajaran yang terkandung di kitab kuning membahas secara detail tentang aspek yang dibutuhkan manusia sebagai tambahan *syarh* dan penguatan dari penjelasan ajaran agama yang telah ada sebelumnya dalam *dalil naqli*. Dengan ketertarikan peneliti akan permasalahan ini maka, penulis mengambil judul;

¹⁰ Observasi kegiatan santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, tanggal 23 September 2017.

“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi’in Bekasi Timur”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun yang akan difokuskan oleh peneliti adalah: Implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan religiusitas santri dalam kehidupan sehari-hari.

Beracu pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap religiusitas santri di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Muhtadi’in di Bekasi Timur?
2. Adakah dampak pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Muhtadi’in di Bekasi Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mengetahui bagaimana proses implementasi pembelajaran kitab kuning dapat meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi’in Bekasi.
2. Mengetahui dampak dan efektifitas pembelajaran kitab kuning sebagai upaya peningkatan sikap religiusitas santri di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang solutif dalam peningkatan pemahaman keagamaan dan sikap keagamaan (religiusitas) santri di pondok pesantren Moderen Tarbiyatul Mutadi'in Bekasi Timur

1. Secara praktis studi ini dapat dijadikan landasan dan juga tolak ukur bagi pendidik yang berkontribusi serta berkompeten dalam meningkatkan pemahaman keagamaan serta sikap religiusitas peserta didik dan dapat menjadi solusi yang terpercaya untuk dijadikan pandangan umum tentang peningkatan mutu pendidikan agama dan ibadah di sekolah, di pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan pengimplementasian nilai agama dalam program pendidikannya.
2. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi para pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu dari aspek norma, religiusitas serta nilai agama peserta didik sehingga menciptakan *out put* yang islami dan agamis.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mengetahui isi pembahasan penelitian ini secara general dan menyeluruh, maka peneliti berusaha merumuskan isi pembahasan skripsi ke dalam bentuk yang lebih general, sebagai berikut :

1. **Bab I *Pendahuluan***, peneliti mengemukakan gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan dan penelitian, meliputi : latar belakang, fokus

penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. **Bab II *Kajian Pustaka***, memaparkan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, landasan teori meliputi :
 - a. Definisi pembelajaran kitab kuning
 - b. Metode pembelajaran kitab kuning
 - c. Ciri-ciri kitab kuning, dan
 - d. Pembahasan tentang religiusitas.
3. **Bab III *Metode Penelitian***, memaparkan jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, dan instrumen penelitian serta tahap-tahap penelitian.
4. **Bab IV *Hasil Penelitian***, Pembahasan dan Analisis Data, memaparkan sejarah berdirinya pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, deskripsi data, temuan data dan pembahasan.
5. **Bab V *penutup***, peneliti memaparkan hasil simpulan dari temuan data, dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Beberapa kajian teoritis tentang pengimplementasian dan pengaplikasian pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren banyak dikemukakan oleh ahli ilmu, agama dan juga para pakar pendidikan dan para senior agama yang turut mendefinisikan apa yang menjadi landasan atas keberhasilan pendidikan agama lingkup pondok pesantren dewasa ini. Yang diwujudkan dan diabadikan melalui tulisan, buku, artikel dan lain sebagainya.

Pondok pesantren berperan aktif dalam penyelenggaraan pembinaan serta pendidikan masyarakat melalui penyebaran ajaran Islam yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat.¹¹ Ini merupakan kekhasan yang dimiliki pesantren sejak awal berdirinya sampai muncul berbagai perkembangannya. Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia telah lahir dan berkembang semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian Al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah *ustadz*.

Lembaga yang terus berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sebagai generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kiai yang mengasuh

¹¹ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 227

merupakan lima elemen dasar keberadaannya.¹² Pembelajaran kitab kuning sudah menjadi identitas dunia kepesantrenan. Sumber belajar kitab kuning telah dipergunakan sejak abad 16, meskipun tradisi cetak belum tersebar di Indonesia dan lembaga pesantrenpun masih dipertentangkan keberadaannya. Kitab kuning yang dipelajari dalam pengajian kitab memiliki corak yang berbeda-beda dari abad ke abad; meskipun kitab yang dipelajari sejenis kelompok kitab karya abad pertengahan Islam.

Kitab kuning sebagai sumber belajar dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren merupakan hal yang inti dan menjadi pembahasan serius yang banyak dikaji di beberapa pondok pesantren, *madrasah-madrasah salafiyah*, bahkan sampai kalangan aktivis akademik perguruan tinggi. Bisa dikatakan hal tersebut sebagai jantung perkembangan pengetahuan keagamaan di pondok pesantren dan dunia pendidikan Islam.¹³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam secara spiritualis dan bertujuan mengislamisasikan pemikiran para santri saja, tetapi juga penanaman karakter untuk meningkatkan moral, kejujuran, dengan kehidupan yang sederhana dan hati yang bersih guna mempersiapkan santri yang *'alim* dan sosialis di masyarakat.¹⁴

Selain itu, bahasan terkait dengan pengimplementasian pembelajara kitab kuning, dalam sebuah hasil penelitian skripsi oleh Sofia Hasanah Fitrihanur dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2015 berjudul “Implementasi Metode Sorogan *Modified* dalam

¹² Muhammad Thoriqussu'ud, “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012) dalam (Zamkhasri Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta :LP3ES, 1994), hal. 44

¹³ *Ibid*, hal. 232

¹⁴ *Ibid*,. hal. 227

Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat”, skripsi ini menyimpulkan bahwa; berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat korelasi antara metode sorogan *modified* dengan kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Sabilussalam Ciputat yang dipengaruhi oleh metode sorogan *modified* sebesar 42% dan 58% dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁵

Penelitian serupa juga pernah dilakukan dengan mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning, dari hasil sebuah skripsi Binti Fatatin Azizah dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2008 dengan judul penelitian: “Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”,¹⁶ dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa; Upaya yang dilakukan pondok pesantren Bahrul Ulum Besuk Kidul Probolinggo, adalah sebagai berikut :

1. Di pondok pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo menggunakan kurikulum Depag, materi yang disampaikan, untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning santri. *Ustadz* menambahkan pembelajaran dengan metode lain sebagai penunjang untuk mencapai pemahaman tentang tata cara membaca kitab kuning seperti materi *amstilati*, dengan kitab ini santri dapat memahami kitab kuning dengan mudah dan melafalkannya dengan *nadhoman* bersama dimaksudkan agar

¹⁵ Sofia Hasanah Fitrianur, “Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat”, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015

¹⁶ Binti Fatatin Azizah, “Upaya Peingkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Peningkatan Kualitas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Proboinggo”, *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2008

memberikan dan menumbuhkan minat santri untuk mempelajari kitab kuning.

2. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo:
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode diskusi
 - c. Metode karya wisata
 - d. Metode tanya jawab
 - e. Metode penugasan
 - f. Metode sosio drama
 - g. Metode kerja kelompok

Asatidz dan *ustadzaat* pengajar bahasa arab ikut andil dalam peningkatan mutu membaca kitab kuning dengan pemberian *mufradat* pada santri untuk dihafalkan dan menginstruksi santri untuk mengaplikasikannya dalam komunikasi aktif, dan santri diajarkan metode praktis mendalami Al-Qur'an dan kitab kuning melalui kitab *Amtsilati*.

Penelitian terkait pernah diteliti dengan pengimplementasian pembelajaran kitab kuning, hasil skripsi Trimo Hadi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2016 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokoro Gondongan Tulungagung". Dalam skripsi ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kitab kuning dengan sorogan diawali dengan berdo'a, lalu santri menghadap *ustadz* satu-persatu membaca kitab *sulamunnajah* dan bab yang telah dipelajari, kemudian *ustadz* menguji bacaan dari segi ilmu nahwu dan shorof dan membacakan bab selanjutnya, setelah seluruh santri telah menghadap, *ustadz* mengakhiri pembelajaran dengan do'a.
2. Faktor penghambat pelaksanaan metode sorogan; membutuhkan waktu yang panjang dalam pembelajarannya, materi bab yang sulit menjadikan santri malas untuk belajar. Faktor pendukung pelaksanaan metode sorogan; santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh *ustadz*, sarana dan prasarana serta *girroh* santri untuk mengkaji kitab kuning.
3. Hasil pembelajaran menggunakan metode sorogan; santri mampu memahami kandungan isi kitab yang dipelajari sesuai dengan maksud *mushonif* kitab, dapat mengingat *kaidah* nahwu dan shorof, banyak meraih juara dalam perlombaan *qiroatul kutub*, dapat melatih mental santri agar terbiasa menyiapkan *madah* yang akan disetor dengan kiai, menjadikan santri lebih percaya diri dalam mengkaji kitab kuning dan menambah *mufrodat* baru.¹⁷

Penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning juga pernah diteliti oleh Muhammad Fahaddudin dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta dengan judul "Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah di Pondok

¹⁷ Trimo Hadi, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Wonokromo Godang Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.

Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta”,¹⁸ dalam penelitian ini disimpulkan beberapa poin yakni :

1. Berdasar pada proses pembelajaran

Pembelajaran kitab kuning di *madrasah diniyyah* pondok pesantren Al-Munawwir kompleks Nurussalam mengimpelentasikan metode makna gundul dan gramatika-tarjamah dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam pengaplikasiannya metode tersebut diawali dengan menerjemahkan secara gundul (pegon) lalu diimbangi dengan pembahasan atau tarjamah secara gramatika-tarjamah ke dalam bahasa Indonesia.

2. Problematika yang dihadapi ketika penerapan metode pembelajaran tarjamah

- a. Faktor linguistik: penguasaan santri terhadap kosa kata bahasa arab, ilmu alat (*qawaid*), *istima' kalam*, makna atau arti dalam bahasa jawa, pengalihan bahasa arab ke bahasa indonesia serta *kitabah* sangat kurang.
- b. Faktor non-linguistik: perbedaan latar belakang pendidikan santri; minimnya sesi pembelajaran ilmu nahwu dan shorof; kurangnya bimbingan dalam menerjemahkan serta kegiatan santri yang padat.

3. *Problem solving* yang dilakukan:

- a. oleh santri; dengan melatih diri menerjemahkan teks bahasa arab; berusaha memahami nahwu shorof baik teoritis maupun praktis
- b. oleh *ustadz*; memotivasi santri dalam hal pembelajaran; memeberikan dorongan dalam hal belajar menerjemahkan maupun mendalami kitab

¹⁸ Muhammad Fahaddudin, “Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

kuning; *ustadz* mempersiapkan secara matang sebelum mentransformasikan ilmu kepada santri.

- c. Oleh pengurus *madrasah diniyyah*; mensilabuskan mata pelajaran *Al-Lughoh Al-Arabiyyah* guna meningkatkan mahir bahasa santri baik itu *maharoh istima'*, *kalam*, *qiro'ah*, dan *kitabah*; memotivasi santri dengan memberikan nasihat dan memfasilitasi setiap kegiatan pembelajaran di *madrasah diniyyah*.

Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Jauhara Saniyati dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Pembelajaran Kitab Kuning dengan Pemaknaan Arab Pegon di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab kuning *Al-Jurumiyyah* dengan pemaknaan arab pegon di kelas jurumiyyah diawali dengan *mudzakarah* bersama untuk me-*review* hafalan mereka sebelum *ustadz* masuk ke kelas. Kemudian *ustadz* mengapersepsi materi sebelumnya dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri secara spontan. Dalam proses pembelajaran *ustadz* menjelaskan dan santri mendengarkan penjelasan tersebut dengan tidak membuka *kitab* sebelum instruksi dari *ustadz*. Setelah menerangkan, *ustadz* meminta santri untuk membuka kitab mereka dan menambah sedikit penjelasan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.
2. Pemaknaan arab pegon memberikan implikasi yang positif terhadap santri dalam pembelajaran *kitab Al-Jurumiyyah* yaitu: santri dapat melatih tulisan *khot*, menyingkat tulisan dengan tanda khusus, menghargai per-huruf yang

ditulisnya, mengambil berkah dan hikmah, terdidik untuk sabar, dan *istiqomah* dalam belajar.

3. Tingkat keberhasilan pembelajaran *kitab Al-Jurumiyyah* dengan pemaknaan arab pegon di kelas jurumiyyah cukup bagus dengan nilai rata-rata santri yaitu 71,19. Selain dapat memahami materi yang ditransformasikan, santri juga terdidik untuk sabar dan teliti dalam memahami ilmu nahwu secara detail, serta menjadikan santri *istiqomah* dan disiplin dalam belajar.¹⁹

Penelitian terkait lainnya yakni diteliti oleh Ahmad Hidayatur Rahman dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang tahun 2010 dengan judul “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda” dari hasil penelitian ini disimpulkan berdasar pada rumusan masalah:

1. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Huda memiliki corak tradisional dan tidak mempelajari ilmu umum dalam kurikulum pendidikannya. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi metode bandongan, hafalan, dan evaluasi. Dalam pengajian terbuka menggunakan metode bandongan, disebabkan jumlah santri yang sangat besar. Dalam proses pembelajarannya, diawali dan diakhiri dengan do'a yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, orang tua, guru, dan *muallif kitab* diharapkan ilmu yang dikaji akan membawa barokah.
2. Faktor pendukung mencakup; sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kitab-

¹⁹ Jauhara Saniyati, “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon Di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

kitab lainnya, santri dan *ustadz* yang memiliki keilmuan memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi; santri dan *ustadz* yang pasif dalam mengikuti pembelajaran, media pembelajaran, adanya buku terjemahan yang memprofokasi santri malas untuk mempelajari kitab non-tarjamah, metode pembelajaran yang menonton, dan waktu pembelajaran dilaksanakan di sore hari.²⁰

Penelitian terkait juga pernah diteliti dengan mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning, dari hasil penelitian Rizki Pebrina, MA. dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar berjudul “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi”. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa; dilakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran kitab kuning agar tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan merencanakan konsep, mendesain metode pembelajaran yang akan digunakan, merekrut *mu'allim* baru. Biasanya pengajar kitab kuning di pondok pesantren adalah *syekhul madrasah*. Namun saat ini, pondok telah menjalin kerja sama dengan negara asing seperti Mesir, Sudan, dan daerah lainnya dalam pengadaan guru. Hal ini diharapkan dapat memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pembelajaran kitab kuning. Dari segi pembelajaran; pembelajaran kitab kuning diimplementasikan dengan metode yang variatif. Sehingga tidak lagi terkesan monoton, tetapi dirangkai dengan melibatkan keaktifan dari peserta didik dalam PMB, Metode yang dipakai;

²⁰ Ahmad Hidayatur Rahman, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”, *Skripsi*, Malanag: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

metode ceramah divariasikan dengan metode drama, diskusi, *problem solving* dengan memanfaatkan berbagai referensi yang ada di perpustakaan.²¹

Berdasarkan beberapa tinjauan dan kajian pustaka di atas, ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas, penulis ingin memfokuskan pada hasil dari implementasi pembelajaran kitab kuning pada aspek spiritual dan sikap religiusitas santri bukan terhadap peningkatan pembelajaran kitab kuning dengan metode-metode variatif. Maka dari itu, penulis berusaha memfokuskan pada titik yang akan diteliti, yakni; esensi implemementasi pembelajaran dalam meningkatkan religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Bekasi Timur dalam kehidupan sehari-hari.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Pembelajaran

Definisi pembelajaran dalam (KBBI) adalah sebuah cara, proses, dan perbuatan yang menjadikan makhluk hidup belajar. Dalam dunia pendidikan pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar.²² Pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan ilmu peserta didiknya, serta penguasaan dalam membentuk pribadi luhur peserta didik. Pembelajaran dan pengajaran memiliki pengertian yang sama namun dengan konotasi yang

²¹ Rizki Pebrina, "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukitinggi", *Tesis*, Sumatera: IAIN Batusangkar.

²² Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Pembelajaran" dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses pada 23 Mei 2017 pukul 10:19 WIB.

sedikit berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar peserta didiknya agar dapat menguasai pelajaran yang diajarkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dari aspek kognitif, yang akan memberikan pengaruh pada kematangan afektifnya, serta keterampilan psikomotorik si peserta didik. Namun pengajaran hanya melibatkan satu pihak yakni seorang guru, sedangkan pembelajaran melibatkan kedua pihak, sehingga terdapat interaksi antara pengajar dengan pembelajar.

Dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Bab I Pasal 1 Ayat 20 bahwa: pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²³

Pembelajaran adalah sebuah proses yang terjalin di dalamnya terjadi komunikasi antara peserta didik, pendidik dan materi pembelajaran.²⁴ Ini membuktikan adanya hubungan yang erat satu sama lainnya, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pengajar dan pembelajar saling memberikan motivasi yang akan membawa pembelajaran kepada keberhasilan pencapaian target yang ditentukan. Motivasi belajar peserta didik sangat tergantung pada motivasi belajar dan kreatifitas guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik untuk mencapai target yang diharapkan. Berikut definisi pembelajaran menurut para ahli :

1. Dimiyati dan Mujiono

²³ Abdul Rasyid Kamaru, “Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning”, *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, hal. 10

²⁴ Hujair A.H Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 3

Dimiyati dan Mujiono menyatakan pengertian pembelajaran, beliau menyatakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan”.²⁵

2. Trianto

Trianto menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah kegiatan kompleks yang dilakukan manusia dan merupakan produk yang dihasilkan dari sebuah interaksi secara continue antara pengalaman dan pengembangan. Secara umum, pembelajaran adalah usaha sadar pengajar guna memberikan pengajaran kepada pembelajarnya sesuai dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.²⁶

3. Munif Chatib

Munif Chatib menyatakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan sebuah proses transfer informasi dari dua arah, yakni pendidik dan peserta didik atau dari pengajar dan pembelajar”.²⁷

4. Slavin

Slavin menyatakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan sebuah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman”.²⁸

5. Woolfolk

Woolfolk juga berpendapat bahwa:

“Pembelajaran merupakan sebuah pengalaman yang menghasilkan perubahan konkrit dalam tingkah laku dan pengetahuan pembelajar”.²⁹

²⁵Bobsusanto. “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli” dikutip dari <http://www.spengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> diakses pada 23 Mei 2017 pukul 10:43 WIB.

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

Dari beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas manusia dari dua arah yakni pendidik (sebagai sumber informasi) dan peserta didik (penerima informasi) di suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan interaksi secara berkelanjutan dan terprogram dengan desain intruksional yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang positif berdasarkan hasil pengalaman dan pengetahuannya.

b. Kitab Kuning

Agama Islam merupakan agama *samawi* (berasal dari Tuhan) yang dianugerahkan dan diilhamkan kepada seluruh *ummat* yang dibawa oleh Rasul-Nya sebagai perantara yakni, Nabi kita Muhammad SAW dengan Al-Qur'an sebagai *mu'jizat*-Nya. Bermula dari hukum *syari'at* yang tertuai di kitab suci inilah melahirkan penafsiran, pemikiran, pengkajian yang dikaji oleh para *ulama'* serta para cendikiawan muslim yang menghasilkan paradigma dan sudut pandang yang berbeda-beda. Hasil pemikirannya tersebut kemudian diabadikan dan dibukukan ke dalam tulisan berupa *shohaif* yang disebut sebagai "*kitab*" dalam bahasa arab.

Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Ini istilah yang membedakan dengan karya tulis selain bertuliskan bahasa arab yang sering disebut dengan buku. Pada umumnya kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Di dunia keilmuan Islam, di pondok pesantren tradisional pada khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknis dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering disebut dengan istilah kitab gundul, hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan *harokat*. Disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.³⁰ Kitab kuno yang biasanya ajaran di dalamnya bersumber asli dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah SAW. Menurut Van Martin Bruinessen:

*“Kitab kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama’ abad pertengahan”.*³¹

Kitab gundul atau kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil produk berpikir *ulama-ulama’* masa lampau kini oleh *ulama’* Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti: Nahwu, sharaf, *balaghoh*, *manthiq’* dan seterusnya.³² Biasanya sebelum mempelajari kitab kuning santri terlebih dahulu mempelajari tentang Shorof, Nahwu secara runtut dan lanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning

³⁰ Martin Van Bruinessen. *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal. 149

³¹ *Ibid.*, hal. 37

³² *Ibid*, hal. 167

peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itulah sebabnya murid harus menguasai tata bahasa arab degan ilmu pelengkapya agar dapat membaca dan menejemahkannya dengan mudah.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.³³

Kitab-kitab klasik karangan para *ulama'* yang menganut paham *syafi'iyah* merupakan pengajaran yang kerap diajarkan di lingkup dunia pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama dan mendidik para kandidat generasi *ulama'* muda.³⁴ Pendidikan pondok pesantren bukan ditujukan untuk menargetkan kursi kekuasaan, uang dan kenimatan duniawi, melainkan ditanamkan kepada para peserta didiknya atau santrinya bahwasanya; belajar merupakan kewajiban setiap individu untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah.³⁵ Beberapa Kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

1. Nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi)
2. Fiqh
3. Usul fiqh
4. Hadits

³³ *Ibid.*, hal. 237

³⁴ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* .(Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 86

³⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 21

5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*.³⁶

Kitab-kitab tersebut terdiri dari teks yang sangat pendek sampai teks yang berupa jilid-jilid tebal yang membahas tentang tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh, tasawuf dan cabang ilmu lainnya yang dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Kitab dasar
2. Kitab tingkat menengah
3. Kitab tingkat tinggi.³⁷

Kurikulum pesantren kuno identik dengan pengkombinasian kurikulum tradisional dengan sistem pembelajaran yang menggunakan kitab kuning biasanya dikaji dengan terjemah bahasa jawa, indonesia maupun bahasa arab kembali. Dengan menekankan pembelajaran dalam bidang fiqh, ilmu keislaman, akidah Akhlak, dan pembelajaran agama lainnya. Pada umumnya kitab klasik yang banyak dipelajari di Indonesia merupakan kitab yang berisikan komentar (*syarh* :indonesia atau jawa: *syarh*) atau komentar atas komentar (*habsyiyah*) dari teks yang lebih tua (*matn, matan*).³⁸ Metode tersebut sering diaplikasikan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren khususnya. Namun dari pembelajaran pasti ada kelemahan dan kelebihan yang terdapat dalam proses

³⁶ *Ibid.*, hal. 87

³⁷ *Ibid.*, hal. 87

³⁸ Martin Van Bruinessen. *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal 158

pembelajaran tersebut, terkadang malah terjadi diskursus yang menjadikan pembelajaran tersebut seakan-akan dibatasi oleh sesuatu. Maka dapat ditemukan beberapa diskursus pada kitab kuning, sebagai berikut:

1. Pembahasan, kerangka berpikir, sudut-sudut pandangannya, pokok bahasan, pembahasan masalah atau perkara dan jawaban yang memuaskan merupakan suatu bangun intelektual yang cukup canggih tetapi terbatas dan terkesan kaku.³⁹
2. Pembahasan beragam yang dibahas secara detail pada setiap baris kitab kuning dan beberapa perkara yang sulit dirumuskan.

c. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran tidak pernah luput dari sebuah metode yang mendesain pembelajaran tersebut agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik dan benar. Secara etimologi, kata metode lahir dari kata “*met*” dan “*hodes*” yang memiliki arti “melalui”. Secara terminologi (istilah), kata metode adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju. Berarti, metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang wajib dilalui atau ditempuh oleh pengajar dan pembelajar guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren banyak terjadi pengulangan pelajaran dari tingkat ke tingkat yang dimaksudkan untuk memperdalam wawasan tentang hal tersebut namun dalam cakupan yang berbeda dengan buku yang berbeda-beda pula. Kurikulum di pondok pesantren bisa terbilang kurikulum yang sangat unik, begitu juga cara

³⁹*Ibid.*, hal. 216.

penyampaian pembelajarannya. Biasanya pembelajaran kitab kuning diberikan dalam pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu, mata pelajaran yang diberikan kepada para santrinya bersifat aplikatif yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar kitab kuning dilaksanakan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar dengan mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjut, dan khusus. Pembelajaran kitab kuning didesain dengan penggunaan model dan metode variatif antara lain: metode sorogan, hafalan, wetonan atau bandongan, *mudzakah* dan *majlis ta'lim*.⁴⁰

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran di pondok pesantren mencakup dua hal, yakni :

1. Metode pembelajaran *salafy*, yakni metode pembelajaran yang digunakan berdasar kebiasaan lama yang diterapkan pada pembelajaran di pesantren dan dapat disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren.
2. Metode pembelajaran *tajdid*, yakni metode hasil pembaharuan dengan mengkolaborasikan metode lama dengan metode yang berkembang di masyarakat moderen walaupun tidak diikuti dengan penerapan sistem moderen, seperti sistem sekolah atau *madrasah*.⁴¹

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren :

1. Metode Sorogan

⁴⁰ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 234

⁴¹ Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 37

Pengajian dasar yang diberikan di rumah-rumah, di langgar dan di sekitar masjid secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa arab langsung dari kitab-kitab tersebut.⁴²

Metode sorogan dikenal sebagai metode yang paling efektif di taraf pertama pembelajaran di pondok pesantren bagi para santri yang menginginkan menjadi seorang *'alim*. Karena sistem ini menuntun pada penguasaan, penilaian dan pemahaman secara maksimal dalam menguasai bahasa arab.

Dari sisi teoritis pendidikan, metode sorogan sebenarnya termasuk metode moderen, karena antara kiai dan santri dapat saling mengenal; kiai memperhatikan perkembangan belajar santri. Sementara santri belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab.⁴³

2. Metode wetonan atau Bandongan

Disebut weton karena berlangsungnya pengajian ini merupakan inisiatif kiai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian

⁴² *Ibid.*, hal. 28

⁴³ *Ibid.*, hal. 236

diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.⁴⁴

Dalam proses tersebut beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa santri menyimak *ustadz* yang membaca, mentransliterasi, menjabarkan dan mengulas *kitab* Islam dalam bahasa arab. Santri memperhatikan bukunya dan membuat catatan tentang arti atau sebuah penjelasan yang sulit. Kelompok kelas bandongan ini disebut *halaqoh* yang artinya lingkaran sekelompok peserta didik di bawah bimbingan guru.⁴⁵

3. Hafalan: santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, guru menjelaskan arti kata: biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (aqidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (Nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (Tajwid).⁴⁶
4. *Mudzakarah* atau musyawarah, pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persolan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan; pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin kiai, dimana hasil *mudzakarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar.⁴⁷

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 234

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, “*Tradisi Pesantren*” .(Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 28

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 234.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 236

5. *Majlis ta'lim*; sesuatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh *jama'ah* yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan jenis kelamin.⁴⁸

d. Ciri-ciri kitab kuning

Kitab-kuning yang merupakan kitab klasik memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik kitab kuning, sebagai berikut:

- a. Tulisan dalam kitab-kitabnya menggunakan bahasa arab
- b. Pada teksnya tidak menggunakan *harokat* atau *syakal*, titik dan koma
- c. Berisi ilmu yang berkelas
- d. Menggunakan metode penulisan yang kuno dan relevansinya dengan pengetahuan kontemporer
- e. Pada umumnya, dikaji dan dipelajari di pondok pesantren salaf maupun moderen
- f. Kertasnya berwarna kuning.⁴⁹
- g. Teks asli bahasa arab ditulis dengan *vowels* (dalam bahasa jawa disebut dengan *nganggo sandangan*) atau huruf hidup.⁵⁰
- h. Kitab kuning ditulis dengan tidak memiliki paragraf yang bisa mengatur alenia demi alenia, seluruh kitab ditulis secara bersambung dari awal sampai akhir.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 237

⁴⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, "*Pemikiran Pendidikan Islam*". (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 300

⁵⁰ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 55

- i. Penyajian materi dari setiap pokok bahasan diawali dengan definisi yang tajam dan mendalam.
- j. Dilihat dari kandungan maknanya dibagi menjadi 2:
 - 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), sejarah, hadist, tafsir dan lain-lainnya.
 - 2) Kitab kuning yang menyampaikan materi berbentuk *kaidah-kaidah* keilmuan, seperti usul fiqh dan mustalahul hadist.⁵¹
- k. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim.
- l. Subyek dan predikat sering dipisahkan dengan jumlah *mu'taridlah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu.⁵²

Brusinessen dalam bukunya “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat” menyatakan bahwa :

*“format kitab klasik (kuning) pada umumnya yang digunakan di lingkup pondok pesantren memiliki ukuran sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran yang tidak terjilid, dilapisi dengan sampul.”*⁵³ *Layout-nya, hampir semua kitab kuning memiliki konten yang berisi matan dan syarakh, bagian matan diletakkan di luar persegi empat, sedangkan syarakh-nya diletakkan di dalamnya”.*⁵⁴

⁵¹ Hanan Putra, “Kitab Kuning Masih Diperlukan Sebagai Pengantar Masalah Kontemporer”, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/02/23/n1fw2m-kitab-kuning-dan-khazanah-keilmuannya> diakses pada 26 Mei 2017 pukul 13:37 WIB.

⁵² Sahal Mahfudh, “Kitab Kuning Di Pesantren”, dikutip dari <http://pcinu-mesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispusaka/buku07/027.htm> diakses pada 26 Mei 2017 pukul 13:38 WIB.

⁵³ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hal. 160

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 232

2. Religiusitas

Religiusitas sering diartikan sebagai sikap keberagamaan yang merupakan wujud pengakuan akan agamanya. Ketika manusia lahir, ruhnyanya mengadakan perjanjian sakral bersifat *batiniyyah* dengan Tuhannya. Perjanjian tersebut berisi tentang pengakuan manusia akan keberadaan Allah SWT sebagai Tuhannya, yang sering disebut dengan *syahadat*. Pengakuan tersebut mengandung inti religius manusia sebagai hamba dalam *ruhaniyah*. Pakar psikologi agama menyebutkan hal tersebut merupakan hasrat keberagamaan (*religious instinct*), yakni suatu keinginan kuat untuk meyakini dan menyembah kekuatan eksternal yang perkasa, yang berada di luar dirinya.⁵⁵ Ulama'-ulama' Islam berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat fitrah. Dan dalam fitrah mengandung kecintaan kepada *Rabb*-nya yakni; Allah SWT, pengetahuan tentang Allah, serta komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Semua ini merupakan konsep keyakinan dan komitmen keberagamaan yang telah dibawa manusia sejak penciptaannya. Dengan kata lain bibit keagamaan semacam ini akan berkembang ke arah yang baik dan optimal jika terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya.⁵⁶

Istilah agama (*religi*) memunculkan istilah lain, yakni keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Definisi religiusitas adalah tolak ukur seberapa jauh pengetahuan, kokoh keyakinan terhadap yang diyakini, seberapa jauh pengamalan ibadah dan *kaidah*, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diukur dan

⁵⁵ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, "*Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*". (Yogyakarta : Tim Manara Kudus, 2002), hal. 68.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 69.

diketahui dari seberapa dalam pengetahuan keagamaan, keyakinan terhadap sesuatu, pelaksanaan serta penghayatan atas ritualisasi yang ada dalam agama Islam.⁵⁷

Dalam agama Islam memiliki dimensi ajaran, yang terdiri dari akidah, ibadah, *amal*. Akidah menyangkut masalah keimanan kepada Allah dan penciptaan-Nya, ibadah menyangkut tentang *mu'amalah ma'a Allah*, dimensi *amal* menyangkut tentang *mu'amalah bainan-nas*. Namun religiusitas agama Islam akan meluas dan mendalam jika terdapat penghayatan akan keagamaan, yaitu akhlak dan ihsan. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atas rangsangan yang hadir padanya. Sementara *ihsan* merujuk pada situasi dimana seseorang merasa dekat dengan *Allah 'Azza wa jall*. Ada beberapa pendapat tentang definisi agama dan religiusitas menurut para ahli, yaitu :

1. Menurut Daradjat:

“Agama adalah hubungan manusia dengan apa yang diyakininya, yakni sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia tersebut”.⁵⁸

2. Menurut Glock dan Stark mendefinisikan:

“Agama sebagai sebuah sistem yang memiliki simbol, sistem nilai, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terorganisir, yang terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna (ultimate meaning)”.⁵⁹

3. Menurut Drikarya:

“Religi berasal dari bahasa latin “religio” yang asal katanya “religier” yang memiliki arti mengikat. Artinya adalah kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang wajib dilakukan atau diamalkan yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan seseorang atau

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 71.

⁵⁸ Jalur Ilmu. Dikutip dari <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html> diakses pada 23 Mei 2017 pada pukul 11:47.

⁵⁹ *Ibid.*,

*kelompok hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya”.*⁶⁰

4. Mangunwijaya membedakan istilah religi dengan religiusitas:

Agama merujuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh penganut agama yang diyakini dalam hati.

5. Adi Subroto menjelaskan bahwa:

*“Manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta sebagai nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan”.*⁶¹

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi agama dan religiusitas, penulis mengambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah sikap yang dihasilkan dari proses penghayatan agama dan ajarannya dalam hati dan struktur mentalnya secara keseluruhan yang diarahkan kepada *dzat* tertinggi yaitu, Tuhannya.

Fuad Anshori menjelaskan dalam bukunya yang berjudul: *“Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam”* tentang teori religiusitas dari sudut pandang Islam, berikut: Religiusitas merupakan sistem keyakinan seseorang yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik yang tampak oleh indera manusia ataupun yang tidak tampak oleh indera manusia. Penulis buku *“Mengembangkan kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam”* membagi dimensi agama Islam dalam lima dimensi, yaitu dimensi akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengalaman), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu (pengetahuan).⁶²

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*, hal. 74.

Dimensi-dimensi religiusitas Islam dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadist-Nya. Rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا اله الا الله و أن محمدا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، والحج ، وصوم رمضان
(رواه البخارى والمسلم)

“Dari Ibnu Umar ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mengerjakan sholat, membayar zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan”. (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶³

Berlandas pada *hadist* dan teori religiusitas oleh Fuad Anshori di atas ditarik kesimpulan bahwa religiusitas dalam agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu :

1. Dimensi akidah (ideologi), membahas tentang keyakinan manusia dan hubungannya dengan Tuhannya, dan penciptaannya yang disandarkan pada kalimat *syahadati an lailaha illallah wa anna Muhammadar-Rasulullah*. Seseorang yang religius memiliki keimanan yang kuat.

Pada dimensi ini mengungkap tentang rasa yakin seorang hamba terhadap rukun iman yang enam (iman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi Allah, hari *qiyamat*, serta *qodha* dan *qodar*), kebenaran

⁶³ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, “II. Kitab Tentang Iman (*Al-Iman*)”, (Bandung: Mizan), bab 1: Hadist No. 8. Bukhori dalam “*Al-Tajrid Al-Shohih li Ahadist Al-Jami’ Al-Shahih*”, bab *Al-Iman* oleh *Shahih Bukhori.*, hal. 11.

tentang agama dan perihal *ghaib* yang diajarkan dalam agama Islam. Inti dimensi akidah adalah tauhid.⁶⁴

2. Dimensi ibadah (ritual), membahas tentang tingkat intensitas pengamalan ibadah *mahdhloh* maupun *ghoiru mahdloh* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, shalat, puasa dan lain sebagainya. Yang disandarkan dalam kalimat *wa iqomis sholati* dan *wa shoumi Romadhon*. Dalam dimensi ini, diketahui tingkat frekuensi ibadah seseorang sejauh mana tingkat ketaatannya dalam melaksanakan ritualisasi ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan agamanya. Dalam Islam, ibadah memiliki dua jenis yakni; ibadah *mahdhoh* dan ibadah *ghoiru mahlhoh*. Ibadah *mahdhoh* dipahami sebagai ibadah yang memiliki aturan dan tata cara pelaksanaan ibadah yang bersifat baku dan mutlak tanpa bisa dirubah ketentuannya, syarat serta rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran agama Islam. Ada juga yang namanya ibadah *ghoiru mahdhoh*, yakni suatu pelaksanaan praktik ibadah yang bersifat general serta pengamalannya tidak diberikan contoh secara langsung oleh Rasulullah.⁶⁵
3. Dimensi *'amal*, menyangkut hubungan dan tingkah laku manusia dengan sesama, seperti menolong orang lain dan zakat, karena zakat termasuk ibadah yang esensinya bersifat sosial. Disandarkan dalam kalimat *wa iytaiz-zakati*.

⁶⁴ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam* .(Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 78.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 78-79.

Religiusitas seseorang semestinya dapat diukur melalui sikap sosialnya. Apabila seorang hamba selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, baik serta konstruktif terhadap sesamanya, dengan dilandasi motivasi yang didapat dari agama yang dianutnya, hal tersebut merupakan wujud kepatuhannya terhadap perintah Tuhan dan agama yang diimaninya.⁶⁶ Dalam dimensi ini membahas tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang hamba sebagai wujud aksi kepatuhannya terhadap agama yang dianut dalam kehidupannya yakni; *mu'amalah ma'a Allah* dan *mu'amalah baina-naas*, pada dimensi ini lebih menekankan aspek *mu'amalah baina-naas* artinya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan bagaimana perilaku individu terhadap dunia dan lingkungannya. Dalam sikap religiusitas Islam, dimensi ini mengarah pada ranah perbuatan baiknya kepada sesama dan menghindari dari perbuatan yang buruk.

4. Dimensi ihsan (penghayatan); menyangkut perasaan dan penghayatan akan keberadaan Tuhan, takut melanggar apa-apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan dan mengimplementasikan ajaran agama secara optimal maka sampailah pada situasi ihsan. Dimensi ihsan menyangkut hal tentang kedekatan seorang hamba dengan tuhannya, serta perasaan diawasi oleh Tuhannya dalam kehidupan. Dimensi ihsan mencakup perasaan yang kuat, juga pengalaman yang dirasakan akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan,

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 79

ketenangan hidup, serta rasa takut melaksanakan apa yang dilarang Tuhan, rasa yakin menerima balasan dalam setiap perbuatan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan serta keinginan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan agama secara totalitas dan optimal.

5. Dimensi Ilmu (pengetahuan); menyangkut tentang pendalaman dan pengetahuan akan ajaran-ajaran agama. Dimensi ini berkaitan dengan pemahamannya seseorang atas ajaran-ajaran agamanya. Sebagai seorang yang beragama Islam sudah sepatutnya untuk mengetahui dan mendalami pengetahuan-pengetahuan agama yang pokok maupun dasar keyakinan agama, kitab suci, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Bahasa "*ilmu*" sangat *urgen* atau penting kaitannya dalam ajaran pengetahuan agama, kata ilmu (*al-'ilmu*) sangat banyak kita temukan didalam Al-Qur'an setelah *asma'* Allah. Jika terdapat *problem* atau kesulitan ketika memahami dan mengimplementasikan perintah agama serta perkara hal dalam menghadapi dan menyikapi sebuah persoalan yang terjadi dalam kehidupan, maka agama Islam dengan bijaksana mengarahkan hambanya kepada fleksibilitas dengan pilihan yang rasional reflektif seperti *ijtihad*, berdiskusi dan musyawarah, juga *ijma'* atau keputusan yang sudah ditetapkan.⁶⁷ Pemahaman ilmu agama

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 81-82

tersebut perlu agar pengetahuan seseorang tidak hanya sebagai atribut dan simbol saja melainkan pemahaman yang hakiki.

Sebenarnya akidah sudah tertanam dalam hati manusia saat masih dalam kandungan atau sebelum lahirnya manusia ke muka bumi, terdapat potensi dasar tentang pengetahuan *Ilahi*, dan konsistensi untuk menyembah Allah SWT sebagai Tuhannya yang bersifat alami. Potensi ini akan berkembang dengan baik jika didukung oleh aturan kehidupan dan lingkungan yang searah dengan perkembangan potensinya. Karena itu lingkungan merupakan stimulus yang paling berperan dalam meningkatkan perkembangan potensi tersebut. Agama berperan membimbing dan menuntun potensi-potensi dasar akidah manusia agar dapat berkembang secara optimal.

Terkadang akidah tidak berkembang secara optimal, hal tersebut disebabkan faktor lingkungan yang tidak mengenalkan dirinya pada agama-agama sehingga tidak ada pengamalan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia yang didominasi oleh perilaku, sikap, dan kebiasaan kehidupan di lingkungannya jika diisi dengan hal negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka akan menubuhkan sikap yang buruk dalam diri pribadi seseorang secara kuat. Sebagaimana demikian, didalam dimensi akidah akan terjadi perkembangan pesat ke arah yang baik bila lingkungan sosial mendukung pengimplementasian praktik-praktik peribadatan, *amaliyah*, *ihsaniyah*, serta menstimulusnya agar dapat menguatkan dan menambah wawasan dan penguasaan terhadap ilmu yang dipelajari.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 82-83

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini menggunakan *participant observation* dimana peneliti atau penulis berperan sebagai *human instrument*⁶⁹, dan juga menggunakan penelitian *survey*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dalam penelitian kualitatif dan berlandaskan pada teori religiusitas oleh Fuad Anshori dalam bukunya yang berjudul “*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*” tahun 2002.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni; penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan psikologis dari sudut pandang pelakunya sebagai objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti harus menguasai materi dan memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup sehingga dapat mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi obyek yang akan diteliti lebih jelas. Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif dimana hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan temuan data dan fakta yang didapata di lapangan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengobservasi perihal obyek secara alamiah berlandaskan filsafat positivisme dengan pengambilan sampel (data) secara purposive dan *snowball* dengan teknik triangulasi, peneliti berperan sebagai kunci, dan analisis data bersifat induktif, dan

⁶⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 17

lebih menekankan pada arti, makna sesungguhnya dan penjabaran yang bersifat general.⁷⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Muftadi'in. Alamat : Jln. Buwek Raya Rt 02/022 Desa Sumberjaya Kec.Tambun Selatan Kab. Bekasi Timur.

C. Informan Penelitian

Informan atau responden merupakan obyek penelitian yang akan menjadi sumber data peneliti. Yang menjadi sasaran penelitian sebagai responden meliputi: pimpinan pondok pesantren, santri, *ustadz* dan *ustadzah* dan jajaran kependidikan yang bersangkutan di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, bisa dikatakan menentukan responden sebagai populasi dan sampel. Populasi adalah bentuk general meliputi objek dan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan telah dipilih peneliti untuk dikaji, diobservasi, serta dipelajari lalu diambil hasil dan kesimpulannya.⁷¹

Populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang bersifat heterogen, karena memiliki sifat-sifat yang relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun jenis populasi ini adalah populasi *sampling purposive* yang merupakan teknik penetapan sampel menggunakan beberapa pertimbangan.⁷² Artinya apabila peneliti ingin meneliti aspek keagamaan maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli agama. Penelitian ini mendapatkan data melalui:

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 15

⁷¹ *Ibid.*, hal. 117.

⁷² *Ibid.*, hal. 124.

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data secara langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data langsung yang menjadi sasaran peneliti adalah; pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah MTS/MA, *ustadz* pengajar dan sivitas akademik serta siswa-siswa (santri) di pondok pesantren moderen Tarbiyatul Mubtadi'in, Bekasi Timur.

2. Data sekunder

Adalah data tidak langsung yang didapat peneliti dari pemberi data untuk dikumpulkan, contohnya melalui responden lain dan dokumen. Dokumen yang digunakan peneliti meliputi; profil sekolah, dokumen kurikulum, sejarah sekolah, visi-misi sekolah, alamat dan lokasi sekolah. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai data penguat atau pendukung untuk melengkapi informasi yang telah ditemukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara atau *Interview*

Esterberg mendefinisikan:

*“Wawancara merupakan sebuah cara bertukar pikiran, informasi, dengan metode interaktif antara dua orang atau lebih untuk mengonstruksikan data dari suatu topik yang dibahas”.*⁷³

Metode ini dilakukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang dikumpulkan melalui metode interaktif yakni, tanya jawab secara *face to*

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 317

face antara peneliti dan narasumber atau informan melalui media-media tertentu misalnya telepon, *hand phone*, *email* atau melalui pembicaraan secara terbuka dan interaktif. Data-data di atas diperoleh melalui instansi dan para responden atau lembaga terkait yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno bahwa :

“beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam menggunakan metode kuisioner dan interview adalah bahwa:

- 1. Subyek (responden) adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya*
- 2. Sesuatu yang diungkapkan responden kepada peneliti adalah hal yang benar dan dapat dipercaya*
- 3. Interpretasi subyek terkait beberapa pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepadanya memiliki kesamaan dengan apa yang dimaksud peneliti”*.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi yang absah dan tidak hanya bersumber dari beberapa responden saja melainkan dengan banyak reponden dengan pertanyaan terstruktur dan pertanyaan bebas. Adapun yang peneliti akan wawancarai adalah mereka yang dijadikan sebagai responden; santri, pimpinan pondok pesantren, *ustadz* pengajar pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in.

b. Observasi

Sutrisno Hadi berpendapat bahwa:

“Observasi sebuah proses kompleks, proses yang tersistem dari proses biologis dan psikologis secara sistematis. Berdasar pengamatan dan ingatan dan pengalaman”.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 203

Observasi tidak terbatas pada orang melainkan pada obyek alam yang lain juga. Metode ini dilakukan untuk menggali data primer dengan mengukur sikap secara psikologis dari para responden, namun juga digunakan untuk merekam fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

- a. *Participant observation*, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden atau yang ditentukan sebagai sumber data penelitian.
- b. Dan *non-participant*. Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan, juga sebagai obyek penelitian tetapi tidak secara keseluruhan.

Teknik observasi yang dipilih peneliti adalah observasi moderat, yakni observasi yang memiliki keseimbangan antara peneliti menjadi peserta dan pengamat. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut mengobservasi secara partisipatif dalam beberapa kegiatan yang dilakukan responden, tetapi tidak semuanya.⁷⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa berbagai bentuk, bisa dalam bentuk gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Metode ini digunakan peneliti sebagai penguat data lebih konkrit. Terkait hal yang berhubungan dengan data pendukung penelitian berupa; profil sekolah, kurikulum, letak geografis, struktur organisasi dan lain-lain.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 312

F. Keabsahan Data

Uji validitas dan reabilitas merupakan hal yang paling inti dalam keabsahan data. Validitas terarah pada kesesuaian data dengan objek yang ada di lapangan, sedangkan uji reabilitas data terkait konsistensi data yang didapatkan di lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif sehingga peneliti menekankan pada konsep validasi data guna menguji keabsahan data. Validitas adalah tingkat ketepatan antara obyek yang diteliti dengan data yang dapat dilaporkan. Data yang disebut dengan valid, berbeda dengan data yang didapatkan peneliti dengan kejadian yang sesungguhnya. Terdapat dua jenis validitas data⁷⁷ :

1. Validitas Internal

Tingkat akurasi konsep penelitian dengan hasil yang dicapai

2. Validitas eksternal

Tingkat akurasi penelitian apakah dapat dilakukan generalisasi pada populasi dimana sampel didapatkan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validasi data berupa triangulasi data dari berbagai sumber. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁸ Maka, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lapangan. Ada beberapa bentuk triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁹ Pengujian data terhadap tiga sumber yang pelneliti pilih sebagai pelengkap penelitian, yakni; paparan

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 363-364

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 372

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 373

santri, paparan ustadz selaku pengajar, dan penelitian terdahulu yang terkait pembahasan penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Validasi data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁰

3. Triangulasi Waktu

Waktu mempengaruhi kredibilitas data, dalam pengujian data dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁸¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapat peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, lalu menggolongkannya berdasarkan klasifikasinya, menjabarkan kedalam poin-poin, melakukan sintesa dan menjadikannya menjadi sebuah pola, memilih dan mengkaji yang penting, serta menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan agar mudah dipahami.⁸²

Dalam penelitian ini terdapat tiga arah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan sebuah proses untuk menetapkan, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan data, mengeneralisasikan dan mentransformasi data lapangan yang didapat peneliti dari catatan tertulis di lokasi. Proses tersebut terjadi secara *continue* selama penelitian dilakukan, bahkan sebelum data terakumulasi sesuai pada permasalahan penelitian, pendekatan serta pengumpulan informasi yang dipilih peneliti.

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*, hal. 374

⁸² *Ibid.*, hal. 335.

Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat poin-poin

Proses analisis yang ditujukan untuk mengklarifikasi, mengklasifikasi, mengarahkan, menghapus yang tidak penting dan mengorganisasi data dengan berbagai cara hingga kesimpulan akhir dapat disimpulkan, ini yang disebut dengan reduksi data. Tata cara mereduksi data adalah sebagai berikut:

1. menyeleksi data
2. meringkas atau membuat uraian singkat
3. Mengklasifikasikannya ke dalam bentuk general

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan berbagai data untuk diambil sebuah simpulan dan penentuan tindakan selanjutnya. Yang disajikan dengan berbagai bentuk, bentuk penyajian data kualitatif yang bersifat induktif:

1. Teks naratif: berbentuk catatan lapangan
2. Gambar berupa grafik, matriks, jaringan dan bagan. Bentuk ini menggabungkan secara sistematis informasi ke dalam bentuk yang simpel sehingga memudahkan membaca dan mengetahui apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara berangsur dan terus-menerus selama berada di lokasi penelitian berdasar pada hasil data. Pada tahap pengambilan data, peneliti menggali makna dari beberapa data yang ditemukan, mencatatnya berdasarkan kategori, penjelasan-penjelasan, hubungan

asal-muasal, alur sebab-akibat dan proposisi. Menindak lanjuti simpulan secara intensif dan *continue*, terbuka dan skeptis, namun simpulan awal belum terasa konkrit kemudian menjadi lebih rinci dan konkrit.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan di lapangan adalah:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Berarti merangkum, artinya memilih hal-hal yang pokok dan inti, memfokuskan pada hal-hal yang terbilang penting, dicari tema dan pola pembahasannya dan membuang yang tidak penting.⁸³

c. Penyajian data

Display data ini dibatasi dengan sekumpulan data tersusun untuk diambil kesimpulan dan penentuan tindakan selanjutnya. Hal tersebut dilakukan agar data teroganisir dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat, triangulasi, *flowchart*, hubungan antara kategori dan lain sebagainya.

d. Penarikan kesimpulan

Analisis data kualitatif pada simpulan awal yang disimpulkan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ada temuan bukti lapangan yang lebih kuat dan mendukung di tahap berikutnya. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan dapat menjadi temuan data baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁸⁴

⁸³ *Ibid.*, hal. 338

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 345.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif :

a. Tahap orientasi atau deskripsi

Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pada tahap ini peneliti baru mengenal informasi yang didapat secara general.⁸⁵

b. Tahap reduksi atau fokus

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.⁸⁶

c. Tahap *selection*

Di tahap ini peneliti memfokuskan perhatian, melakukan analisis secara detail kepada hal yang ditetapkan menjadi lebih jelas dan rinci. Maka, peneliti akan menentukan tema dengan mengonstruksikan data yang didapat menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.⁸⁷

d. Tahap simpulan

Pada masa penelitian berlangsung, peneliti akan mengonstruksikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dan mendapati jawaban dari responden lalu peneliti menganalisis jawaban yang didapat sesuai dengan apa yang didapat di lapangan. Jika jawaban dirasa sesuai maka ditarik simpulan.⁸⁸

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 21

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 29

⁸⁷ *Ibid.*,

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 31

e. Tahap klarifikasi

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mengklarifikasi hasil simpulan yang telah dibuat, apakah kesimpulan yang dibuat kredibel dan relevan atau tidak. Untuk memastikan kesimpulannya benar, peneliti kembali terjun ke lapangan lagi dengan menanyakan kepada responden berbeda dengan tujuan yang sama, jika kesimpulan yang dibuat sudah kredibel dan relevan maka penelitian dan pengumpulan data dinyatakan selesai.⁸⁹

⁸⁹ *Ibid.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur

Umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang begitu besar membutuhkan antisipasi yang cermat, terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia sebagai generasi penerus, khususnya dalam bidang pendidikan agama. Dalam rangka merespon hal tersebut di atas maka MTs sebagai basis umat Islam mempunyai tanggung jawab besar akan hal itu. Tanggung jawab itu adalah mengemban amanat *Lil'la'I Kalimatillah* dan memberantas kebodohan di kalangan umat Islam.

Yayasan Tarbiyatul Muftadi'in yang didirikan oleh KH. Damanhuri pada tahun 1998 dalam naungan yayasan pendidikan Islam Tarbiyatul Muftadi'in yang mana sudah mendapatkan legalitas berupa akta notaris no 3 tanggal 9 Juli 1998, yang beralamatkan di Jln. Buwek Raya Rt 02/022 Desa Sumberjaya Kec.Tambun Selatan Kab. Bekasi, mempunyai *azzam* untuk mengimplementasikan amanat tersebut di atas.

MTs Tarbiyatul Muftadi'in menampung bagi anak yatim piatu dan juga anak yang tidak mampu sekolah serta anak yang berprestasi tanpa biaya tidak lain hanya untuk memajukan umat Islam dari kebodohan intelektual dan membuktikan bahwa niat untuk belajar adalah faktor utama untuk meraih kesuksesan.

MTs Tarbiyatul Muftadi'in menganut sistem *salafy* yang proses belajarnya masih menggunakan metode bandongan, *sema'an* dan sorogan di malam hari. Namun begitu juga untuk merespon tuntutan zaman MTs mensinergikan kurikulum pondok dengan kurikulum Kemenag penggabungan kurikulum ini sebagai penjawantahan dari program pemerintah wajar 9 Diknas dan sebagai upaya agar para peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu jumlah peserta didik yang ada untuk saat ini mencapai 90 Peserta didik, bermukim 90 peserta didik. Sedang tenaga kependidikan di MTs adalah seorang Kyai sebagai pemimpin Yayasan dan Pondok dan dibantu oleh 13

staff pengajar, dengan mata pelajaran fiqh (safinatunnaja/ibanah) nahwu/shorof, hadits (tanqih), akhlak (*akhlaq lil banin/banat*), B. arab dan ta'lim (*ta'limulmuta'alim*), selain itu pelajaran wajar 9 tahun yang meliputi IPS, IPA, Matematika, B. Indonesia, PPKn dan B. Inggris.⁹⁰

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in Bekasi Timur

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama madrasah : MTsS. Terpadu Tarbiyatul Muftadi'in
- 2) No. Statistik Madrasah : 121232160127
- 3) No. Pokok Madrasah : 69788332
- 4) No. Induk Madrasah : 693
- 5) Status Sekolah : Swasta
- 6) Tahun Berdiri : Tahun 2012
- 7) Alamat : Kp. Buwek Raya Rt. 006/02 Kel. Sumber Jaya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat
- 8) Kode Pos : 17510

b. Visi dan Misi dan Tujuan

Adapun visi pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in sebagai berikut :

“Menciptakan Peserta didik yang Berkarakter Komperhensip, Berbudi Luhur, dan Berakhlak Qur'ani”

Misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in :

- 1) Mewujudkan generasi yang berintelektual
- 2) Menjadikan MTs sebagai sentral *Da'wah Islamiyah*
- 3) Meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*
- 4) Membentuk generasi Islam yang edukatif, kreatif, dan inovatif
- 5) Meneladani etika Rasulullah SAW
- 6) Pelopor Generasi Qur'ani
- 7) Menjunjung tinggi mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah

⁹⁰ Dokumentasi dan wawancara berdirinya pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in tanggal 23 September 2017

c. Letak Geografis

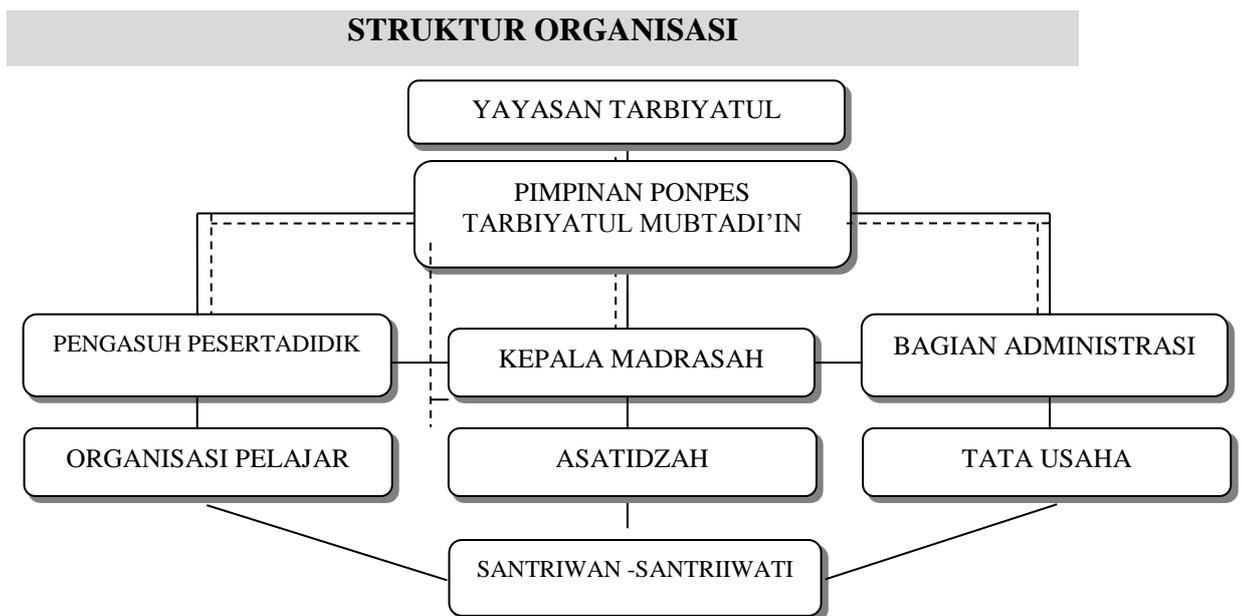
Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in berlokasi di Kp. Buwek Raya Rt. 006/02 Kel. Sumber Jaya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi, Jawa Barat.

Pondok pesantren ini cukup strategis karena terletak tepat di tepi jalan raya yang dapat dijangkau dengan kendaraan darat apapun, sehingga akses untuk mencapai ke pondok ini tidaklah sulit. Dan pondok ini dikelilingi dengan perumahan warga yang tinggal disekitar pondok tersebut.

d. Struktur Organisasi Pondok

Struktur organisasi pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in terdapat dalam kepengurusan pondok, sebagai berikut :

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in



Berikut adalah formatur kepengurusan pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in :

1. Pimpinan Pondok : KH. Damanhuri
2. Pengasuh Peserta didik : Ahmad Faiz
3. Kepala Madrasah : Abdul Azeez S.Fil.I
4. Bagian Administrasi : Cindy Camelia

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| 5. Organisasi Pelajar | : | Tedy Setiawan |
| 6. <i>Asatidzah</i> | : | Abdul Azeez S.Fil,I
Ahmad Faiz
Nur Kamal
Taufiqurrahman
Ahmad Kamaluddin
H. Jamaluddin
Juniharis Agung Wicaksono S.Pd.I
Aniek Astutiningsih,. SE
Tedi Kurniawan
Bangkit
Mahar Darmawan
Ananda Yudha Priyatna
Annisa Leoni Hafsari |
| 7. Tata Usaha | : | Ahmad Fatihi Khoirin,. SE |
| 8. Peserta didik | : | |
| a. Kelas VII | : | 22 Santri |
| b. Kelas VIII | : | 12 Santri |
| c. <u>Kelas IX</u> | : | <u>19 Santri</u> |
| Jumlah | : | 53 Peserta Didik. ⁹¹ |

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan bagian inti dalam pembelajaran sebagai penyalur materi kependidikan kepada peserta didik. Pendidik di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in berjumlah 13 orang sebagai *staff* pengajar yang masing-masing mengemban *amanah* mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Sedangkan tenaga kependidikan yang berada di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in ini berjumlah hanya 3 orang yang memainkan dua peran sebagai pengelola administassi pondok dan pengajar juga.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan pasarana merupakan suatu hal yang sangat inti sebagai penopang keberlangsungan proses belajar-mengajar yang berlangsung, tanpa sarana dan prasarana proses belajar-mengajar tidak akan berlangsung efektif. Dan berdasarkan pada hasil penemuan dan hasil observasi serta dokumentasi tercatat sarana dan pasarana sebagai berikut :

- a. Ruang Sekretariat
- b. Ruang *Asatidzah*

⁹¹ *Ibid.*

- c. Ruang belajar 2 lantai
- d. Ruang tempat tinggal (kelas)
- e. Masjid *Jami'*
- f. Lapangan Olahraga
- g. Kamar MCK
- h. Halaman
- i. Dapur umum

g. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menggunakan perpaduan antara empat kurikulum yang dikolaborasikan dalam satu konsep pembelajaran yaitu, kurikulum berbasis salafiyah, kurikulum 13, kurikulum *kuliyatul mu'allimat/mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) dan juga kurikulum Kementerian agama. Berikut pemetaan kurikulum yang didisain menjadi satu :

1. Kurikulum MTs

Kurikulum salafiyah dengan pengembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, B. Arab, Nahwu, Shorf, Balaghoh, Manteq, Bayan, Tajwid, Mahfudzat dan Khot. Kajian kitab kuning, Safinatun Naja, Ibanatul Ahkam, Akhlaq lil Banin/ Banat, Ayatul Ahkam dan Tafsir Jalalain.

2. Kurikulum Wajar Diknas

Kurikulum Wajar Diknas 9 tahun dengan materi pelajaran sebagai berikut, Matematika, IPA, IPS, B.Indonesia, B.Ingggris, MTK, PKN, kimia, fisika dan SBK.

3. Kurikulum Kemenag

Kurikulum Kemenag yang digunakan dalam pengimplementasiannya, sebagai berikut: Al-Qur'an Hadist, Akidah Akhlaq, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab.

4. Kurikulum KMI Gontor

kurikulum KMI Gontor menjadi penyempurna kurikulum yang digunakan, berikut kitab yang digunakan yakni; Muthola'ah,

Grammar, insya', Imla', Mahfudzat, Usul Fiqh, Al-Khot, Tajwid, Nahwu Wadiah, Mustholahul Hadist, manteq, Balaghoh.

B. Hasil Penelitian

I. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning

a. Konsep Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai konsep sistem pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa responden, sebagai berikut :

“Pembelajaran kitab kuning yang kami berlakukan di pondok ini yaitu untuk mengenal syari'at Islam lebih dalam, apa-apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Asal muasal pembelajaran kitab kuning itu kan kita belajar megenal terlebih dahulu apa itu shorof dan juga nahwu. Pembelajaran kitab kuning kan harus dibekali dengan kedua ilmu tersebut, yakni nahwu dan juga shorof. Bisa dikatakan bahwa nahwu itu bapaknya ilmu, artinya ilmu ini mempelajari bagaimana menentukan akhir dari pada suatu kalimat dan shorof sebagai ibunya ilmu, artinya shorof mempelajari fi'il yang ditashrifkan. Maka kalau tidak menguasai ilmu tersebut, ya sulit untuk mempelajari itu.”⁹²

Dari hasil paparan kiai mengenai sistem pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan menggunakan metode yang sewajarnya dilaksanakan di kelas-kelas dan menggunakan metode yang simpel. Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu dan mempelajari kitab kuning dapat memahami dan dapat melaksanakan hikmahnya di kehidupan sehari-hari. Dan ada beberapa hasil wawancara dengan para santri mengenai sistem pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sebagai berikut :

“Pembelajarannya ada yang di kelas dan ada juga yang di luar kelas, ustadz menjelaskan serta memberi arti lalu kami menulis arti di

⁹² Wawancara dengan KH. Damanhuri (pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in tanggal 23 September 2017 pukul 10:15 WIB di kediaman bapak pimpinan

*bawah tulisan arab dengan bahasa indonesia atau bahkan dengan pegon. Peran pembelajarannya sebagai pengetahuan Islam”.*⁹³

*“Pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada santri sampai paham dan diberi arti di setiap kata. Dilaksanakan di kelas jika pas sekolah di pagi hari. Ada juga yang sore, biasaya di mushollah”.*⁹⁴

*“Biasanya pembelajaran kitab kuning di kelas dan juga di mushollah dijelaskan, setelah dijelaskan dibaca kembali sebagai pengingat materi yang telah dijelaskan”.*⁹⁵

*“Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas yang dijelaskan oleh guru lalu ditasykilkan karena hurufnya masih gundul dan diartikan dan biasanya dihafalkan kembali, isi pembelajarannya biasanya tentang hukum Islam, cerita sejarah dan lain-lain”.*⁹⁶

Dari beberapa hasil wawancara yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di pagi hari secara klasikal, dan sore hari yang dilaksanakan di *mushollah* dengan sistem bandongan, sorogan dan juga *sama'an* secara *berjama'ah* dengan seorang *ustadz* atau kiai sebagai pengajar materi dalam kitab kuning lalu dijelaskan dan santri men-*tasykil* serta memberikan arti pada setiap kosakata yang disebutkan dan membaca kembali materi secara berulang-ulang sebagai bentuk apersepsi dan bahkan dihafalkan.

b. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menopang keberlangsungan proses pembelajaran kitab kuning secara efektif. Sebagaimana tertera dalam dokumen dan beberapa paparan para santri bahwa pembelajaran kitab kuning menggunakan metode

⁹³ Wawancara dengan santri Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi'in pukul 16:05 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan santri Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi'in pukul 16:20 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan santri Pandi Gilang pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi'in pukul 16:27 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan santri Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi'in pukul 17:02 WIB

sorogan, bandongan, *sama'an* yang dilaksanakan secara klasikal atau bahkan non-klasikal. Berikut beberapa pernyataan :

*“Pembelajarannya ada yang di kelas dan ada juga yang di luar kelas, ustadz menjelaskan serta memberi arti lalu kami menulis arti dibawah tulisan arab dengan bahasa indonesia atau bahkan dengan pegon. Peran pembelajarannya sebagai pengetahuan Islam”.*⁹⁷

*“Pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada santri sampai paham dan diberi arti di setiap kata. Dilaksanakan di kelas jika pas sekolah di pagi hari. Ada juga yang sore biasaya di mushollah”.*⁹⁸

*“Pembelajaran kitab kuning biasanya di kelas dan dijelaskan oleh ustadz atau pengajar dengan penjelasan perkosakata lalu kami mengartikan di buku dengan bahasa indonesia dan terkadang dihafalkan”.*⁹⁹

*“Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas yang dijelaskan oleh guru lalu ditasykikan karena hurufnya masih gundul dan diartikan dan biasanya dihafalkan kembali, isi pembelajarannya biasanya tentang hukum Islam, cerita sejarah dan lain-lain”.*¹⁰⁰

*“Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas lalu dijelaskan dan diartikan dengan bahasa Indonesia”.*¹⁰¹

Dari beberapa paparan para pembelajar (santri) tentang proses pembelajaran kitab kuning terdapat pernyataan secara tidak langsung menguatkan tentang metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan para pengajar di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau luar kelas artinya; pembelajar mendatangi pengajar dan berkumpul untuk mengkaji sebuah kitab kuning, ini merupakan metode bandongan. Dan pembelajar mendatangi pengajar dan membaca satu persatu atau bahkan maju ke depan untuk membacakan

⁹⁷ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan santri Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:20 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Zaki tsabitul Azmi pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:40 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sherly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:20 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Ismawati Diva Anggraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:20 WIB

ulang, ini termasuk ciri metode pembelajaran kitab kuning sorogan. Sedangkan mendengarkan secara seksama di suatu *halaqoh* yang dilakukan para santri di kelas maupun *mushollah* menunjukkan metode *sama'an* yang digunakan dalam proses pengajaran kitab kuning. Sehingga dapat dipahami bahwa terkadang para pengajar kitab kuning menggunakan metode yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in.

c. Jenis-Jenis Kitab

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kitab yang dipelajari dan dikaji di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in adalah sebagai berikut :

“Beberapa kitab yang kami gunakan di sini beberapa yang digunakan untuk tingkat SMP dan juga SMA. Seperti: Pembelajaran shorof biasanya menggunakan kitab: Amtsilat attashrifiyah, qowaidul Ahlali, tashrifah, dan shorof KMI Gontor dan Al-jurumiyyah. Pembelajaran fiqih : biasanya menggunakan kitab alfiyah, safinah, fiqhul wadid dan beberapa kitab lainnya :

- a. *Ta'lim muta'allim*
- b. *Bahjatul wasail*
- c. *Tanqihul qoul*
- d. *Aqidatul awwam*
- e. *Tafsir yasin*
- f. *Bulughul maram*
- g. *Ibnatul ahkam*
- h. *Akhlak lil banin/ banat*
- i. *Safinatun najah*
- j. *Dan lain-lain”*.¹⁰²

Dari paparan yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dan juga Kepala Sekolah MTS Tarbiyatul Muhtadi'in bahwa jenis kitab yang dikaji adalah kitab fiqih, kitab akhlak, kitab tauhid, kitab *qo'idah nahwiyah* dan *shorfiyah*. Yang dapat peneliti klasifikasikan sebagai berikut :

1. Kitab Fiqih

Kitab fiqih yang digunakan :

¹⁰² Wawancara dengan bapak pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 23 September 2017 di kediaman bapak pimpinan pukul 10:15 WIB

- a. Fathul qorib
 - b. Safinatunnajah
 - c. Bulughul maram
 - d. Kasyifatussajaa
 - e. Bahjatul wasail
 - f. Sullamuttaufiq
2. Kitab Nahwu dan shorof
- Kitab nahwu yang digunakan :
- a. Al jurumiyyah
 - b. Nahwul wadih
 - c. Imrithi
3. Kitab hadist
- Beberapa kitab hadits yang digunakan, sebagai berikut :
- a. Bulughul maram
 - b. Arba'in nawawiy
 - c. Tanqihul qoul
4. Kitab akhlak
- Beberapa kitab akhlak yang digunakan, sebagai berikut :
- a. Ta'lim muta'allim
 - b. Akhlak lil banin/ banat
5. Kitab bahasa arab: Manteq
6. Kitab Tauhid
- a. Aqidatul Awwam
 - b. Kitabus sa'adah

d. Pengajar Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in diajar oleh seorang kiai atau pengajar yang sudah berkompeten dalam bidang bahasa arab, *qo'idah nahwiyah* dan *shorfiyah*, serta *qoi'dah* bahasa arab berdasarkan kompetensi yang dibidangi oleh pengajar tersebut.

e. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Kolaborasi kurikulum sekolah dengan kurikulum *salafiy* memiliki tujuan yang menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai pelajaran yang sifatnya wajib di pondok pesantren ini, tentu memiliki banyak tujuan yang diharapkan oleh para pendidik yang bersangkutan, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa reponden, sebagai berikut :

“Pembelajaran kitab kuning yang kami berlakukan di pondok ini yaitu untuk mengenal syari’at Islam lebih dalam apa-apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Asal muasal pembelajaran kitab kuning itu kan kita belajar megenal terlebih dahulu apa itu shorof dan juga nahwu. Pembelajaran kitab kuning kan harus dibekali dengan kedua ilmu tersebut, yakni nahwu dan juga shorof. Bisa dikatakan bahwa nahwu itu bapaknya ilmu, artinya ilmu ini mempelajari bagaimana menentukan akhir dari pada suatu kalimat dan shorof sebagai ibunya ilmu, artinya shorof mempelajari fi’il yang ditashrifkan. Maka kalau tidak menguasai ilmu tersebut, ya sulit untuk mempelajari itu.”¹⁰³

“Manfaat dari pembelajaran kitab kuning ya santri dapat mengenal segala perbuatan yang ma’ruf dan yang munkar sebagai pembekalan dan dengan kitab safinah untuk menguatkan kembali dari pengetahuan sebelumnya, mengenal syari’at Islam efeknya para santri akan mencoba mengerjakan apa yang diperintah oleh agama dan apa yang dilarang oleh agama juga. Dengan mempelajari kitab kuning juga mereka sedikit demi sedikit belajar tentang mufrodad bahasa arab semua akan mencakup akan kesadaran tentang pentingnya belajar agama dan syari’at bagi diri santri.”¹⁰⁴

Pembelajaran yang diwajibkan di pondok ini memberikan tujuan dan manfaat yang besar bagi perkembangan pengetahuan keagamaan para santri yang diajarkannya yaitu, santri dapat memahami bahasa arab dengan *qo’idah* nahwu dan shorof yang benar, santri menerima pesan yang terkandung dalam kitab, santri mengenal segala perbuatan yang *ma’ruf* dan *munkar* sebagai pembekalan kehidupan sehari-hari para santri yang mempelajarinya dengan berbagai fungsi kitab yang diajarkan masing-masing.

¹⁰³ Wawancara dengan bapak pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi’in pada tanggal 23 September 2017 di kediaman bapak pimpinan pukul 10:15 WIB

¹⁰⁴ *Ibid.*,

f. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi selalu menjadi *final* dari setiap pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penangkapan santri terhadap apa yang telah dipelajarinya. Maka hasil evaluasi menjadi *goal* yang akan menilai hasil belajar para santri. Begitu juga dengan pembelajaran kitab kuning sebagai hasil pemahaman santri. Maka pihak pondok pesantren dan pengajar yang menguasai materi kitab kuning menyelenggarakan ujian yang diadakan setiap tengah semester dan juga akhir semester. Sebagaimana pernyataan berikut :

“Hasil pembelajaran kitab kuning kami ujikan ketika ujian semester atau ujian akhir, guna mengetes atau mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan daya tangkap para santri atas apa yang telah mereka pelajari”.¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut di pondok pesantren Tarbiyatul Mu'tadain diadakannya ujian membaca kitab kuning dan materinya sebagai usaha evaluasi terhadap hasil belajar santri yang dilakukan di ujian tengah dan akhir semester.

g. Hambatan dan Problem yang Dihadapi

Setiap proses perjalanan pasti ada *problem* atau kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang dituju. *Problem* yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning sering kali dirasakan oleh pengajar, berikut pemaparan yang peneliti dapatkan dari responden tentang *problem* dan hambatan:

“Kesulitan yang dihadapi ya pasti ada, terutama di nahwu dan shorofnya masih dibidang lemah, juga terkadang mereka merasa kesulitan menghadapi pelajaran mereka ini dikarenakan daya paham masih lemah dan terkadang jika disuruh maju kedepan untuk mereview atau menerangkan tidak paham dan tidak bisa dan masalah pentingnya adalah pada akhirnya yaitu motivasi belajar”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ *Ibid.*,

¹⁰⁶ *Ibid.*,

Problem dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yaitu; santri banyak yang belum terlalu paham terhadap nahwu dan shorof, kebanyakan dari mereka merasa adanya kesulitan ketika berhadapan dengan pembelajaran kitab kuning karena daya paham mereka masih terbilang rendah, dan juga masih ada yang takut untuk mengekspresikan dan *me-review* apa yang telah dijelaskan ke depan kelas, hal ini dikarenakan belum ada kesiapan yang matang.

h. Efektivitas Pembelajara Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning sudah lama berlangsung di pondok pesantren ini, tentu sangat memberikan kesan yang mendalam bagi pengajar dan pembelajarnya, sehingga pembelajaran model seperti ini tetap dilestarikan dan diwajibkan bahkan dikolaborasikan dengan kurikulum lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa santri berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning :

“Sangat efektif, karena bisa menambah wawasan keislaman”.¹⁰⁷

“Sangat efektif, karena banyak pengetahuan yang tidak dijelaskan di buku agama pada umumnya”.¹⁰⁸

“Efektif, karena bisa membuat kita tambah pengetahuan dan semakin pintar tentang hukum Islam”.¹⁰⁹

“Efektif, karena banyak ilmu yang tersembunyi dalam kitab kuning”.¹¹⁰

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang diajarkan selama mereka bersekolah di pondok tersebut dirasa sangat efektif sebagai penambah pengetahuan tentang berbagai ajaran Islam yang

¹⁰⁷ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:20 WIB.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:02 WIB .

¹¹⁰ Wawancara dengan Nia Nuraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:25 WIB.

belum mereka ketahui dan wawasan Islam lainnya yang terdapat dalam kitab yang belum mereka pelajari sebelumnya. Sehingga dengan ini pembelajaran kitab kuning dirasa sangat efektif pengkajiannya untuk menambah pengetahuan dan wawasan agama Islam

2. Religiusitas

Setelah mempelajari kitab kuning banyak sekali esensi dan efek yang dirasakan oleh pembelajarnya, khususnya pada aspek religiusitas. Peneliti mencoba menggali sisi abstrak yang berkaitan dengan religiusitas pembelajar kitab kuning setelah mempelajarinya. Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, banyak pernyataan yang menyatakan bahwa; kitab kuning menjadikan aspek spiritual pembelajar meningkat secara berangsur beriringan dengan pengetahuan yang diajarkan. Berikut adalah paparan data yang dikemukakan terkait religiusitas pembelajar setelah mempelajari kitab kuning, yang dibagi dalam beberapa dimensi:

a. Dimensi Akidah (ideologi)

Dalam dimensi ini, peneliti mencoba mengupas rasa yakin yang dirasakan pembelajar setelah mempelajari kitab kuning yaitu yakin akan adanya Sang pencipta. Berikut adalah beberapa paparan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

*“Iya ada kak, tambah beriman dengan sholatnya lebih rajin”.*¹¹¹

*“Iya ada, semakin yakin dengan keberadaan Allah (rukun Iman)”.*¹¹²

*“Iya ada, lebih yakin untuk mengamalkan ibadah”.*¹¹³

*“Ada, percaya bahwa Allah pencipta seluruh yang ada di muka bumi”.*¹¹⁴

¹¹¹ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB

¹¹² Wawancara dengan Zaki Tsabitul Azmi pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:40 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Pandi Gilang pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:27 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan Grolia Agustus Jaka Dewa pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:30 WIB

“Ada, yakin kepada Allah bahwa Allah Tuhan semesta alam”.¹¹⁵

“Ada lebih yakin sama Allah, Rasulullah (rukun Iman)”.¹¹⁶

“Ada, lebih yakin sama keputusan, yakin kalau Allah selalu bersama hamba-Nya”.¹¹⁷

“Semakin yakin akan rukun iman”.¹¹⁸

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan menyatakan bahwa adanya esensi keyakinan yang lebih yakin terhadap *dzat* Tuhan (Allah SWT) sebagaimana dalam rukun iman yang enam sehingga meningkatkan ibadah yang mereka laksanakan di keseharian mereka.

b. Dimensi Ibadah

Dalam dimensi ini, peneliti mencoba mengetahui frekuensi intensitas ibadah yang dilakukan oleh pembelajar setelah banyak mempelajari materi dalam kitab kuning. Berikut paparan hasil wawancara berkaitan dengan spiritual pembelajar :

“Lebih hudu’ dan juga lebih sering mengamalkan ibadah sunnahnya seperti puasa sunnah senin kamis”.¹¹⁹

“Ada, lebih paham mana yang baik dan mana yang tidak baik, bisa membedakannya dan ibadahnya membaik dari sebelumnya”.¹²⁰

“Kalau ghoiru mahdlohnya setiap hari saya merasa lebih tenang dan tidak bingung, kalau sholat apabila sudah terdengar adzan saya langsung sholat”.¹²¹

“Ya ibadah saya makin meningkat dalam aspek sholat semakin meningkat dari yang jarang sholat menjadi sholat setiap waktu”.¹²²

¹¹⁵ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:02 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan Putri Nur Azizah pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:10 WIB

¹¹⁷ Wawancara dengan Nia Nura’aini pada tanggal 26 September 2017 kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:25 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Ismawati Diva anggraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:20 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Putri Nur Azizah pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:10 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muftadi’in pukul 17:02 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Pandi Gilang pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes tarbiyatul Muftadi’in pukul 16:27 WIB

“Setelah belajar kitab kuning lebih suka mendengarkan pengajian, mengikuti acara Agama dan ibadahnya meningkat lebih baik dari sebelumnya”.¹²³

“Setelah mempelajari kitab kuning banyak yang berubah kak karena sudah tau hukumnya jadi tambah ibadahnya, ya sholatnya”.¹²⁴

Berdasar paparan di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan frekuensi intensitas ibadah yang dilaksanakan oleh pembelajar setelah banyak mempelajari kitab kuning baik ibadah *mahdlhoh* maupun *ghoiru mahdlloh* yang dirasakan para pembelajar. Namun dalam beberapa paparan menyatakan ibadah *mahdhoh*-lah yang paling menonjol peningkatannya seperti ibadah sholat para pembelajar. Mereka mengakui bahwa setelah masuk pondok dan mempelajari banyak tentang pengetahuan keislaman serta hukum-hukum Islam dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari mereka merasa semakin *istiqomah* dan semakin meningkatkan ibadahnya bahkan *continueitas* yang cukup jelas dalam pelaksanaannya.

c. Dimensi Amal

Dalam dimensi ini, peneliti mencoba mengupas religiusitas pembelajar dalam aspek amal setelah mempelajari banyak tentang kitab kuning yakni; menyangkut hubungan dan tingkah laku dengan sesama yang bersifat sosialis. Berikut adalah beberapa paparan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa santri kaitannya dengan religiusitas setelah mempelajari kitab kuning (*amal*):

“Lebih hormat kepada guru dan orang tua, dengan teman lebih akrab”.¹²⁵

“Sama temen lebih memperkuat mu’amalah dan tidak membedakan, selalu menjaga kebersihan sekolah dan rayon”.¹²⁶

¹²² Wawancara dengan Zaki Tsabitul Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi’in pukul 15:40 WIB

¹²³ Wawancara dengan Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi’in pukul 16:20 WIB

¹²⁴ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi’in pukul 16:05 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Ismawati Diva Anggraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi’in pukul 17:20 WIB

“Iya, lebih patuh sama pengurus pondok dan kakak kelas selalu beretiket baik di pondok atau di luar pondok”.¹²⁷

“Dengan guru semakin patuh, bisa menasehati teman, dan lebih menjaga kebersihan kamar dan diri sendiri”.¹²⁸

“Iya lebih hormat sama guru, nasihatn teman ke yang lebih baik”.¹²⁹

“Lebih menghormati ustadz dan patuh sama peraturan, kalau sama temen ya menjalin silaturahmi lebih baik lagi”.¹³⁰

“Iya ada, kalau sama teman lebih harmonis, dan sering mengajak teman melakukan kebaikan dan saling mengingatkan teman yang berbuat nakal”.¹³¹

“Ada, lebih peka kepada teman yang susah dan lebih atuh sama guru”.¹³²

“Pasti, hormat sama ustadz selalu patuh dan tidak nakal lagi, sama temen juga sering berbagi”.¹³³

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in memberikan efek yang positif dalam aspek sosial atau *mu'amalah*-nya dengan lingkungan, keluarga, bahkan teman-temannya. Karena sejatinya dalam kitab kuning banyak menjelaskan intensitas akhlak yang *karimah* bukan yang *sayyiah*.

¹²⁶ Wawancara dengan Nia Nuraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:25 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Putri Nur Azizah pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:10 WIB

¹²⁸ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:02 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan Grolia Agustus Jaka Dewa pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:30 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Pandi Gilang pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:27 WIB

¹³¹ Wawancara dengan Zaki Tsabitul Azmi pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:40 WIB

¹³² Wawancara dengan Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:20 WIB

¹³³ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB

d. Dimensi Ihsan

Dalam dimensi ini, peneliti mencoba mengupas perasaan dan penghayatan akan keberadaan Tuhan yang berorientasi terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Maka peneliti melakukan wawancara yang memberikan hasil beberapa paparan dan pernyataan, sebagai berikut :

*“Ada, lebih menghayati arti perintah dan hukum Islam”.*¹³⁴

*“Iya ada dan lebih yakin”.*¹³⁵

*“Ada, lebih mendalami rukun iman dan mengimaninya”.*¹³⁶

*“Ada, lebih ikhlas melakukan apa saja”.*¹³⁷

*“Iya semakin menghayati ibadah, dan lebih khusyu”.*¹³⁸

*“Ada tambah yakin dan lebih rajin melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan Allah”.*¹³⁹

*“Ada, percaya kepada Allah dan ciptaan-Nya”.*¹⁴⁰

Dari beberapa paparan tersebut di atas menyatakan bahwa rasa yakin yang didapati pembelajar setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in merasa lebih yakin terhadap Tuhan (Allah SWT) beserta ciptaan-Nya, dan segala yang tertera dalam rukun iman yang enam. Orientasinya terhadap ibadah yang mereka laksanakan, mereka merasa lebih *khusyu'* dan lebih menghayati ibadah yang mereka laksanakan.

¹³⁴ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB

¹³⁵ Wawancara dengan Rizky Sunanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:20 WIB

¹³⁶ Wawancara dengan Zaki Tsabitul Azmi pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:40 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan Grolia Agustus Jaka Dewa pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:30 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:02 WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Putri Nur Azizah pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:10 WIB

¹⁴⁰ Wawancara dengan Nia Nuraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:25 WIB

e. Dimensi Ilmu

Dalam dimensi ini, peneliti mencoba mengupas dan mengetahui sejauh mana pendalaman ilmu keagamaan yang didapati setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, maka peneliti melakukan validasi dan wawancara dengan beberapa santri, dengan hasil sebagai berikut :

"Iya, ada pemahaman tambahan yang sebelumnya belum diketahui".¹⁴¹

"Iya ada, saya lebih memahami pengetahuan agama Islam mendalam dibanding sebelumnya".¹⁴²

"Ada, pemahaman akan agama lebih dalam".¹⁴³

"Ada, semakin paham dan mengerti hukum-hukum Islam yang diajarkan dari kitab kuning".¹⁴⁴

"Ada, saya lebih banyak mengetahui hukum Islam, bahasa arab dan cara membaca kitab kuning".¹⁴⁵

"Iya, semakin banyak yang diketahui dari apa yang diajarkan oleh ustadz".¹⁴⁶

"Ada, lebih paham syari'at agama dan tau akan hukum".¹⁴⁷

"Ada, lebih banyak tau aja dari sebelumnya".¹⁴⁸

Dari hasil paparan para responden menyatakan bahwa setelah mempelajari kitab kuning adanya penambahan pengetahuan agama yang

¹⁴¹ Wawancara dengan Ismawati Diva Anggraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:10 WIB

¹⁴² Wawancara dengan Nia Nuraini pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:25 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Putri Nur Azizah pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:10 WIB

¹⁴⁴ Wawancara dengan Serly Wahyuni pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 17:02 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan Grolia Agustus Jaka Dewa pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:30 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Zaki Tsabitul Azmi pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 15:40 WIB

¹⁴⁷ Wawancara dengan Rizky Suanda pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:20 WIB

¹⁴⁸ Wawancara dengan Taqwa Ilham pada tanggal 26 September 2017 di kantor guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in pukul 16:05 WIB

lebih dalam yang diajarkan oleh para *asatidz* dari kitab kuning yang memberikan pemahaman terhadap *syari'at*, pengetahuan bahasa arab, cara membaca kitab kuning lebih banyak dibandingkan sebelum mempelajari kitab kuning.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada uraian pembahasan, peneliti mencoba menganalisis dan memberikan uraian pembahasan sesuai dengan dokumentasi dan hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan pada tahap penelitian. Penelitian ini menggunakan penjabaran deskriptif yakni berupa pemaparan tentang data yang didapati peneliti di lapangan melalui wawancara serta dokumentasi dan akan dianalisis menggunakan triangulasi sebagai penyimpulan hasil penelitian. Berikut paparan analisis tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dengan mengaplikasikan pembelajaran kitab kuning sebagai basis peningkatan frekuensi religiusitas para santri yang akan dikomparasikan dengan fakta yang ada :

I. Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi

a. Konsep Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in Bekasi

Pembelajaran kitab kuning yang berlaku sejak dahulu kala tidak dilakukan secara klasikal melainkan dilakukan non-klasikal di langgar, masjid, ataupun musholah dengan menggunakan beberapa metode; sorogan, bandongan, wetonan, atau bahkan *sama'an*. Dan hal demikian masih dilestarikan di beberapa pondok pesantren tradisional. Namun, pembelajaran yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yang merupakan pondok pesantren berstatus moderen, memberlakukan dan memodifikasi pembelajaran kitab kuning dengan pembelajaran berkonsep moderen yang dilakukan secara klasikal dengan mengolaborasikan metode-metode, desain pembelajaran, bahkan mengomparasikannya dengan sistem moderen dalam kurikulum KBM yang formal.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning tidak serta-merta kita mengupas dan mengkajinya tanpa ada ilmu dasar sebagai penghantar pembelajaran yang memudahkan untuk mempelajarinya. Penghantar tersebut berupa alat atau kunci yang digunakan untuk mengkaji kitab kuning lebih mudah yakni; ilmu nahwu, shorof, bahasa arab dan ilmu alat lainnya. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penguasaan ilmu dasar tersebut akan sulit untuk mengkaji kitab yang tanpa arti dan *harokat* di dalamnya.

Konsep pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menggunakan metode yang sewajarnya digunakan pada umumnya, seperti pembelajaran yang dilaksanakan di kelas-kelas dan juga di luar kelas dengan pengenalan ilmu dasar di awal pembelajaran dari kitab tersebut yaitu nahwu dan shorof. Dibuktikan adanya pelaksanaan pembelajaran nahwu dan shorof dalam sistem KBM sebagai penguasaan ilmu dasar qoidah bahasa arab.¹⁴⁹ Hal ini dimaksudkan agar para santri yang menimba ilmu tersebut dapat dengan mudah mengerti cara membaca dan mengkaji kitab kuning. Maka prasyarat pembelajaran kitab kuning para pembelajar harus menguasai ilmu dasar terlebih dahulu agar mempermudah proses selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dilaksanakan di pagi hari secara kasikal, dan sore hari dilaksanakan di *mushollah* dengan sistem bandongan, sorogan dan juga *sama'an* secara *berjama'ah* dengan seorang *ustadz* atau kiai sebagai pengajar materi dalam kitab kuning lalu dijelaskan dan santri men-*tasykil* serta memberikan arti pada setiap kosakata yang disebutkan dan membaca kembali materi secara berulang-ulang sebagai bentuk apersepsi dan bahkan dihafalkan. Dari hasil observasi dibuktikan dengan beberapa temuan data lapangan adanya pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di *mushollah* dengan kiai sebagai pengajar sekaligus pimpinan halaqoh¹⁵⁰

¹⁴⁹ Observasi kegiatan santri ketika KBM di kelas IX, pada tanggal 28 September 2017.

¹⁵⁰ Observasi kegiatan santri di pondok pesantren, pada tanggal 28 September 2017.

dan temuan kitab berbeda yang dibawa santri ketika proses wawancara dan sudah diberi arti.¹⁵¹

Pemaparan di atas relevan dengan pemaparan beberapa pengajar yang memiliki kompetensi dalam bidang ini. Berikut pemaparan beberapa *ustadz* yakni; *ustadz* Ahmad Faiz dan *Ustadz* Ananda Yudha selaku pengajar dalam pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in:

“Mula-mula anak diwajibkan harus memiliki kitab kuningnya, pelajaran yang akan mau dibahas seperti contohnya tafsir yaasin. Jadi setiap anak harus memiliki kitabnya dan ketika mu'allim atau guru kiai sudah mulai mengajar anak-anak harus memperhatikan yang pertama, ketika kiai membaca anak-anak mengasih harokat ketika kiyai mengartikan dan mengasih penjelasan anak-anak juga harus menulis apa artinya dan penjelasan dibuku tersebut dengan tulisan yang kecil-kecil yang penting sebisa dia biar dia bisa membaca tulisannya sendiri”.¹⁵²

Dan hal tersebut senada dengan paparan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustadz* Ananda Yudha, beliau mengatakan:

“Saya kira pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pondok salaf dan yang lainnya ya. intinya setiap santri wajib mempunyai buku itu yang pertama, yang kedua menghafal, ya menghafal jadi setelah itu biasanya ada menghafal dari beberapa hafalan-hafalan dan dari itu juga santri emang wajib banget menulis arti karena dari situ kan mereka dapat memperdalam bahasa arab entah itu dari mufrodatnya, entah asalib-asalib al-mukhtaroh dari sana juga banyak seperti itu”.¹⁵³

Dan dikuatkan dengan hasil penelitian yang memaparkan kaitannya dengan prosesi pembelajaran kitab kuning; tabiat yang dilakukan Tuan Guru na Tobang dalam mengajar kitab kuning yakni, dengan membacakan, mentansliterasi, kemudian menerangkan isi serta hikmah hitab kepada santri. Saat Tuan Guru na Tobang membaca dan

¹⁵¹ Observasi kegiatan santri di ruang guru ketika wawancara berlangsung, pada tanggal 26 September 2017.

¹⁵² Hasil wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *ustadz* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁵³ Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *ustadz* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

mengartikan, santri memperhatikan bacaan dan terjemahan beliau lalu membuat catatan khusus.¹⁵⁴

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal, pembelajaran yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang ada di pondok-pondok pada umumnya. Dimana ketika pengajar (*ustadz/kiai*) mengajarkan dan menjelaskan isi kitab kuning tersebut, santri menyimak dan memberikan *tasykil* serta arti pada bagian kitab tersebut dengan tulisan yang kecil-kecil, menyimak pembahasan yang dijelaskan oleh *ustadz* pengajar sebagai pemahaman dan pendalaman akan bahasa arab, *asalib-asalib al-mukhtaroh* dan dihafalkan sebagai pengulangan dan pendalaman akan pemahaman dari pada isi kitab kuning yang telah dipelajarinya.

b. Metode Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in ini menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dikolaborasikan dan berfungsi sebagai penopang keberlangsungan proses pembelajaran kitab kuning secara efektif. pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menggunakan metode sorogan, bandongan, *sama'an*, *majis ta'lim*, *diskusi* yang dilaksanakan secara klasikal atau bahkan non-klasikal. Berdasarkan hasil temuan peneliti, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di mushollah menggunakan metode bandongan, *sama'an* serta sorogan dalam suatu halaqoh dan kiai sebagai pengajar.¹⁵⁵

Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau di luar kelas artinya pembelajar mendatangi pengajar dan berkumpul untuk mengkaji sebuah kitab kuning, ini merupakan metode bandongan. Dan pembelajar mendatangi pengajar dan membaca satu persatu atau bahkan maju ke depan untuk membacakan ulang, ini termasuk ciri metode pembelajaran

¹⁵⁴ Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Nata", *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni 2017), hal. 47

¹⁵⁵ Observasi kegiatan santri di pondok pesantren, pada tanggal 28 September 2017.

kitab kuning sorogan. Sedangkan mendengarkan secara seksama di suatu *halaqoh* yang dilakukan para santri di kelas maupun *mushollah* menunjukkan metode *sama'an* yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Sehingga dapat dipahami bahwa terkadang para pengajar kitab kuning menggunakan metode yang berbeda-beda dalam proses pengajaran kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in.

Penjelasan dan paparan data di atas relevan dengan paparan *ustadz* pengajar tentang penggunaan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, beliau mengatakan:

*“Untuk metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sini jadi menggunakan as-syarh guru menerangkan dengan kitabnya dan anak murid menyimak baik-baik bukunya dan mengharokati serta mengartikan bukunya tersebut dengan bahasa Indonesia yang bisa di pahami oleh dia, jadi semuanya bisa paham ketika guru menerangkan anak-anak langsung menulis jadi tidak ada yang ketinggalan. Dan metode yang kerap digunakan yakni metode sorogan, bandongan, sama'an pakai semuanya”*¹⁵⁶

hal tersebut diperkuat lagi dengan pemaparan serupa dari penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda yakni; pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Huda menggunakan metode klasik dengan model *teacher center*; metode ceramah, bandongan, dan wetonan. Karena kemajuan teknologi yang berkembang ditambahkan dengan metode inovatif yang diharapkan dapat membantu perkembangan santri dalam mengkaji kitab kuning yakni metode rekaman.¹⁵⁷

Dari beberapa paparan dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dengan berbagai metode pembelajaran kitab kuning yang dikolaborasikan dengan metode-metode lainnya. Yakni, dengan

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *ustadz* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁵⁷ Ahmad Hidayatur Rahman, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, hal. 77-78.

metode sorogan, bandongan, *sama'an* metode *syarh*, yang kemudian dilampirkan dengan tulisan (arti) yang para santri tulis berdasarkan pemahaman mereka di buku masing-masing.

c. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang membahas banyak ilmu dengan bidang dan pengkhususan yang berbeda-beda dan fokus pembahasan yang berbeda-beda pula. Bahasan yang dibahas dalam kitab kuning juga luas seperti, akidah, fikih, *qo'idah* bahasa arab, dan lain-lain. Setiap kitab memiliki bidang pembahasan yang berbeda-beda namun kebanyakan kitab selalu merujuk pada hukum pada pedoman Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Pada pembelajaran agama, kitab kuning memegang perannya sebagai pembedah hukum Islam terbaik sepanjang masa dan sampai saat ini masih digunakan di beberapa lembaga pendidikan berbasis Agama. Begitu juga halnya di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in juga menggunakan beberapa kitab kuning sebagai kitab pembahasan ilmu keagamaan di bidang *aqidah*, fiqih, bahasa arab, hadist, tafsir dan kitab *qo'idah* bahasa arab. Dibuktikan dengan temuan data peneliti pada kurikulum KBM dan non KBM dan beberapa kitab yang peneliti lihat di loker kecil milik guru, terdapat beberapa kitab kuning yang tersusun.¹⁵⁸

Beberapa kitab yang dipelajari dan dikaji di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in adalah kitab fiqih, kitab akhlak, kitab tauhid, kitab *qo'idah nahwiyah* dan *shorfiyah*. yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kitab Fiqih

Kitab fiqih yang digunakan :

- a. Fathul qorib
- b. Safinatunnajah
- c. Bulughul maram
- d. Kasyifatussajaa
- e. Bahjatul wasail

¹⁵⁸ Observasi lapangan di ruang guru ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in di ruang guru, pada tanggal 7 November 2017.

- f. Sullamuttaufiq
- 2. Kitab Nahwu dan shorof

Kitab nahwu yang digunakan :

- a. Al jurumiyyah
 - b. Nahwul wadih
 - c. Imrithi
- 3. Kitab hadist

Beberapa kitab hadits yang digunakan, sebagai berikut :

- a. Bulughul maram
 - b. Arba'in nawawiy
 - c. Tanqihul qoul
- 4. Kitab akhlak

Beberapa kitab akhlak yang digunakan, sebagai berikut :

- a. Ta'lim muta'allim
 - b. Akhlak lil banin/ banat
- 5. Kitab bahasa arab: Manteq
 - 6. Kitab Tauhid
- a. Aqidatul Awwam
 - b. Kitabus sa'adah¹⁵⁹

Keterangan di atas memiliki kemiripan dari hasil penelitian terhadap jenis kitab yang dikaji dalam pembelajaran kitab kuning berikut; perkembangan di pondok pesantren Miftahul Huda tidak hanya fasilitas melainkan kurikulumnya yang diklasifikasikan berdasarkan tingkatan yakni; tingkat *ula*, *wustho*, dan *ulya*. Kelas *ula*; Fiqh, tilawatil Qur'an, *Khot imla'*, Tajwid, *Wasiyatul Mustofa*, Shorof (*Amsilatut Tashrifyyah*), Tarikh (*Nurul Yaqin*), Alala (Akhlak), Shorof (*I'lal*) Wasoya, Nahwu (*Jurumiyyah*). Kelas *wustho*; Fiqih (*Fathul Qorib*), Akhlak, Hadist (*Abi Jamroh*), Nahwu (*Imrithi*), Shorof (*Amsilatut Tashrifyyah* dan *Tafsir Lughowi*), Tauhid (*Jawahirul Kalamiyah*), *Madarijud Durus al-'Arabiyyah* I dan II (bahasa arab), Tafsir (*Jalalain*), *Minhatul Mugist*

¹⁵⁹ Dokumentasi kurikulum pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in tahun pelajaran 2017/2018.

(Hadist), *mabadi'ul Awaliyah* (Usul Fiqh), *Aqidatul 'Awwam* (Tauhid), balaghoh, ilmu Faroid. Kelas *ulya; Fathul Mu'in* (Fiqh), *Alfiyah* (Nahwu), *Dasuki ala Ummul Bahroin* (Tauhid), *Aruud* (Mantiq).¹⁶⁰

d. Pengajar Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mu'tadi'in diajar oleh seorang kiai atau pengajar yang sudah berkompeten dalam bidang bahasa arab, *qo'idah nahwiyah* dan *shorfiyah*, serta *qoi'dah* bahasa arab lainnya berdasarkan kompetensi yang dibidangi oleh pengajar tersebut. Hal tersebut relevan dengan paparan *ustadz* Ahmad Faiz dan *ustadz* Ananda Yudha, beliau mengatakan :

“Ada kualifikasi pengajar yang benar-bener sudah bisa nahwu shorof itu sudah pasti dan biasanya yang mengajar paling sering langsung dari kiainya langsung tapi ada juga beberapa ustadz yang memang sudah mempunyai kemampuan dalam bidang alat yaitu shorof dan nahwu dia juga sudah ada yang mengajar tentang kitab kuning juga”.¹⁶¹

Dan dikuatkan dengan paparan *ustadz* Ananda Yudha yang mengatakan :

“Saya setuju juga dengan pendapat beliau, ya karena memang salah satu untuk memahami kitab kuning adalah nahwu shorof, jadi dari tata cara baca arab yang baik dan benar kapan itu dibaca a, i, u yaitu maka menjadi salah satu kualifikasi yang sangat dibutuhkan adapun tiap hari juga memang diajar ketika setelah sholat isya' dengan kiainya langsung”.¹⁶²

Hal terkait serupa dengan penelitian Maria Ulfa terkait penerapan pembelajaran kitab kuning, yang memaparkan bahwa; pengajar kitab kuning harus memiliki kompetensi dasar dengan kriteria; menguasai

¹⁶⁰ Ahmad Hidayatur Rahman, “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, hal. 75-76

¹⁶¹ Wawancara dengan *ustadz* ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mu'tadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁶² Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mu'tadi'in pada tanggal 7 November 2017

konten materi, bahasa arab dan menguasai ilmu tata bahasa untuk mengkaji kitab tersebut.¹⁶³

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan; pengajar yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in bukanlah sembarang orang yang mengajar melainkan dibutuhkan kualifikasi yang cukup tinggi, diantaranya harus menguasai ilmu alat yakni; ilmu nahwu dan shorof juga bahasa arab sehingga tidak semua pengajar yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul muhtadi'in dapat mengajar kitab kuning, hal ini dikarenakan dibutuhkan kualifikasi khusus sehingga hanya ada beberapa *ustadz* yang memiliki wewenang dalam hal mengajar kitab kuning. Dan biasanya pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in diajar dan di-handle langsung oleh *ustadz* yang berkompeten dalam bidang tersebut atau kiai yang mengajar secara langsung.

e. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in memiliki tujuan khusus yang sangat progresif sehingga pembelajarannya dikolaborasikan dengan beberapa kurikulum yang mengkonsepnya yakni; kurikulum sekolah dengan kurikulum *salafiyah*. Dalam prosesnya menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai pelajaran yang sifatnya wajib dipelajari yang sudah barang tentu memiliki banyak tujuan yang diharapkan oleh para pendidik yang bersangkutan.

Pembelajaran kitab kuning yang diwajibkan di pondok ini memberikan tujuan dan manfaat yang besar bagi perkembangan pengetahuan keagamaan serta keimanan para santri. Santri dapat memahami bahasa arab dengan *qo'idah* nahwu dan shorof yang benar, santri menerima pesan yang terkandung dalam kitab, santri mengenal segala perbuatan yang *ma'ruf* dan *munkar* sebagai pembekalan kehidupan

¹⁶³ Maria Ulfa, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Kelas XII di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Salatiga : STAIN Salatiga, 2013, hal. -

sehari-hari para santri yang mempelajarinya dengan berbagai fungsi kitab yang diajarkan.

Hal tersebut diperkuat dengan paparan *ustadz* yang peneliti wawancarai, sebagai berikut :

“Tujuannya pertama agar mereka bisa membaca kitab gundul yang kedua untuk memperdalam bahasa mereka yaitu dengan bahasa arab ketiga yang pasti yang intinya juga adalah pemahaman apa yang telah diterapkan atau yang apa yang telah dijelaskan tentang ilmu-ilmu masalah fiqih atau tentang ilmu yang lain dalam pembelajaran kitab kuning tersebut”.¹⁶⁴

Hal tersebut juga relevan dengan pernyataan yang tertulis dalam sebuah kitab kuning, yakni *Ta’lim Muta’allim* yang dikarang oleh *mushonif* Zarnuji tertera bahwa; tujuan pembelajaran kitab kuning sebagai pedoman akhlak dan pembelajarannya menuntun pada pengembangan ilmu-ilmu yang merupakan kewajiban yang dilaksanakan dengan ikhlas.¹⁶⁵

Dapat disimpulkan berdasarkan pemaparan para santri yang diperkuat dengan pernyataan *ustadz* dan penelitian sebelumnya bahwa; pembelajaran kitab kuning yang diterapkan oleh pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in memiliki banyak tujuan untuk mencerdaskan generasi Islam, diantaranya yaitu: pembelajaran kitab kuning diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang agama Islam yang lebih detail, santri dapat belajar banyak kosakata bahasa arab, santri dapat mengetahui tata cara membaca kitab kuning, dan juga santri dapat menerapkan apa yang dipelajarinya dari mengkaji kitab kuning di kehidupan sehari-harinya.

f. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi selalu menjadi *final* dari setiap pembelajaran yang sudah berlangsung sebagai tolak ukur atau sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penangkapan santri terhadap apa yang telah

¹⁶⁴ Wawancara dengan *ustadz* ahmad Faiz, *mu’allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in pada tanggal 7 November 2017

¹⁶⁵ Muhammad Thoriqussu’ud, “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 227-228

dipelajarinya. Maka hasil evaluasi menjadi *goal* yang akan menilai hasil belajar para santri. Begitu juga dengan pembelajaran kitab kuning, sebagai hasil pemahaman santri maka pihak pondok pesantren dan pengajar yang mengampu materi kitab kuning menyelenggarakan ujian yang diadakan setiap tengah semester dan juga akhir semester.

Pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in mengadakan ujian membaca kitab kuning dan materinya sebagai usaha evaluasi terhadap hasil belajar santri yang dilaksanakan pada ujian tengah dan akhir semester. Hal tersebut dipertegas lagi dengan beberapa paparan hasil wawancara sebagai berikut :

“Mungkin kalo ujian pasti itu ada ujiannya tapi lebih sering ketika kita sebelum memulai pelajaran baru, pasti kita menanyakan tentang pelajaran sebelum-sebelumnya yang telah diajarkan agar mengingat apa yang telah diajarkan itu tidak lupa oleh anak tersebut”.¹⁶⁶

Dan dilanjut dengan paparan *ustadz* Ananda Yudha, beliau mengatakan :

“saya setuju dengan pendapat beliau, jadi memang benar-bener ada tatbiq istilahnya dan kita sebelum pembelajaran harus tanya juga sehingga apa? Biar mereka itu ketika baru datang belajar udah langsung disogokin ilmu lagi melainkan mereka disuruh berpikir dulu tentang pelajaran sebelumnya, jadi memastikan bahwa pelajaran yang kemarin benar-bener dipahami oleh mereka apabila sudah dipahami bisa diulangi untuk sekali lagi seperti itu”.¹⁶⁷

Hal terkait dijumpai dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa; evaluasi digunakan di beberapa waktu, kemudian pengajar melontarkan beberapa pertanyaan kepada santri baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

¹⁶⁶ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁶⁷ Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

penguasaan dan pemahaman santri terhadap materi yang didapat dan dipahami.¹⁶⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan evaluasi hasil belajar berupa ujian terhadap pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in tidak hanya dilaksanakan pada tengah dan akhir semester saja, bahkan hal tersebut dilaksanakan para pengajar di awal sebelum melaksanakan pembelajaran sebagai *tatbiq* atau apersepsi terhadap materi pelajaran sebelumnya sebelum memasuki pada materi yang baru. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pengingat dan mengukur tingkat pemahaman santri.

g. Kendala yang Dihadapi

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak luput dari kendala *problem* yang dihadapi ketika berjalan proses pembelajaran, atau bahkan setelah proses pembelajaran selesai. Karena setiap proses perjalanan pasti ada hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Problem* yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning sering kali dirasakan oleh pengajar, begitu juga pembelajar, dalam proses pembelajaran kitab kuning yang ada di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in.

Problematika yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yaitu; santri banyak yang belum terlalu paham terhadap nahwu dan shorof, dan kebanyakan dari mereka merasa adanya kesulitan ketika berhadapan dengan pembelajaran kitab kuning, karena daya paham mereka masih terbilang rendah, juga masih ada yang takut untuk mengekspresikan dan *me-review* apa yang telah dijelaskan ke depan kelas, hal ini dikarenakan belum ada kesiapan yang matang.

Hal tersebut diperkuat dengan keterangan dari para pengajar kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in berikut :

¹⁶⁸ Ahmad Hidayatur Rahman, "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, hal. 90

*“Mungkin kendalanya ketika belajar tentang memahami kitab kuning dari anaknya mungkin dia belum mempunyai kitabliah, dia kurang konsentrasilah...ketika guru mengajarkan dan menerangkan tentang suatu kitab kuning tersebut. Tapi sebagian besar mereka memperhatikan dan yang kendala itu pasti hanya beberapa orang saja yang kurang fokus atau yang tidak memiliki kitab-kitabnya”.*¹⁶⁹

Dan dilanjutkan dengan paparan *ustadz* Ananda Yudha, beliau mengatakan :

*“Kalo menurut saya kendalanya biasanya yang pertama adalah kurang fokus mereka itu masih huduruhu ka’adamih, wujuduhu ka’adamih dia ada tapi dia pikirannya kemana-mana dan itu salah satu faktor yang mana bikin pelajaran tuh susah masuk, yang kedua mungkin, dari atribut entah itu buku, pulpen, buku tulis dan lain sebagainya kadang ada aja yang ketinggalan alasannya nah itu yang bikin susah masuk pelajarannya. Untuk bahasa kan mereka masih bertahap gitu kan..masih mengikuti pelajaran aja”.*¹⁷⁰

Ditemukan juga di beberapa penelitian terkait tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning berlangsung; di SMK Syubbanul Wathon dalam proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning ditemui beberapa kendala yang menghambat proses belajar mengajar :

- a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai
- b. Pembagian kelas yang belum efektif
- c. *Background* anak yang heterogen
- d. Metode yang digunakan masih konvensional yang mengundang rasa bosan pembelajar.¹⁷¹

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul

¹⁶⁹ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu’allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’ in pada tanggal 7 November 2017

¹⁷⁰ Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *mu’allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’ in pada tanggal 7 November 2017

¹⁷¹ Maria Ulfa, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Kelas XII di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi*, Salatiga : STAIN Salatiga, 2013, hal. -

Mubtadi'in memiliki kendala yang dirasakan oleh pengajar atau bahkan pembelajar dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan beberapa persepsi dari beberapa sudut pandang pengajar berbeda-beda, seperti dalam pelaksanaannya; beberapa santri tidak fokus dengan apa yang disampaikan oleh pengajar, dan beberapa yang menjadi faktor ketidakfokusan santri juga disebabkan oleh atribut pelajaran yang tidak lengkap seperti buku, pulpen, buku tulis dan lain sebagainya. Juga bahasa menjadi kendala terbesar karena mereka masih terbilang pemula untuk dikatakan menguasai bahasa arab yang baik dan benar berdasar pada *kaidah* nahwu dan shorof. Hal ini terbukti pada temuan, peneliti mendengar beberapa percakapan santri yang masih bercampur antara bahasa arab dan bahasa indonesia karena tidak mengetahui kosa kata bahasa arab yang benar dan tepat.¹⁷² Dan dari ketidakfokusan santri terhadap pelajaran menjadikan pemahaman yang mereka pahami rendah sehingga motivasi yang mereka rasakan tinggi sebelumnya mengikis kepercayaan dirinya.

Namun selalu ada solusi dari setiap *problem* yang dilakukan oleh para pengajar untuk mengantisipasi kendala yang mungkin saja terjadi, seperti paparan beberapa *ustadz* berikut:

*“Ada, setiap sebelum mulai pembelajaran kita memeriksa siapa yang tidak mempunyai kitab, solusi yang lain ada pemeriksaan setiap minggu atau pemeriksaan setiap bulan kitab-kitab yang akan diajarkan”.*¹⁷³

Dilanjutkan dengan paparan *Ustadz* Ananda Yudha :

“Ya untuk dari problem tadi kita sudah menyediakan solusi gitu kan adanya problem untuk diberikan solusi . Adapun solusi salah satunya adalah yang tadi disebutkan oleh beliau itu adalah taftish bukunya, nah sebulan sekali, sebelum pembelajaran juga seperti itu adapun untuk masalah fokus mungkin kita tidak bisa menilai apakah dia fokus apa enggak apalagi kita harus meyakinkan dan teman-temannya meyakinkan kepada diri temannya supaya dia bisa

¹⁷² Observasi kegiatan santri di kantor guru pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, pada tanggal 6 November 2017.

¹⁷³ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in pada tanggal 7 November 2017

*fokus dalam pembelajaran yang tertinggal apalagi kitab kuning merupakan salah satu pembelajaran yang penting”.*¹⁷⁴

Banyak solusi yang ditawarkan dan sudah diberlakukan pengajar kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in sebagai *solfer* dari permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in yaitu dengan melakukan *taftish* atau pemeriksaan atribut sebelum pelaksanaan pembelajaran dan bahkan dilaksanakan secara berkala agar tidak ada alasan yang dapat diutarakan untuk tidak fokus terhadap mata pelajaran. Dan juga memberikan mereka motivasi dan pendampingan tentang pelajaran yang tertinggal.

h. Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning sudah lama berlangsung di pondok pesantren ini tentu sangat memberikan kesan yang mendalam bagi pengajar dan pembelajarnya, sehingga pembelajaran model seperti ini tetap dilestarikan dan diwajibkan bahkan dikolaborasikan dengan kurikulum lainnya.

Dari beberapa pernyataan menunjukkan bahwa; pembelajaran yang diajarkan selama mereka bersekolah di pondok tersebut dirasakan sangat efektif sebagai penambah pengetahuan tentang berbagai ajaran Islam yang belum mereka ketahui dan wawasan Islam lainnya yang terdapat dalam kitab yang belum mereka pelajari sebelumnya. Sehingga dengan ini pembelajaran kitab kuning sangat efektif pengkajiannya untuk menambah pengetahuan dan wawasan agama Islam. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah seorang *ustadz*, sebagai berikut :

“Menurut para guru pembelajaran kitab kuning sangat efektif karena dengan seringnya kita mengajarkan anak murid dengan metode guru menerangkan anak menyimak, memperhatikan kalimat dan langsung mengartikan ketika mereka sering melakukan hal tersebut otomatis mereka langsung tahu contohnya kalimat,

¹⁷⁴ Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

lagi menjelaskan tentang air, tentang wudhu' atau toharoh ketika mereka ngeliat arti الماء yaitu artinya air dan sering kali dia melihat kalimat الماء dan artinya air lama-lama dia akan paham dan tahu "oh ternyata الماء itu artinya air" enggak cuma الماء aja banyak kalimat arab yang lain yang banyak ditemui dalam kitab tersebut, jadi selagi dia memperdalam ilmu dan wawasan dia juga memperdalam ilmu bahasa arabnya"¹⁷⁵

Diperkuat dengan pembahasan berikut menyatakan bahwa; pembelajaran kitab kuning dikategorikan sebagai pembelajaran yang efektif karena memenuhi standar yang tertera pada buku karangan Muh. User Usman "Menjadi Guru Profesional" menyatakan bahwa; dalam proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dari aspek pendidikan dari segi pembelajar telah terwujud.¹⁷⁶

Dan memang faktanya implementasi pembelajaran kitab kuning memberikan dampak atau efek yang cukup signifikan dirasakan oleh pembelajar selama mempelajarinya. Sehingga, tidak diragukan lagi perannya dalam dunia ilmu ke-Islaman atau keagamaan.

Analisis peneliti "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning" :

Dari paparan berbagai aspek prosesi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, peneliti menganalisis bahwa; implementasi pembelajaran kitab kuning dalam proses pembelajarannya bersifat wajib bagi seluruh santrinya, dilaksanakan secara klasikal di pagi hari dan non-klasikal setiap *ba'da* maghrib dan isya'.

pembelajarannya menggunakan berbagai metode yang dikolaborasikan yakni; metode bandongan, sorogan, *sama'an*, *majlis ta'lim*, musyawarah dengan kiai atau *ustadz* yang memiliki kualifikasi khusus dan berkompeten di bidang pembelajaran kitab kuning sebagai pengajar, lalu dijelaskan dan para santri *mentasykil* serta memberikan arti dengan tulisan yang kecil-kecil dan kitab dibaca secara berulang-ulang sebagai apersepsi dan santri menyimak pembahasan yang dijelaskan oleh

¹⁷⁵ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁷⁶ Azuma Fela Sufa, "Efektivitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014", *Literasi*, Vol V, No. 2. (2 Desember 2014), hal. 179

ustadz atau kiai sebagai pendalaman bahasa arab serta *asalib-asalib al-mukhtaroh* serta isi kandungan kitab yang dipelajari, dan dihafalkan. Menggunakan kitab-kitab dengan bahasan yang berbeda-beda, diantaranya kitab fiqih, hadist, nahwu dan shorof, tafsir, akhlak, aqidah dan bahasa arab serta *qo'idah-qo'idah*-nya. Dan diadakan evaluasi pada awal pembelajaran, awal dan akhir semester.

Pembelajaran ini ditujukan agar dapat mengembangkan pengetahuan keagamaan santri dan menambah keimanan santri, memahami bahasa arab dan *qo'idah* nahwu dan shorof serta santri dapat menyerap pesan yang terkandung dalam kitab yang diajarkan sebagai pembekalan kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran ini dirasa sangat efektif karena menambah pengetahuan dan wawasan para pembelajarnya dan meningkatkan keimanan dari segi ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdloh*.

2. Religiusitas

Pembelajaran kitab kuning merupakan tiang inti dalam perkembangan ilmu agama Islam yang ditulis oleh para *ulama'*, *muallifiin* dari timur yang ditulis dalam bahasa arab. Kitab kuning mengupas banyak sekali ajaran agama dan juga pedoman peribadatan umat Islam yang merujuk kepada sunnah dan Al-Qur'an. Tentu kitab kuning memiliki esensi yang sangat penting dalam peningkatan pada aspek religiusitas.

Pembelajaran klasik dengan mengimplementasikan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in menjadi kewajiban yang harus dipelajari oleh para santrinya. Setelah mempelajari kitab kuning banyak sekali esensi dan efek yang dirasakan oleh pembelajarnya, khususnya pada aspek religiusitas. Berdasarkan hasil paparan dan keterangan para santri terkait efek yang mereka rasakan setelah mempelajari kitab kuning. Menurut mereka kitab kuning menjadikan aspek spiritualitas pembelajar meningkat secara berangsur beriringan dengan pengetahuan yang mereka dapati dari proses pembelajaran kitab kuning. Berikut adalah paparan data yang ditemukan

terkait religiusitas pembelajar setelah mempelajari kitab kuning, yang dibagi dalam beberapa dimensi:

a. Dimensi Akidah (ideologi)

Santri pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menyatakan banyak efek yang mereka rasakan setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, terkait esensi *aqidah*. Dalam dimensi ini, para santri merasakan ada peningkatan terhadap frekuensi keimanan atau keyakinan yang mereka rasakan dari hasil pembelajaran kitab kuning dibandingkan sebelum mempelajari kitab kuning. Setelah mempelajari kitab kuning, mereka lebih merasa yakin keimanan mereka terhadap Sang pencipta.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan menyatakan bahwa adanya esensi keyakinan yang bertambah terhadap *dzat* Tuhan (Allah SWT) sebagaimana dalam rukun iman yang enam yang mereka aplikasikan dalam kegiatan ibadahnya yang terus ditingkatkan. Hal tersebut relevan dengan pernyataan serta penilaian dari sudut pandang para pengajar, berikut beberapa pernyataan *Ustadz*:

“Pasti ada, ketika seorang murid mendapatkan pengetahuan baru, mendapatkan ilmu baru lebih-lebih tentang ibadah dan keyakinan kepada sang kholik pasti mereka langsung “waah...ini pengetahuan baru” langsung diaplikasikan dan diperaktekan oleh dia. Soalnya ketika dia menerima ilmu baru, dia senang “wah..ilmu saya bertambah dan pengetahuan saya juga bertambah maka saya harus praktekkan pengetahuan yang baru saya dapat ini”.¹⁷⁷

Diperkuat dengan paparan *ustadz* Ananda Yudha, beliau mengatakan :

“Ya memang dipraktekan karena seperti bi'ah atau lingkungan gitukan, ketika satu menyamakan praktek itu dengan satu ajaran yang sama, ya kita logikain yang lainnya juga gak bakal menyimpang yang lainnya sama seperti apa yang telah diajarkan sehingga apa?, jadi bi'ah dari lingkungan yang baik itu

¹⁷⁷ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

memberikan hal-hal positif kepada teman-teman dari yang satu sehingga mengikuti dan mengikuti, bukan taqlidul a'ama ya".¹⁷⁸

Dibuktikan dengan paparan hasil penelitian berikut yang memiliki keselarasan dengan pembahasan, yang menyatakan bahwa; kurikulum pesantren Al-Mukhlisin tahun 2010, mengakomodasi nilai atau karakter dengan mengintegrasikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan komponen kajian kitab kuning serta pengembangan diri santri atau pengaktualisasian karakter. Seperti *zikir* yang memperkuat *aqidah*, memperdalam ruh religiusitas santri, dan membentuk karakter sebagai mukmin *kaffah*. Orientasinya pada *ibadah mahdhloh* dan *ghoiru mahdhloh* yang dilaksanakan santri secara aktif dan pendalaman religiusitas serta akhlak santri.¹⁷⁹

Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning meningkatkan frekuensi keyakinan santri terhadap apa yang diyakini termasuk *dzat Ilahi*, yang mereka implementasikan dan orientasikan dalam bentuk peningkatan ibadah *mahdhloh* atau *ghoiru mahdhloh*-nya. Hal tersebut menjadikan keyakinan para santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in semakin kokoh.

Esensi pembelajaran kitab kuning yang dirasakan oleh para santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in; adanya peningkatan frekuensi keyakinan santri terhadap apa yang diyakini termasuk *dzat Ilahi*, yang mereka implementasikan dan orientasikan dalam bentuk peningkatan ibadah *mahdhloh* atau *ghoiru mahdhloh*-nya seperti shalat, puasa, ibadah-ibadah sunnah dan menjalin *ukhwah Islamiyah*. Dibuktikan dengan temuan peneliti, para santri berdzikir bersama dan membaca Al-Qur'an bersama setelah pelaksanaan shalat *berjama'ah*.¹⁸⁰ Hal tersebut menjadikan keyakinan para santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in semakin kokoh. Hal ini relevan dengan teori Fuad Anshori dalam buku "*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*",

¹⁷⁸ Wawancara dengan *ustadz* Ananda Yudha, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁷⁹ Lailia Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)", *MP*. Vol. XVII No. 2, 2012, hal. 218

¹⁸⁰ Observasi kegiatan santri di *mushollah*, tanggal 29 September 2017.

dalam dimensi akidah; keyakinan manusia dan hubungannya dengan Tuhannya, dan penciptaannya.¹⁸¹

Bukti konkrit terait peningkatan dimensi ini dalam Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 180, Allah SWT berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الاعراف: 180)

Artinya :

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-A'rof : 180).¹⁸²

b. Dimensi Ibadah

Pembelajaran kitab kuning memang banyak mengupas hal-hal ritual peribadatan dan hukum-hukum *syari'at* agama Islam. Didalamnya terdapat tata cara pelaksanaan ibadah secara rinci, hukum-hukum pelaksanaannya, larangan-larangan yang harus di jauhi oleh pemeluknya bahkan sejarah perkembangan suatu hukum dan juga membahas didalamnya tentang hadist Rasulullah SAW. Implementasi pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in sudah barang tentu memiliki tujuan untuk menyempurnakan ibadah para santrinya.

Alhasil dalam dimensi ini efek yang dirasakan santri pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in sebagai pembelajar kitab kuning berbeda-beda, kebanyakan mereka merasakan banyaknya peningkatan pada frekuensi intensitas ibadah yang mereka lakukan dibandingkan sebelumnya dalam kehidupan sehari-harinya, setelah banyak mempelajari materi yang terkandung dalam kitab kuning yang mereka pelajari, seperti peningkatan dalam hal ibadah *mahdhloh* contohnya; sholat, puasa, dan

¹⁸¹ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 78.

¹⁸² Mushaf Maryam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2013), hal. 173

lain sebagainya. Sudah sepatutnya setelah mempelajari kitab kuning mereka banyak menuai ilmu keagamaan yang menjadi kunci dan pedoman kehidupan yang mereka aplikasikan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah *Ilahi*.

Berdasar paparan di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan frekuensi intensitas ibadah yang dilaksanakan oleh pembelajar setelah banyak mempelajari kitab kuning baik ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdoh* yang dirasakan para pembelajar. Namun dalam beberapa paparan menyatakan ibadah *mahdhoh*-lah yang paling menonjol peningkatannya seperti sholat para pembelajar. Berdasar temuan peneliti di lapangan dalam pelaksanaan sholat *berjama'ah* tidak ada satu santri pun yang *masuk* dalam sholat *jama'ah* tersebut bahkan mereka datang ke masjid lebih awal sebelum *ustadz* atau imam datang.¹⁸³

Mereka mengakui bahwa setelah masuk pondok dan mempelajari banyak tentang pengetahuan keislaman serta hukum-hukum Islam dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari, mereka merasa semakin *istiqomah* dan semakin meningkatkan ibadahnya bahkan *continueitas* yang cukup jelas dalam pelaksanaannya. Hal tersebut relevan dengan keterangan pengajar, berikut :

*“Ya dengan mereka mempelajari kitab, kitab kuning khususnya dan mempelajari tentang ilmu-ilmu fiqih yang berkaitan tentang ibadah khususnya, pasti mereka ketika mendengarkan apa yang dijelaskan, apa yang diterangkan oleh guru otomatis dia mendapat ilmu baru, dan wawasan baru, ketika anak murid yang sebelumnya tidak tahu apa-apa dan dia menerima “oh ternyata ada ilmunya, oh ternyata takbirotul ihram tuh kaya gini, oh ternyata wudhu’ itu kaya gini, oh tayamum kaya gini” pasti mereka langsung mempraktekannya kaya gitu, demikian juga dengan bacaan-bacaannya, bacaan sholat, bacaan do’a-do’a lainnya itu sangat dipraktekan dan sangat bermanfaat untuk para murid”.*¹⁸⁴

Penguatan lainnya dinyatakan juga dalam pembahasan terkait, menyatakan bahwa; dimensi yang terbentuk dari integrasi pembelajaran

¹⁸³ Observasi kegiatan santri di *mushollah*, tanggal 29 September 2017.

¹⁸⁴ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in pada tanggal 7 November 2017

kitab kuning pada kurikulum pesantren Al-Mukhlisin yang menjadikan santri cenderung aktif melaksanakan ibadah seperti sholat, tahajud, sholat dhuha (*ibadah mahdloh*) dan *mu'amalah* pada masyarakat (*ghoiru mahdloh*).¹⁸⁵

Dari penguatan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan intensitas dalam aspek ibadah santri setelah mereka mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in baik ibadah *mahdloh* maupun ibadah *ghoiru mahdloh*, sebelumnya para santri belum cukup mempunyai pengetahuan tentang *syari'at* Islam namun kemudian setelah masuk pondok pesantren dan mempelajari banyak kitab-kitab sehingga pengetahuan dan wawasan tentang ajaran Islam bertambah dan diaplikasikan dalam bentuk yang *real* yakni pada ibadahnya santri.

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in peneliti menganalisis pembelajaran tersebut memberikan efek yang melekat dalam diri santri yang mempelajarinya, para santri mengakui adanya peningkatan frekuensi dalam aspek ibadah santri setelah mereka mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi'in baik ibadah *mahdloh* maupun ibadah *ghoiru mahdloh*, sebelumnya para santri belum cukup memiliki pengetahuan tentang *syari'at* Islam namun kemudian setelah masuk pondok pesantren dan mempelajari banyak kitab-kitab, pengetahuan dan wawasan tentang ajaran Islam secara berangsur bertambah seiring dengan bertambahnya kitab kuning yang mereka kaji dan kemudian diaplikasikan dalam bentuk yang *real* yakni pada ibadahnya santri.

Hal tersebut sesuai dan relevan dengan teori religiusitas yang peneliti jadikan landasan teori dalam penelitian ini oleh Fuad Anshori dalam bukunya yang berjudul "*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*", dalam dimensi ibadah; membahas tingkat intensitas

¹⁸⁵ Lailia Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)", *MP*. Vol. XVII No. 2, 2012, hal. 220

pengamalan ibadah *mahdhloh* maupun *ghoiru mahdloh* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, sholat, puasa dan lain sebagainya.¹⁸⁶

Dalam Al-Qur'an juga didukung terkait pengaplikasian ajaran dalam dimensi ibadah ini, Allah SWT berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qoshos :77).¹⁸⁷

c. Dimensi amal

Pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in memberikan pengalaman *amaliyah* yang berdampak dalam aspek religiusitas santrinya. Hasil pembelajaran yang mereka pahami memberikan mereka pelajaran yang mendalam akan pesan yang terkandung dalam setiap kitab kuning yang mereka pelajari. Sehingga mereka banyak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengabdian hamba terhadap Tuhannya. Mereka menyatakan banyak peningkatan yang dirasakan dalam hal *amaliyah* yang mereka lakukan terutama dalam bidang sosial. Dalam dimensi ini, mereka menyatakan setelah mempelajari banyak tentang kitab kuning, yakni menyangkut hubungan dan tingkah laku dengan sesama yang bersifat sosialis, mereka lebih menjaga apa yang seharusnya untuk tetap dalam lingkup *syari'at* Islam tanpa keluar dari koridornya dan berangsur mereka merasakan kehidupan sosial mereka lebih harmonis

¹⁸⁶ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 78-79.

¹⁸⁷ Ahmad Gimmy Prathama, “Mutiara Hikmah dalam QS Al-Qashash: 77”, dikutip dari <http://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 19:32 WIB

setelah mempelajari arti sosial dalam kitab kuning dibanding sebelumnya.

Dari beberapa paparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in memberikan efek yang positif dalam aspek sosial atau *mu'amalah*-nya dengan lingkungan, keluarga, bahkan teman-temannya. Mereka lebih peka terhadap lingkungan dan sekitarnya. Karena sejatinya dalam kitab kuning banyak menjelaskan intensitas akhlak yang *karimah* bukan yang *sayyi'ah*.

Pendapat di atas diperkuat dengan pemaparan *ustadz* selaku pengajar dan pengasuh santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, berikut :

*“Iya banyak seperti yang saya jelaskan juga tadi ketika mereka mendapat wawasan baru, ilmu baru, mereka langsung mempraktekannya karena dia bangga dan percaya “oh ini ada ilmunya, oh ini ada yang benarnya, oh cara makai sendal itu yang kanan dulu, oh..wudlu’ itu kaya gini” ketika itu berarti mereka sudah mempunyai ilmu dan ketika mereka sudah mempunyai ilmu mereka bersemangat untuk menggunakannya atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam ibadah”.*¹⁸⁸

Penguatan lagi dinyatakan dari hasil paparan yang berkaitan dengan pembahasan di atas, yakni; kurikulum pesantren Al-Mukhsinin dengan mengintegrasikan proses pembelajaran dan komponen kitab kuning memunculkan terbentuknya dimensi sosial seperti peningkatan rasa percaya diri santri, mengabdikan kepada masyarakat dan lingkungannya, dan mengimplementasikan *ilmu* dengan berani ke khalayak di masjid, pidato, dan di hadapan masyarakat.¹⁸⁹

Dari data dan pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa setelah para santri mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, mereka banyak mempelajari tentang akhlak

¹⁸⁸ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁸⁹ Lailia Muhtifah, “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)”, *MP*. Vol. XVII No. 2, 2012, hal. 220

sehingga mereka mengerti arti *mu'amalah*, adab dan juga penerapannya. Sehingga dapat dilihat adanya peningkatan yang baik dari aspek *mu'amalah* santri terhadap teman, guru, orang tua, pada diri sendiri bahkan lingkungan tempat mereka tinggal.

Maka, peneliti memberikan analisis berikut; pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in memberikan efek yang positif dalam aspek sosial. Santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in menyatakan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik kaitannya tentang *mu'amalah*-nya dengan lingkungan, keluarga, bahkan teman-temannya serta para *asatidz*. Mereka lebih peduli terhadap lingkungan dan sekitarnya. Karena sejatinya dalam kitab kuning banyak menjelaskan intensitas akhlak yang *karimah* bukan yang *sayyi'ah*. Para santri mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, dan mereka banyak mempelajari tentang akhlak sehingga mereka mengerti arti *mu'amalah*, adabnya dan juga penerapannya. Sehingga dapat dilihat adanya peningkatan yang baik dari aspek *mu'amalah* santri terhadap teman, guru, orang tua, pada diri sendiri bahkan lingkungan tempat mereka tinggal.

Hal di atas sangat relevan dengan pernyataan Faud Anshori dalam teorinya tentang religiusitas, dalam bukunya yang berjudul; "*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*", dalam dimensi amal; menyangkut hubungan dan tingkah laku manusia dengan sesama, seperti menolong orang lain dan zakat, karena zakat termasuk ibadah yang esensinya bersifat sosial.¹⁹⁰ Dalam sebuah hadist dinyatakan, Rasulullah SAW bersabda :

عن ابي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذ جاره ، و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ، و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت)) (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

"Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik

¹⁹⁰ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 79.

atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunta". (H.R. Bukhori dan Muslim).¹⁹¹

d. Dimensi Ihsan

Pembelajaran kitab kuning memberikan banyak efek yang dapat menjadikan pembelajarannya lebih menghayati akan peran dan eksistensi Tuhan sebagai hal yang diyakini oleh pembelajar. Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in memberikan banyak esensi dan efek yang mendalam bagi pembelajarannya, karena selain ilmu pengetahuan, implementasi pembelajar kitab kuning juga memberikan efek terhadap penghayatan emosional hamba terhadap eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Begitu juga yang dirasakan oleh para santri di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, mereka menyatakan dalam dimensi ihsan ini perasaan dan penghayatan mereka akan keberadaan Tuhan menjadi semakin kuat yang diorientasikan dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Dari beberapa paparan tersebut menyatakan bahwa efek atau esensi yang dirasakan pembelajar setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menimbulkan rasa yakin yang semakin kuat, artinya mereka merasa lebih yakin terhadap Tuhan (Allah SWT) beserta ciptaan-Nya, dan segala yang tertera dalam rukun iman yang enam dan mereka mengorientasikannya terhadap ibadah yang mereka laksanakan, mereka merasa lebih *khusyu'* dan lebih menghayati setiap ibadah yang mereka laksanakan.

Pendapat di atas diperkuat dan relevan dengan pernyataan *ustadz* pengajar sekaligus pengasuh pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in berikut :

¹⁹¹ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, "LXXI. Kitab Tentang Sopan Santun (Al-Adab)", (Bandung: Mizan), bab 13: Hadist No. 2023. Bukhori dan Muslim dalam "*Al-Tajrid Al-Shohih li Ahadist Al-Jami' Al-Shahih*", bab Al-Adab oleh *Shahih Bukhori.*, hal. 850.

*“Ya pasti ada peningkatan, bisa dilihat cara dia belajar, cara dia ibadah, mu’amalah, dan juga sikap sama gurunya sudah bisa dilihat adanya peningkatan”.*¹⁹²

Penguatan lainnya dinyatakan dalam pembahasan yang menyatakan bahwa; dimensi yang terbentuk dari integrasi pembelajaran kitab kuning pada kurikulum pesantren Al-Mukhlisin yang menjadikan santri cenderung aktif melaksanakan ibadah seperti sholat, tahajjud, sholat dhuha (*ibadah mahdloh*) dan *mu’amalah* pada masyarakat (*ghoiru mahdloh*).¹⁹³ Artinya keimanan yang dihayati akan eksistensi Tuhan diorientasikan dalam pelaksanaan apa yang diperintahkan Tuhan yang diimaninya.

Peningkatan selalu terjadi terhadap apapun yang dikuasai oleh santri, setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in para santri mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terlihat adanya peningkatan dan dampak positif yang diakibatkan oleh pembelajaran kitab kuning ini. Dari aspek ibadah, ilmu, amal serta penghayatannya terhadap apa yang diimaninya semakin bertambah dan semakin kuat.

Peneliti mencoba menganalisis berdasarkan pada hasil penelitian terhadap implementasi pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in; memberikan banyak efek yang dapat menjadikan pembelajarannya lebih menghayati akan peran dan eksistensi Tuhan sebagai hal yang diyakini oleh pembelajar, dan memberikan banyak esensi dan efek yang mendalam bagi pembelajarannya, karena selain ilmu pengetahuan, implementasi pembelajaran kitab kuning juga memberikan efek terhadap penghayatan emosional hamba terhadap eksistensi Tuhan yang sebenarnya.

Setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in para santri mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-

¹⁹² Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu’allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in pada tanggal 7 November 2017

¹⁹³ Lailia Muhtifah, “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)”, *MP*. Vol. XVII No. 2, 2012, hal. 220

harinya, sehingga terlihat adanya peningkatan dan dampak positif yang diakibatkan oleh pembelajaran kitab kuning ini. Dari aspek ibadah, ilmu, amal serta penghayatannya terhadap apa yang diimaninya semakin bertambah dan semakin kuat.

Hal tersebut sesuai dengan teori Religiusitas oleh Fuad Anshori dalam bukunya yang berjudul “*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*”, kaitannya dengan dimensi ihsan; menyangkut perasaan dan penghayatan akan keberadaan Tuhan, takut melanggar apa-apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan dan mengimplementasikan ajaran agama secara optimal maka sampailah pada situasi ihsan.¹⁹⁴ Dalam sebuah hadist menjelaskan posisi ihsan, berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ (الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِقَائِهِ وَرَسُولِهِ وَتُوْمِنَ بِالْبَعْثِ). قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: (الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ). قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ). قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: (مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَامٍ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وُلِدَتِ الْأُمَّةُ رِيحًا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبِهْمِ فِي الْبَنِيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ). ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ، فَقَالَ: (رَدَّوْهُ). فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: (هَذَا جَبْرِيْلُ، جَاءَ يَعْلَمُ النَّاسَ دِيْنَهُمْ) (رواه البخاري)

Artinya :

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah. ra, pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW. Tengah bersama para sahabatnya, datang seseorang bertanya, “Apakah iman itu?” Rasulullah SAW, menjawab, “iman adalah [percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya dan hari kiamat”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah Islam itu?” Rasulullah SAW menjawab, “Menyembah Allah yang maha Esa, mendirikan sholat, membayar zakat, dan mengerjakan puasa selama bulan Ramadhan. Laki-laki itu bertanya lebih jauh, “Apa yang dimaksud dengan ihsan?” Rasulullah SAW menjawab, “Beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla seakan-akan engkau melihat-Nya dan seandainya kamu tidak bisa mencapai keadaan itu, engkau harus yakin bahwa Dia melihatmu.” Kemudian ia bertanya lebih jauh, “Kapan datangnya hari kiamat?” Rasulullah SAW menjawab, “Pengetahuan yang memberikan

¹⁹⁴ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 81-82.

jawaban tidak lebih banyak dari memberikan pertanyaan. Tetapi akan kuberi tau tanda-tandanya:

- 1. Ketika seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya.*
- 2. Ketika para penggembala unta-unta hitam mulai bersaing dengan yang lainnya di atas konstruksi gedung-gedung yang tinggi.*

Dan hari kiamat adalah satu dari lima hal yang hanya diketahui Allah SWT”.

Nabi Muhammad kemudian membacakan ayat, “Sesungguhnya! Hanya pada Allah imu tentang kiamat. Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam kandungan. Tiada seorang pun yang tahu di Negri mana ia akan mati. Sesungguhnya, Allah maha Mengetahui, Maha Mengenal (segala sesuatu)” (Q.S. Al-Luqman(31): 34). Kemudian lelaki itu pergi dan Nabi Muhammad SAW meminta sahabat untuk memanggilnya kembali, namun mereka tidak melihatnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Dia adalah Jibril, yang datang kemari untuk memberikan pengajaran agama terhadap para pemeluknya”. (1:47-S.A.) (H.R Bukhori).¹⁹⁵

e. Dimensi Ilmu

Kitab kuning memang merupakan rumpunan ilmu berbasis kitab gundul tanpa *harokat* yang mengupas banyak ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Di dalamnya terdapat banyak wawasan yang menjadikan berilmu bagi siapa saja yang mempelajarinya. Pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadi’in memberikan efek dan esensi aktif terhadap peningkatan dan perkembangan ilmu pengetahuan para pembelajarnya terhadap pengetahuan yang mereka tuai dari mempelajari kitab kuning tersebut.

Maka dalam dimensi ini, para santri menyatakan banyak peningkatan yang mereka rasakan dari aspek ilmu pengetahuan yang mereka dapati. Mereka merasa banyak mengetahui banyak hukum-hukum Islam dari sebelumnya, lebih banyak mengetahui pengetahuan agama dari sebelumnya secara detail dan dalam. Dan tidak hanya ilmu agama saja melainkan ilmu lainnya juga seperti bahasa arab, tata cara membaca kitab kuning, dan lain sebagainya.

¹⁹⁵ Imam Az-Zabidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori*, “II. Kitab Tentang Iman (*Al-Iman*)”, (Bandung: Mizan), bab 34: Hadist No. 47. Bukhori dalam “*Al-Tajrid Al-Shohih li Ahadist Al-Jami’ Al-Shahih*”, bab *Al-Iman* oleh *Shahih Bukhori*., hal. 25.

Para responden menyatakan bahwa setelah mempelajari kitab kuning adanya penambahan pengetahuan agama yang lebih dalam yang diajarkan oleh para *asatidz* dari kitab kuning yang memberikan pemahaman terhadap *syari'at*, pengetahuan bahasa arab, cara membaca kitab kuning lebih banyak dibandingkan sebelum mempelajari kitab kuning.

Hal di atas relevan dengan pernyataan para pengajar berdasar pada pantauan para *asatidz*, hasil wawancara dengan *ustadz* :

*“Ya dengan mereka mempelajari kitab, kitab kuning khususnya dan mempelajari tentang ilmu-ilmu fiqih yang berkaitan tentang ibadah khususnya, pasti mereka ketika mendengarkan apa yang dijelaskan, apa yang diterangkan oleh guru otomatis dia mendapat ilmu baru, dan wawasan baru, ketika anak murid yang sebelumnya tidak tahu apa-apa dan dia menerima “oh ternyata ada ilmunya, oh ternyata takbirotul ihram itu kaya gini, oh ternyata wudhu' itu kaya gini, oh tayamum kaya gini” pasti mereka langsung memperaktekannya kaya gitu, demikian juga dengan bacaan-bacaannya, bacaan sholat, bacaan do'a-do'a lainnya itu sangat dipraktekan dan sangat bermanfaat untuk para murid”.*¹⁹⁶

Diperkuat dengan paparan berikut yang menyatakan bahwa; hasil pembelajaran kitab kuning dirasakan oleh santri pondok pesantren Al-Mahalli pada peningkatan pemahaman akan kitab kuning, seperti cara membaca, men-*translate* dan memahami isi kandungan dalam kitab tersebut.¹⁹⁷

Dapat disimpulkan bahwa; pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in menambah banyak ilmu dan wawasan tentang ajaran agama Islam, dan akhlak dalam mengimaninya. Dari pembelajaran kitab-kitab yang mereka pelajari di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in mereka mendapat pengetahuan yang belum mereka ketahui dan pelajari sebelumnya, sehingga pengetahuan tentang *syari'at* akhlak, dan pengetahuan tentang agama

¹⁹⁶ Wawancara dengan *ustadz* Ahmad Faiz, *mu'allim* pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in pada tanggal 7 November 2017

¹⁹⁷ Azuma Fela Sufa, “Efektivitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”, *Literasi*, Vol V, No. 2. (2 Desember 2014), hal. 178

Islam bertambah dan semakin meningkat seiring bertambahnya kitab kuning yang mereka pelajari. Hal tersebut mereka aplikasikan secara langsung dalam kehidupan keseharian mereka dimanapun.

Peneliti mencoba menganalisis efek pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in pada aspek dimensi ilmu, berikut; Esensi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in dirasakan oleh para santri. Mereka mengakui setelah mempelajari kitab kuning para santri merasakan adanya penambahan pengetahuan agama yang lebih dalam yang diajarkan oleh para *asatidz* dari kitab kuning yang memberikan pemahaman terhadap *syari'at*, pengetahuan bahasa arab, tata cara membaca kitab kuning lebih banyak dibandingkan sebelum mempelajari kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning yang diberlakukan di pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in menambah banyak ilmu dan wawasan tentang ajaran agama Islam, dan akhlak dalam mengimaninya. Dari pembelajaran kitab-kitab yang mereka pelajari di pondok ini, mereka mendapat pengetahuan yang belum mereka ketahui dan pelajari sebelumnya, sehingga pengetahuan tentang *syari'at*, akhlak, dan pengetahuan tentang agama Islam bertambah dan semakin meningkat seiring bertambahnya kitab kuning yang mereka pelajari. Hal tersebut mereka aplikasikan secara langsung dalam kehidupan keseharian mereka dimanapun.

Hal tersebut relevan dengan paparan Fuad Anshori dalam teorinya tentang religiusitas yang tertulis dalam bukunya yang berjudul “*Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*”, dalam dimensi ilmu; menyangkut tentang pendalaman dan pengetahuan akan ajaran-ajaran agama. Dimensi ini berkaitan dengan pahamnya seseorang atas ajaran-ajaran agamanya.¹⁹⁸ Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁹⁸ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Manara Kudus, 2002)., hal. 81-82.

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadilah :11)¹⁹⁹

¹⁹⁹ Mushaf Maryam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2013), hal. 543

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil deskripsi dan analisis data tentang implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkat religiusitas santri di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab pertanyaan masalah, sebagai berikut :

1. Implementasi pembelajaran kitab kuning diwajibkan bagi seluruh santri, dilaksanakan secara klasikal dan non-klasikal, menggunakan beberapa metode; bandongan, sorogan, *sama'an* yang diajar oleh kiai atau *ustadz* yang memiliki kualifikasi khusus dan berkompeten dalam pengajaran kitab kuning. Prosesi pembelajaran kitab kuning; apersepsi lalu dibacakan dan dijelaskan lalu santri *mentasykil* serta memberikan arti pada kitab dengan bahasa yang mereka pahami dalam tulisan kecil-kecil, kitab dibaca secara berulang-ulang sebagai apersepsi dan santri menyimak pembahasan yang dijelaskan oleh pengajar sebagai pendalaman bahasa arab, isi kandungan kitab, terkadang materi yang telah dijelaskan kemudian dihafalkan.
2. Implementasi pembelajaran kitab kuning berperan aktif memberikan esensi positif secara berkelanjutan dalam meningkatkan intensitas keimanan dan pemahaman santri tentang materi yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena kitab kuning mengupas tentang ajaran agama Islam secara detail kaitannya dengan religiusitas dalam lima dimensi berikut: Dimensi Aqidah; meningkatkan frekuensi keyakinan santri terhadap apa yang diyakini (*dzat Ilah*), diorientasikan dalam peningkatan ibadah santri. Dimensi Ibadah; peningkatan frekuensi ibadah *mahdloh* dan *ghoiru mahdhloh*, pengetahuan ajaran Islam bertambah seiring bertambahnya kitab yang dikaji. Dimensi Amal; Peningkatan aspek sosial ke arah yang lebih baik yakni, *mu'amalah*, *adab*, dan aplikasinya terhadap lingkungan. Dimensi Ihsan; Menjadikan santri lebih menghayati eksistensi Tuhan sebagai elemen yang diyakini, penghayatan emosional santri terhadap yang diyakini. Dimensi Ilmu; Pengetahuan dan wawasan agama

yang lebih dalam akan *syari'at*, akhlak, tata dan kosakata bahasa arab, tata cara membaca kitab kuning yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan sebelumnya. Dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran kitab kuning sangat efektif sebagai peningkat religiusitas santri.

3. Saran

Pembelajaran yang berlaku tidak selamanya kuno tanpa ada perubahan yang dilakukan untuk memodifikasi pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih menarik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Bekasi Timur dan beracu pada pertanyaan masalah di atas, sebagai berikut:

1. Mendisain pembelajaran kitab kuning dengan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dan menarik agar santri dapat fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh *asatidz* selaku pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Serta memberikan himbauan kepada santri berupa peraturan untuk membawa dan melengkapi alat tulis serta kitab yang akan digunakan dalam pembelajaran, jika perlu memberikan hukuman yang ringan dan edukatif bagi yang melanggar demi kelancaran proses pembelajaran.
2. Mengadakan pemantauan secara intensif dan berkala setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri serta terus melakukan *ishlah* terhadap perilaku-perilaku santri yang tidak sesuai sehingga ada pembetulan *husnul khuluk* secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif dan Inovatif*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Ali. Muhammad, “Isu-Isu Kontemporer di Seputar Pendidikan Islam di Indonesia”, dikutip dari <http://www.qolbu.blogspot.co.id/2013/10/su-isu-kontemporer-di-seputar.html> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 13: 22 WIB.
- Anshori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Tim Manara Kudus.
- Azizah. Binti Fatatin, “Upaya Peingkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Peningkatan Kualitas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Proboinggo”, *Skripsi*, Malang: UIN Malang, 2008.
- Az-Zabidi, Imam. *Mukhtashor Shohih Al-Bukhori Bukhori dalam Al-Tajrid Al-Shohih li Ahadist Al-Jami’ Al-Shahih*”, (Bandung: Mizan).
- Bobsusanto. “24 Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli”, dikutip dari <http://www.spengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> diakses pada 23 Mei 2017 pukul 10:43WIB.
- Bruinessen, Martin Van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta : Gading Publishing.
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier. Zamakhsyari.s 1982. *Tradisi Pesantren* . Jakarta: LP3ES.

Fahaddudin. Muhammad, "Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Fitrianur. Sofia Hasanah, "Implementasi Metode Sorogan Modified Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.

Hadi. Trimio, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Wonokromo Godang Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016.

Hidayat. Nurul, "Santri Dikeroyok Hingga Tewas, Ponpes Darul Ulum Kecolongan", dikutip dari <http://jatim.metrotvnews.com/read/2016/03/01/492102/santri-dikeroyok-hingga-tewas-ponpes-darul-ulum-mengaku-kecolongan> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 14: 33 WIB.

Hidayatur Rahman. Ahmad, "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", *Skripsi*, Malanag: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Jalur Ilmu. Dikutip dari <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html> diakses pada 23 Mei 2017 pada pukul 11:47.

Kamaru. Abdul Rasyid. "Pola Pembinaan Pondok Pesantren Al-Huda Provinsi Gorontalo dalam Meningkatkan Penguasaan Santri Terhadap Kitab Kuning". *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*.

Mahfudh. Sahal, "Kitab Kuning Di Pesantren", dikutip dari <http://pcinumesir.tripod.com/ilmiah/pusaka/ispusaka/buku07/027.htm> diakses pada 26 Mei 2017 pukul 13:38 WIB.

Muhaimin dan abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).

- Muhtifah, Lailia. 2012 “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)”, *MP*. Vol. XVII No. 2.
- Pebrina. Rizki, “Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek Bukittinggi”, *Tesis*, Sumatera: IAIN Batusangkar.
- prathama. Ahmad Gimmy, “Mutiara Hikamah dalam QS Al-Qashash: 77”, dikutip dari <http://www.unpad.ac.id/rubrik/mutiara-hikmah-dalam-qs-al-qashash-77/> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 19:32 WIB.
- Putra. Hanan, “Kitab Kuning Masih Diperlukan Sebagai Pegantar Masalah Islam Kontemporer”, dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/khazanah/14/02/23/n1fw2m-kitab-kuning-dan-khazanah-keilmuannya> diakses pada 26 Mei 2017 pukul 13:37 WIB.
- Rahman, Ahmad Hidayatur. 2010. “Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”, *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rasyidin Al. 2017. “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Nata”, *Journal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1 No. 1.
- Saniyati. Jauhara, “Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pemaknaan Arab Pegon Di Kelas Jurumiyyah Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sufa, Azuma Fela. 2014. “Efektivitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”, *Literasi*, Vol V, No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thoriqussu’ud. Muhammad, “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012).

Ulfa, Maria. 2013. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Kelas XII di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014", *Skripsi*, Salatiga : STAIN Salatiga.

Wahid, Abdurrahman. 1399. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta : CV. Dharma Bhakti.

Wazis. Kun, "Isu Radialisme-Terrorisme Pendidikan Ponpes", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes> diakses pada 17 Maret 2018 pukul 13:23 WIB.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Pembelajaran", dikutip dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses pada 23 Mei 2017 pukul 10:19 WIB.

Lampiran I



معهد تربية المتدئين الإسلامى YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TARBİYATUL MUFTADI'IN PONDOK PESANTREN TARBİYATUL MUFTADI'IN

Kp. Buwek Raya Rt. 002/022 Dusun II Desa Sumber Jaya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi Telp. 0816 1732 0652 / 0857 8210 3684

SURAT KETERANGAN NO / 120 / PPs. TM / XI / 2017

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : KH. DAMANHURI
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in
Alamat : Kampung Buwek Rt 02 / RW 022 Ds. Sumberjaya, Kec. Tambun
Selatan-Bekasi 17510

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Putri Dewi Indah wulan
NIM : 14422161
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di MTsS Tarbiyatul Muftadi'in terhitung mulai tanggal 23 September 2017 sampai dengan 23 November 2017 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi " **Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi'in** ".

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 28 November 2017

Pimpinan PPs Tarbiyatul Muftadi'in
Kec. Tambun Selatan

(KH. DAMANHURI)

Lampiran II

**JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
MTSs TARBIYTUL MUBTADI'IN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Ket : Jadwal Baru/ Semester
Berlaku Rabu, 13 Juli 2017**

NO	WAKTU	SENIN					SELASA				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	B. inggris	SBK	Nahwu	Al-Qur'an	Biologi	IPA	PKN	Shorof	SKI	B. inggris
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	ipa	SBK	Nahwu	B. Arab	Al-Qur'an	PKN	IPA	Shorof	B. Inggris	Aqidah A
4	09:45-10:30	Al-Qur'an	IPA	B.Ingggris	Nahwu	At-Tafsir	Aqidah A	Aqidah A	B. Inggris	Fisika	PKN
5	10:30-11:15	SBK	B. Inggris	IPA	Tarjamah	Nahwu	Aqidah A	Fiqih	IPA	PKN	Shorof
6	11:15-12:00	Muthala'ah	Fiqih	SBK	Kimia	Nahwu	SKI	Imla'	PKN	Froidl	Shorof
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	SKI	Al-Qur'an	At-Tafsir	Tahwid	Tarjamah	B. Arab	SKI	B. Arab	Muthala'ah	Aqidah A
9	14:15-15:00	Insyah	B. Arab	Al-Qur'an	Imla'	SKI	Imla'	Shorof	imla'	Tajwid	B. Indo

NO	WAKTU	RABU					KAMIS				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	B. inggris	Al-Hadist	IPA	At-Tafsir	Fiqih	IPS	Al-Khot	Fiqih	Fiqih	B. inggris
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	MTK	B. Inggris	Al-Hadist	Grammar	Fiqih	Muthala'ah	IPS	Al-Khot	B. Inggris	SKI
4	09:45-10:30	MTK	Muthala'ah	B.Ingggris	Grammar	Fisika	Al-Khot	Al-Hadist	IPS	SKI	Mahfudzot
5	10:30-11:15	Muthala'ah	MTK	Fiqih	Nahwu	Grammar	B. Arab	B.Arab	Muthala'ah	Al-Khot	Kimia
6	11:15-12:00	Imla'	MTK	SKI	Shorof	Grammar	Imla'	Insyah	Insyah	Biologi	Al-Khot
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	B. Arab	B. Arab	Mahfudzot	Muthala'ah	B. Arab	TIME FOR SCOUT				
9	14:15-15:00	Fiqih	Insyah	Imla'	B. Indo	Imla'	TIME FOR SCOUT				

NO	WAKTU	SABTU					AHAD				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	At-Tafsir	B. Indo	Nahwu	MTK	B. Arab	At-Tafsir	PKN	Muthala'ah	B. Arab	Muthala'ah
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	Fiqih	B. Indo	Nahwu	MTK	Muthala'ah	Mahfudzat	Muthala'ah	B. Arab	Imla'	Usul Fiqh
4	09:45-10:30	IPS	Mahfudzat	B.Ingggris	B. Indo	Al-Hadist	Mahfudzat	Mahfudzot	Usul Fiqih	Fiqih	Mahfudzat
5	10:30-11:15	Shorof	IPS	IPA	B. Indo	MTK	Shorof	Nahwu	Tajwid	Usul fiqh	Tajwid
6	11:15-12:00	B. Indo	Nahwu	SBK	IPS	MTK	Tajwid	Tajwid	Tarjamah	Al-Hadist	Insyah
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	Tajwid	Tajwid	At-Tafsir	Aqidah A	B. Indo	Al-Hadist	Imla'	Inysa'	B. Indo	Usul fiqh
9	14:15-15:00	Insyah	Shorof	Al-Qur'an	SKI	Tajwid	Al-Hadist	SKI	Mahfudzat	Usul Fiqih	Imla'

Lampiran III

**JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
MTSs TARBIYAU'UL MUBTADI'IN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Ket : Jadwal Baru/ Semester
Berlaku Rabu, 13 Juli 2017**

NO	WAKTU	SENIN					SELASA				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	Annisa L	Kartini	H. Jamal	Nurkamal	Aniek A	Aniek A	H. Jamal	H. Jamal	Ahmad Faiz	Annisa L
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	Aniek A	Kartini	H. Jamal	Tedy S	Maryam	Aniek A	H. Jamal	H. Jamal	Annisa L	Tiara Ekha
4	09:45-10:30	Nurkamal	Aniek A	Annisa L	H. Jamal	Kamal	Azeez	Annisa L	Annisa L	Aniek A	Maryam
5	10:30-11:15	Kartini	Annisa L	Aniek A	Tiara Ekha	Kamal	Ahmad F	Aniek A	Aniek A	Maryam	H. Jamal
6	11:15-12:00	Bangkit	Ahmad F	Kartini	Aniek A	Yayan D.C	Rihya S	Maryam	Maryam	Tiara S	H. Jamal
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	Yayan D.C	Nurkamal	Ahmad F	Rihya S	Bangkit	Cindy C	Bangkit	Tedy S	Ahmad F	Tiara Ekha
9	14:15-15:00	Bangkit	Mahar D	Nurkamal	Cindy C	Ahmad F	Yayan D.C	Tedy S	Tiara Ekha	Rihya S	Cindy C

NO	WAKTU	RABU					KAMIS				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	Annisa L	Yayan D.C	Aniek A	At-Tafsir	Fiqih	Aniek A	Taufiqur R	Ahmad Faiz	Azeez	Annisa L
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	Cindy C	Annisa L	Ahmad F	Adrianna	H. Jamal	Bangkit	Aniek A	Taufiqur R	Annisa L	Ahmad F
4	09:45-10:30	Cindy C	Mahar D	Annisa L	Adrianna	Aniek A	Taufiqur R	YayanD.C	Aniek A	Ahmad F	Mahar D
5	10:30-11:15	Bangkit	Aniek A	Ahmad F	H. Jamal	Adrianna	Cindy C	Mahar D	Tiara Ekha	Taufiqur R	Aniek A
6	11:15-12:00	Yayan D.C	Aniek A	Mahar D	H. Jamal	Adrianna	Yayan D.C	Rihya S	Tedy S	Aniek A	Taufiqur R
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	Cindy C	Mahar D	Rihya S	Ahmad F	Bangkit	TIME FOR SCOUT				
9	14:15-15:00	Mahar D	Rihya S	Tiara Ekha	Cindy C	Azeez	TIME FOR SCOUT				

NO	WAKTU	SABTU					AHAD				
		VII	VIII	IX	X	XI	VII	VIII	IX	X	XI
1	07:45-08:30	Mahar D	Wiwik	Supriantin	Tiara Ekha	Bangkit	Mahar D	Azeez	Tiara Ekha	B. Arab	A.Yudha
	08:30-09:00	TIME FOR BREAKFEST									
3	09:00-09:45	Mahar D	Wiwik	Supriantin	Azeez	A.Yudha	Tiara E	Mahar D	Tedy S	Cindy C	A.Yudha
4	09:45-10:30	Aniek A	Tedy S	Wiwik	Supriantin	Cindy C	Tiara E	Tedy S	A.Yudha	Azeez	Mahar D
5	10:30-11:15	Rihya S	Aniek A	Wiwik	Bangkit	Supriantin	Rihya S	Cindy C	Bangkit	A.Yudha	Tiara Ekha
6	11:15-12:00	Wiwik	Cindy C	Aniek A	Bangkit	Supriantin	Tedy S	Tiara Ekha	Azeez	Mahar D	A.Yudha
7	12:00-13:30	TIME FOR LUNCH									
8	13:30-14:15	Tedy S	Tiara Ekha	A.Yudha	Rihya S	Cindy C	Mahar D	Rihya S	Tedy S	Cindy C	A.Yudha
9	14:15-15:00	Bangkit	Tedy S	Mahar D	A.Yudha	Tiara Ekha	Mahar D	Bangkit	Rihya S	A.Yudha	Azeez

Lampiran IV

PROFIL PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBTADI'IN

MTsS. TERPADU TARBIYATUL MUBTADI'IN
KEC. TAMBUN SELATAN KAB. BEKASI

PROFIL MADRASAH

IDENTITAS MADRASAH

NAMA MADRASAH	MTsS. TERPADU TARBIYATUL MUBTADI'IN
NOMOR STATISTIK MADRASAH	121232160127
NOMOR POKOK MADRASAH	69788332
NOMOR INDUK MADRASAH	693
STATUS SEKOLAH	SWASTA
TAHUN BERDIRI	TAHUN 2012
TAHUN PERUBAHAN	-
ALAMAT	KP. BUWEK RAYA RT. 006/028
DESA/KELURAHAN	SUMBER JAYA
KECAMATAN	TAMBUN SELATAN
KABUPATEN/KOTA	BEKASI
PROPINSI	JAWA BARAT
KODE POS	17510
E-MAIL	ponpes.tarbin@gmail.com
TELEPON / HP	0896 7917 3676
KELOMPOK MADRASAH	SWASTA
AKREDITASI	-
SURAT KELEMBAGAAN	-
PENERBIT SK	KEMENAG PROVINSI JAWA BARAT
JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR	3 (TIGA)
LUAS TANAH	700 M2
LUAS BANGUNAN	600 M2
LUAS KEBUN/HALAMAN	100 M2
STATUS TANAH	HAK MILIK

Kp. Buwek Raya Rt. 006/028 Desa Sumber Jaya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM TARBİYATUL MUBTADI'IN MADRASAH TSANAWIYAH TERPADU

MTs. TARBİYATUL MUBTADI'IN

Kp. Buwek Raya Rt. 002/022 Desa Sumber Jaya Kec. Tambun Selatan Kab. Bekasi
Telp. **0896-7917-3676**

PROFIL MTS TARBİYATUL MUBTADI'IN

SEJARAH DAN LATAR BELAKANG BERDIRINYA

Umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang begitu besar membutuhkan antisipasi yang cermat, terutama dalam mempersiapkan sumberdaya manusia sebagai generasi penerus, khususnya dalam bidang pendidikan agama. Dalam rangka merespon hal tersebut di atas maka MTs sebagai basis umat islam mempunyai tanggung jawab besar akan hal itu. Tanggung jawab itu adalah mengemban amanat Lii'la'I Kalimatillah dan memberantas kebodohan di kalangan umat Islam.

Yayasan Tarbiyatul Mubtadi'in yang didirikan oleh KH. Damanhuri pada tahun 1998 dalam naungan yayasan pendidikan islam Tarbiyatul Mubtadi'in yang mana sudah mendapatkan legalitas berupa akta notaris no 3 tanggal 9 Juli 1998, yang beralamatkan di Jln Buwek Raya Rt 02/022 Desa Sumberjaya Kec Tambun Selatan Kab. Bekasi, mempunyai azzam untuk mengimplementasikan amanat tersebut di atas.

MTs Tarbiyatul Mubtadi'in Menampung Bagi Anak yatim piatu dan juga anak yang tidak mampu sekolah serta anak yang berprestasi tanpa biaya tidak lain hanya untuk memajukan umat islam dari kebodohan intelektual dan membuktikan bahwa niat untuk belajar adalah factor utama untuk meraih kesuksesan.

MTs Tarbiyatul Mubtadi'in menganut sistem salafy yang proses belajarnya masih menggunakan metode bandongan, sema'an dan sorogan dimalam hari. Namun begitu untuk merespon tuntutan zaman MTs mensinergikan kurikulum Pondok dengan kurikulum Kemenag Penggabungan kurikulum ini sebagai pengejawantahan dari program pemerintah wajar 9 dikdas dan sebagai upaya agar para peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu jumlah peserta didik yang ada untuk saat ini mencapai 90 Peserta didik, bermukim 90 peserta didik. Sedang tenaga kependidikan di MTs adalah seorang Kyai sebagai pemimpin Yayasan dan Pondok dan dibantu oleh 13 staff pengajar, dengan mata pelajaran fiqh (safinatunnaja/ibanah) nahwu/shorf, hadits (tanqih) akhlak (akhlaq lil banin/banat) B. Arab dan ta'lim (ta'limulmuta'alim), selain itu pelajaran wajar 9 tahun yang meliputi IPS, IPA, Matematika, B. Indonesia, PPKn dan B. Inggris.

VISI

Menciptakan Peserta didik yang Berkarakter Komperhensif, Berbudi Luhur, dan Berakhlaq Qur'ani

MISI

1. Mewujudkan generasi yang berintelektual
2. Menjadikan MTs sebagai sentral Da'wah Islamiyah
3. Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah
4. Membentuk generasi Islam yang edukatif, kreatif, dan inovatif
5. Meneladani etika Rasulullah SAW
6. Pelopor Generasi Qur'ani
7. Menjunjung tinggi dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah

KURIKULUM

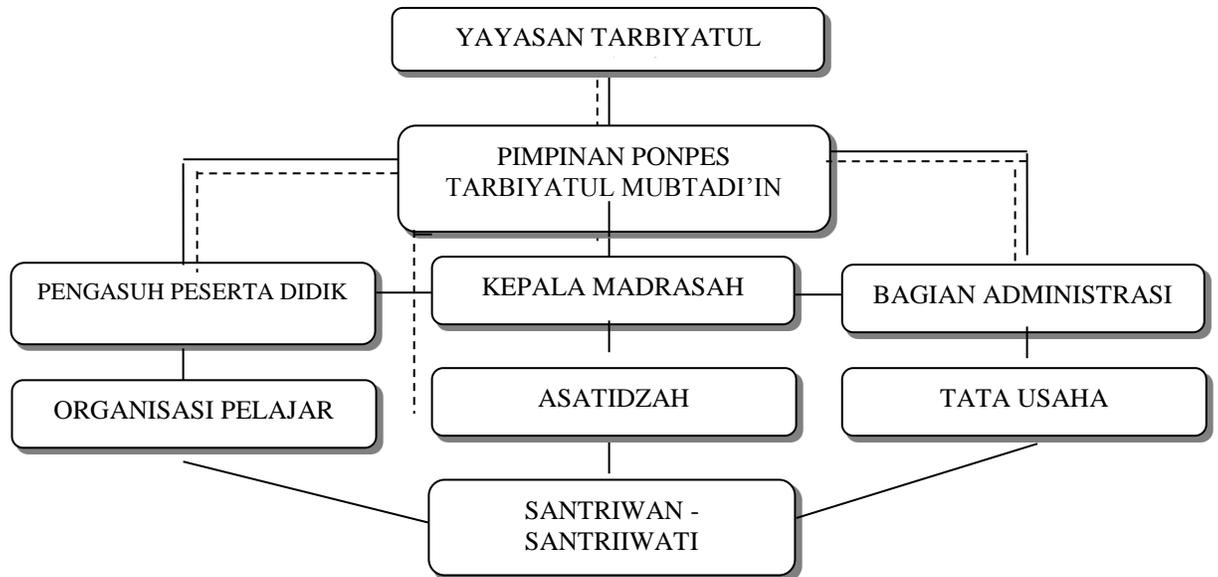
A. Kurikulum MTs

Kurikulum salafiah dengan pengembangan Metode Pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, B. Arab, Nahwu, Shorf, Balaghoh, Manteq, Bayan, Tajwid, Mahfuzat dan Khot. Kajian kitab kuning, Safinatun Naja, Ibanatul Ahkam, Akhlaq lil Banin/ Banat, Ayatul Ahkam dan Tafsir Jalalain.

B. Kurikulum Wajar Diknas

Kurikulum Wajar Diknas 9 tahun dengan materi pelajaran sebagai berikut, Matematika, IPA, IPS, B. Indonesia, B. Inggris.

STRUKTUR ORGANISASI



1. Pimpinan Pondok : KH. Damanhuri
2. Pengasuhan Peserta didik : Ahmad Faiz
3. Kepala Madrasah : Abdul Azeez S,Fil.I
4. Bagian Administrasi : Cindy Camelia
5. Organisasi Pelajar : Tedy Setiawan
6. Asatidzah : Abdul Azeez S.Fil,I
Ahmad Faiz
Nur Kamal
Taufiqqurrahman
Ahmad Kamaluddin
Jamaluddin
Juniharis Agung Wicaksono S,Pd.I
Aniek Astutiningsih S,E
Tedi Kurniawan
Bangkit
Mahar Darmawan
Ananda Yudha Priyatna
Annisa Leoni Hafsari

7. Tata Usaha : Ahmad Fatihi Khoirin S E
8. Peserta didik :
- d. Kelas VII : 22 Santri
- e. Kelas VIII : 12 Santri
- f. Kelas IX : 19 Santri
- Jumlah : 53 Peserta Didik

SARANA DAN PRASARANA

- a. Ruang Sekretariat
- b. Ruang Asatidzah
- c. Ruang Belajar 2 lantai
- d. Ruang tempat tinggal (kelas)
- e. Masjid Jami'
- f. Lapangan Olahraga
- g. Kamar MCK
- h. Halaman

AKTIFITAS

A. Aktifitas Harian

AKTIFITAS HARIAN PESERTA DIDIK PONPES TARBIYATUL MUBTADI'IN

NO	WAKTU	AKTIIFITAS	KETERANGAN
1	03.45-05.30	Bangun pagi	
		Sholat shubuh berjama'ah	
		Membaca Al-qur'an	
2	05.30-06.15	Kosa kata bahasa arab/inggris	
		Sholat dhuha	
3	06.15-06.45	Bersih-bersih	
4	06.45-07.15	Sarapan pagi	
5	07.15-07.45	Persiapan masuk kelas	
6	07.45-08.00	Masuk kelas	
7	08.00-11.30	Aktifitas belajar mengajar	
8	11.30-12.00	Persiapan sholat dhuhur	

9	12.00-12.30	Sholat dhuhur dan	
		Membaca Al-qur'an	
10	12.30-13.00	Makan siang	
11	13.00-13.30	Persiapan masuk kelas sore	
12	13.45-14.45	Pelajaran sore	
13	14.45-16.15	Sholat ashar	
		Membaca Al-qur'an	
		Sema'an/bandongan	
14	16.15-17.15	Olah raga	
15	17.15-17.45	Persiapan sholat maghrib	
16	17.45-18.45	Sholat maghrib	
		Membaca Al-qur'an	
17	18.45-19.30	Makan malam	
18	19.30-20.00	Sholat isya'	
19	20.00-22.00	Belajar malam bersama Wali Kelas	

B. Aktifitas Mingguan

Aktifitas mingguan seperti muhadhoroh setiap hari sabtu pagi dan minggu malam, pramuka setiap hari minggu siang, kursus ketrampilan setiap hari rabu, pencak silat setiap hari kamis dan marawis/rebana setiap hari sabtu.

Lampiran V

VERBAL TEAM

Hasil Wawancara:

Dengan Kepala Pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in, Bekasi Timur.

Nama : KH. Damanhuri

Tanggal : 23 September 2017

Pukul : 10:15 WIB

Tempat : kediaman bapak pimpinan pondok pesantren Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil responden terkait pertanyaan global tentang kondisi dan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin :

1. Kurikulum yang ada di pondok pesantren ini mengombinasikan 4 kurikulum, kita menggunakan kurikulum salaf, kurikulum Kemenag, Kurikulum K13, dan juga Kurikulum KMI. Yang dikolaborasi menjadi satu.
2. Pembelajaran kitab kuning yang kami berlakukan di pondok ini yaitu untuk mengenal *syari'at* Islam lebih dalam apa-apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Asal muasal pembelajaran kitab kuning itu kan kita belajar mengenal terlebih dahulu apa itu shorof dan juga nahwu. Pembelajaran kitab kuning kan harus dibekali dengan kedua ilmu tersebut, yakni nahwu dan juga shorof. Bisa dikatakan bahwa nahwu itu bapaknya ilmu, artinya ilmu ini mempelajari bagaimana menentukan akhir dari pada suatu kalimat dan shorof sebagai ibunya ilmu, artinya shorof mempelajari fi'il yang ditashrifkan. Maka kalau tidak menguasai ilmu tersebut, ya sulit untuk mempelajari itu.
3. Beberapa kitab yang kami gunakan disini beberapa yang digunakan untuk tingkat SMP dan juga SMA. Seperti:

Pembelajaran shorof biasanya menggunakan kitab: Amtsilat attashrifiyah, qowaidul Ahlali, tashrifah, dan shorof KMI Gontor dan Al-jurumiyyah.

Pembelajaran fiqh : biasanya menggunakan kitab alfiyah, safinah, fiqhal wadhih dan beberapa kitab lainnya :

- a. Ta'lim muta'allim

- b. Baghdadul wasail
- c. Tanqihul qoul
- d. Aqidatul awwam
- e. Tafsir yasin
- f. Dan lain-lain

Yang mana semua kitab kuning ini sebagian dipelajari diluar KBM yang dilaksanakan pada sore hari atau sehabis sholat maghrib di mushollah.

4. Cara kami mendidik mereka dalam mengatasi mood yang turun naik, terkadang naik terkadang turun, sebagai pendidik atau guru wajib kami tekankan kepada para santri dan juga adanya peraturan yang berlaku dengan memotivasi agar mereka memahami apa hakikat belajar.
5. Manfaat dari pembelajaran kitab kuning ya santri dapat mengenal segala perbuatan yang ma'ruf dan yang munkar sebagai pembekalan dan dengan kitab safinah untuk menguatkan kembali dari pengetahuan sebelumnya, mengenal syari'at Islam efeknya para santri akan mencoba mengerjakan apa yang diperintah oleh agama dan apa yang dilarang oleh agama juga. Dengan mempelajari kitab kuning juga mereka sedikit demi sedikit belajar tentang mufrodat bahasa arab semua akan mencakup akan kesadaran tentang pentingnya belajar agama dan syari'at bagi diri santri.
6. Hasil pembelajaran kitab kuning kami ujikan ketika ujian semester atau ujian akhir, guna mengetes atau mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan daya tangkap para santri atas apa yang telah mereka pelajari.
7. Kesulitan yang dihadapi ya pasti ada, terutama di nahwu dan shorofnya masih dibilang lemah, juga terkadang mereka merasa kesulitan menghadapi pelajaran mereka ini dikarenakan daya paham masih lemah dan terkadang jika di suruh maju kedepan untuk mereview atau menerangkan tidap paham dan tidak bisa dan masalah pentingnya adalah pada akarnya yaitu motivasi belajar.

Nama : Taqwa Ilham
Kelas : 1 SMA
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 16:05 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajarannya ada yang di kelas dan ada juga yang diluar kelas, *ustadz* menjelaskan serta memberi arti lalu kami menulis arti dibawah tulisan arab dengan bahasa indonesia atau bahkan dengan pegon. Peran pembelajarannya sebagai pengetahuan Islam
2. Untuk mengetahui hukum Islam. Motivasi dari diri sendiri, karena belajar kitab kuning itu seru, menarik dan isinya bermacam-macam tidak hanya satu konten saja, seperti cerita kalo dibaca seru.
3. Suka, karena tidak hanya belajar hukum Islam tapi bahasa arab juga
4. Ada, setelah belajar kitab kuning sebelumnya saya malas-malasan dan tidak rajin ibadah setelah tau hukum jadi rajin ibadah dan jadi rajin belajar
5. Sangat efektif, karena bisa menambah wawasan keislaman
6. Iya ada kak, tambah beriman dengan sholatnya lebih rajin
7. Setelah mempelajari kitab kuning banyak yang berubah kak karena sudah tau hukumnya jadi tambah ibadahnya, ya sholatnya
8. Pasti, hormat sama *ustadz* selalu patuh dan tidak nakal lagi, sama temen juga sering berbagi
9. Ada, lebih menghayati arti perintah dan hukum Islam
10. Ada, lebih banyak tahu aja dari sebelumnya
11. Ada, dulunya saya nakal sekarang lebih tertata dari sebelumnya, tentunya ke arah yang lebih baik contohnya lebih patuh terhadap peraturan

Nama : Rizky Sunanda
Kelas : 2 SMA
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 16:20 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dijelaskan kepada santri sampai paham dan diberi arti di setiap kata. Dilaksanakan di kelas jika pas sekolah di pagi hari. Ada juga yang sore biasanya di musholah
2. Penting, untuk mengetahui agama Islam. Motivasinya dari diri sendiri, dan juga karena pembelajaran kitab kuning sudah ada di pondok dan sifatnya wajib hal ini agar bisa membaca kitab kuning
3. Suka, karena kitab kuning juga kitab agama Islam
4. Ada, dengan mempelajari kitab kuning dari yang sebelumnya tidak tau acara-acara keagamaan setelah mempelajarinya jadi tahu ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam Islam
5. Sangat efektif, karena banyak pengetahuan yang tidak dijelaskan di buku agama pada umumnya
6. Ada, merasa yakin aja sama ibadahnya dan juga niat belajarnya
7. Setelah belajar kitab kuning lebih suka mendengarkan pengajian, mengikuti acara Agama dan ibadahnya meningkat lebih baik dari sebelumnya
8. Ada, lebih peka kepada teman yang susah dan lebih atuh sama guru
9. Iya ada dan lebih yakin
10. Ada, lebih paham syari'at agama dan tau akan hukum
11. Ada, sedikit lebih baik tentunya perubahannya ke arah yang lebih baik walaupun sedikit

Nama : Zaki Tsabitul Azmi
Kelas : 3 SMP
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 16:05 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning biasanya di kelas dan dijelaskan oleh ustadz atau pengajar dengan penjelasan perkosakata lalu kami mengartikan di buku dengan bahasa indonesia dan terkadang dihafalkan
2. Penting, karena dengan mempelajari kitab kuning dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang agama semakin luas
3. Suka-suka saja, karena pengajarnya apabila menjelaskan materinya jelas
4. Ada, sebelum mempelajari kitab kuning sholatnya masih terbilang jarang, namun setelah masuk pondok dan belajar kitab kuning ibadahnya meningkat alhamdulillah
5. Efektif, karena dapat menambah pengetahuan
6. Iya ada, semakin yakin dengan keberadaan Allah (rukun Iman)
7. Ya ibadah saya makin meningkat dalam aspek sholat semakin meningkat dari yang jarang sholat menjadi sholat setiap waktu
8. Iya ada, kalau sama teman lebih harmonis, dan sering mengajak teman melakukan kebaikan dan saling mengingatkan teman yang berbuat nakal
9. Ada, lebih mendalami rukun iman dan mengimaninya
10. Iya, semakin banyak yang diketahui dari apa yang diajarkan oleh ustadz
11. Alhamdulillah lebih baik sedikit dan lisan lebih tertata

Nama : Pandi Gilang
Kelas : 2 SMA
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 16:27 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Biasanya pembelajaran kitab kuning di kelas dan juga di mushollah dijelaskan, setelah dijelaskan di baca kembali sebagai pengingat materi yang telah dijelaskan
2. Penting, sebagai pengetahuan hukum dalam agama Islam. Motivasi dari diri sendiri agar apa yang diajarkan dan sudah diketahui hukumnya dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari
3. Suka, karena banyak cerita tentang sejarah yang dikupas di dalamnya
4. Ada, sebelum mempelajari kitab kuning saya sering sekali melalaikan sholat, setelah masuk pondok dan belajar kitab kuning jadi lebih mengutamakan sholat pada waktunya dan terkadang *berjama'ah*
5. Efektif, karena menambah ilmu
6. Iya ada, lebih yakin untuk mengamalkan ibadah
7. Kalau ghoiru mahdohnya setiap hari saya merasa lebih tenang dan tidak bingung, kalau sholat apabila sudah terdengar adzan saya langsung sholat
8. Lebih menghormati *ustadz* dan patuh sama peraturan, kalau sama teman ya menjalin *silaturahmi* lebih baik lagi
9. Ada, lebih yakin kepada Allah
10. Iya ada, nambah ilmunya
11. Ya lebih menghormati siapa saja yang lebih tua umurnya dari saya

Nama : Grolia Agustus Jaka Dewa
Kelas : 2 SMP
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 15:30 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas dijelaskan oleh *ustadz* pengajar lalu dikasih arti
2. Penting, banyak ilmunya. Motivasinya dari diri sendiri agar lebih banyak mengetahui hukum Islam
3. Suka, karena dari bahasa arab
4. Ada, dulu belum tahu apapun hanya sedikit tentang hukum Islam sekarang jadi tahu lebih banyak tentang hukum Islam
5. Efektif bagus untuk menambah ilmu pengetahuan Islam
6. Ada, percaya bahwa Allah pencita seluruh yang ada di muka bumi
7. Iya ibadahnya meningkat sholatnya tidak pernah bolong
8. Iya lebih hormat sama guru, nasihatn teman ke yang lebih baik
9. Ada, lebih ikhlas melakukan apa saja
10. Ada, saya lebih banyak mengetahui hukum islam, bahasa arab dan cara membaca kitab kuning
11. Ada, perubahan ke yang lebih baik

Nama : Serly Wahyuni
Kelas : 3 SMP
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 17:02 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hail wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas yang dijelaskan oleh guru lalu ditasykilkan karena hurufnya masih gundul dan diartikan dan biasanya dihafalkan kembali, isi pembelajarannya biasanya tentang hukum Islam, cerita sejarah dan lain-lain
2. Penting karena dapat menambah ilmu kita, motivasi dari diri sendiri agar dapat menguasai kosa kata bahasa arab dan memahaminya
3. Iya suka, karenapakai bahasa arab
4. Ada, saya lebih memahami hukum yang belum saya pahami sebelumnya sehingga pemahaman saya menambah
5. Efektif, karena bisa membuat kita tambah pengetahuan dan semakin pintar tentang hukum Islam
6. Ada, yakin kepada Allah bahwa Allah Tuhan semesta alam
7. Ada, lebih paham mana yang baik dan mana yang tidak baik, bisa membedakannya dan ibadahnya membaik dari sebelumnya
8. Dengan guru semakin patuh, bisa menasehati teman, dan lebih menjaga kebersihan kamar dan diri sendiri
9. Iya semakin menghayati ibadah, dan lebih khusyu
10. Ada, semakin paham dan mengerti hukum-hukum Islam yang diajarkan dari kitab kuning
11. Iya berubah ke arah yang lebih baik

Nama : Putri Nur Azizah
Kelas : 1 SMP
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 17:10 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dikelas lalu diartikan dengan bahasa Indonesia lalu kita diperintah untuk membaca di depan dan menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh pengajar
2. Penting, karena sudah ada di jadwal pelajaran, motivasinya dari diri sendiri agar bisa memahami agama dengan baik
3. Suka, (*no reason*)
4. Ada, setelah mempelajari kitab kuning saya lebih rajin puasa sunnahnya sebelumnya saya hampir tidak pernah atau jarang melaksanakan puasa sunnah dan alhamdulillah *istiqomah*
5. Efektif, menambah pemahaman hukum Islam
6. Ada lebih yakin sama Allah, Rasulullah (rukun Iman)
7. Lebih *hudu'* dan juga lebih sering mengaalkan ibadah sunnahnya seperti puasa sunnah senin kamis.
8. Iya, lebih patuh sama pengurus pondok dan kakak kelas selalu beretiket baik di pondok atau diluar pondok
9. Ada tambah yakin dan lebih rajin melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan Allah
10. Ada, pemahaman akan agama lebih dalam
11. Lebih baik sedikit contohnya sekarang lebih rajin belajar

Nama : Nia Nuraini
Kelas : 1 SMA
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 17:25 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan klasikal dan ada juga yang non klasikal, dijelaskan didalam kelas dengan bahasa indonesia yang diartikan perkata lalu kami mengartikannya di buku
2. Penting dalam pembelajaran agama, motivasi diri sendiri agar apabila ada yang bertanya kepada saya mengenai suatu hukum saya dapat menjawabnya
3. Suka, karena dalam kitab kuning isinya pariatif
4. Ada, setelah memahami hukum yang dipelajari di kitab kuning saya lebih sering melaksanakan ibadah maam seperti sholat tahajud, sholat hajat, witr sebelumnya saya jarang melaksanakan itu
5. Efektif, karena banyak ilmu yang tersembunyi dalam kitab kuning
6. Ada, lebih yakin sama keputusan, yakin kalau Allah selalu bersama hamba-Nya
7. Ya lebih tenang, sering melaksanakan ibadah malam
8. Sama temen lebih memperkuat mu'amalah dan tidak membedakan, selalu menjaga kebersihan sekolah dan rayon
9. Ada, percaya kepada Allah dan ciptaan-Nya
10. Iya ada, saya lebih memahami pengetahuan agama Islam mendalam dibanding sebelumnya
11. Iya, ke arah yang lebih baik, lebih bisa menahan amarah dan lisan lebih tertata

Nama : Ismawati Diva Anggraini
Kelas : 3 smp
Tanggal : 26 September 2017
Pukul : 16:20 WIB
Tempat : Kantor Guru Ponpes Tarbiyatul Muhtadi'in

Hasil wawancara :

1. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan di kelas lalu dijelaskan dan diartikan dengan bahasa Indonesia
2. Penting untuk pengetahuan ilmu keislaman, motivasinya dari diri sendiri agar dapat mengetahui hukum islam lebih dalam
3. Suka, karena dapat menambah pengetahuan kita
4. Ada, setelah mempelajari kitab kuning jadi banyak tahu tentang hukum islam jadi, ibadahnya meningkat dari sebelumnya
5. Efektif, karena sangat bagus untuk menambah ilmu agama
6. Semakin yakin akan rukun iman
7. Ibadah yang dilakukan semakin banyak dibandingkan sebelumnya, menjalankan sholat sunnah walaupun jarang, sholat duha dan lain-lain
8. Lebih hormat kepada guru dan orang tua, dengan teman lebih akrab
9. Ada
10. Iya, ada pemahaman tambahan yang sebelumnya belum diketahui
11. Iya ke arah yang lebih baik, lebih ikhlas menjalankan segala sesuatu

Paparan para guru akan hasil data

Verbal team :

Nama : Ustadz. Ahmad Faiz

Status : Ustadz pengajar

Tanggal : 7 November 2017

1. Ada kualifikasi pengajar yang benar-bener sudah bisa nahwu shorof itu sudah pasti dan biasanya yang mengajar paling sering langsung dari kiyainya langsung tapi ada juga beberapa ustadz yang memang sudah mempunyai kemampuan dalam bidang alat yaitu shorof dan nahwu dia juga sudah ada yang mengajar tentang kitab kuning juga
2. Mula-mula anak diwajibkan harus memiliki kitab kuningnya, pelajaran yang mau dibahas seperti contohnya tafsir yaasin jadi setiap anak harus memiliki kitabnya dan ketika mu'allim atau guru kiyai sudah mulai mengajar anak-anak harus memperhatikan yang pertama, ketika kiyai membaca anak-anak mengasih harokat ketika kiyai mengartikan dan mengasih penjelasan anak-anak juga harus menulis apa artinya dan penjelasan dibuku tersebut dengan tulisan yang kecil-kecil yang penting sebisa dia biar dia bisa membaca tulisannya sendiri
3. Yang pertama memang termotivasi karena dia bangga mungkin mempunyai kepribadian atau yang sudah masuk ke dalam area pondok pesantren yang notabene itu moderen dan ada salafnya dan disini alhamdulillah percampuran antara moderen dan salaf seimbang sehingga disiplin moderen tetapi didalamnya banyak diterapkan sistem salaf termasuk tentang kitab kuning.
4. Pasti ada, ketika seorang murid mendapatkan pengetahuan baru, mendapatkan ilmu baru lebih-lebih tentang ibadah dan keyakinan kepada sang kholik pasti mereka langsung "waah...ini pengetahuan baru" langsung diaplikasikan dan diperaktekan oleh dia. Soalnya ketika dia menerima ilmu

baru, dia senang “ wah..ilmu saya bertambah dan pengetahuan saya juga bertambah maka saya harus praktekan pengetahuan yang baru saya dapat ini”

5. Mungkin kendalanya ketika belajar tentang memahami kitab kuning dari anaknya mungkin dia belum mempunyai kitablah, dia kurang konsentrasilah.. ketika guru mengajarkan dan menerangkan tentang suatu kitab kuning tersebut. Tapi sebagian besar mereka memperhatikan dan yang kendala itu pasti hanya beberapa orang saja yang kurang fokus atau yang tidak memiliki kitab-kitabnya
6. Ada, setiap sebelum mulai pembelajaran kita memeriksa siapa yang tidak mempunyai kitab, solusi yang lain ada pemeriksaan setiap minggu atau pemeriksaan setiap bulan kitab-kitab yang akan diajarkan
7. Mungkin kalo ujian pasti itu ada ujiannya tapi lebih sering ketika kita sebelum memulai pelajaran baru, pasti kita menanyakan tentang pelajaran sebelum-sebelumnya yang telah diajarkan agar mengingat apa yang telah diajarkan itu tidak lupa oleh anak tersebut
8. Untuk metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sini jadi menggunakan as-syarh guru menerangkan dengan kitabnya dan anak murid menyimak baik-baik bukunya dan mengharokati serta mengartikan bukunya tersebut dengan bahasa Indonesia yang bisa di pahami oleh dia, jadi semuanya bisa paham ketika guru menerangkan anak-anak langsung menulis jadi tidak ada yang ketinggalan. Dan metode yang kerap digunakan yakni metode sorogan, bandongan, sama'an pakai semuanya.
9. Tujuannya pertama agar mereka bisa membaca kitab gundul yang kedua untuk memperdalam bahasa mereka yaitu dengan bahasa arab ketiga yang pasti yang intinya juga adalah pemahaman apa yang telah diterapkan atau yang apa yang telah dijelaskan tentang ilmu-ilmu masalah fiqih atau tentang ilmu yang lain dalam pembelajaran kitab kuning tersebut.

10. Menurut para guru pembelajaran kitab kuning sangat efektif karena dengan seringnya kita mengajarkan anak murid dengan metode guru menerangkan anak menyimak, memperhatikan kalimat dan langsung mengartikan ketika mereka sering melakukan hal tersebut otomatis mereka langsung tau contohnya kalimat, lagi menjelaskan tentang air, tentang wudhu' atau toharoh ketika mereka ngeliat arti الماء yaitu artinya air dan sering kali dia melihat kalimat الماء dan artinya air lama-lama dia akan paham dan tau "oh ternyata الماء itu artinya air" enggak cuma الماء aja banyak kalimat arab yang lain yang banyak ditemui dalam kitab tersebut, jadi selagi dia memperdalam ilmu dan wawasan dia juga memperdalam ilmu bahasa arab nya
11. Ya dengan mereka mempelajari kitab, kitab kuning khususnya dan mempelajari tentang ilmu-ilmu fiqih yang berkaitan tentang ibadah khususnya, pasti mereka ketika mendengarkan apa yang dijelaskan, apa yang diterangkan oleh guru otomatis dia mendapat ilmu baru, dan wawasan baru, ketika anak murid yang sebelumnya tidak tahu apa-apa dan dia menerima "oh ternyata ada ilmunya, oh ternyata takbirotul ihram tu kaya gini, oh ternyata wudhu' itu akaya gini, oh tayamum kaya gini" pasti mereka langsung mempraktikkannya kaya gitu, demikian juga dengan bacaan-bacaannya, bacaan sholat, bacaan do'a-do'a lainnya itu sangat dipraktikkan dan sangat bermanfaat untuk para murid
12. Iya banyak seperti yang saya jelaskan juga tadi ketika mereka mendapat wawasan baru, ilmu baru, mereka langsung mempraktikkannya karena dia bangga dan percaya "oh ini ada ilmunya, oh ini ada yang benarnya, oh cara makai sandal itu yang kanan dulu, oh..wudlu' itu kaya gini" ketika itu berarti mereka sudah mempunyai ilmu dan ketika mereka sudah mempunyai ilmu mereka bersemangat untuk menggunakannya atau mnegaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam ibadah

13. Ya pasti ada peningkatan, bisa dilihat cara dia belajar, cara dia ibadah, mu'amalah, dan juga sikap sama gurunya sudah bisa dilihat adanya peningkatan.

Nama : Ustadz Ananda Yudha
Status : Ustadz Pengajar Kitab Kuning
Tanggal : 7 November 2017

1. Saya setuju juga dengan pendapat beliau, ya karena memang salah satu untuk memahami kitab kuning adalah nahwu shorof, jadi dari tata cara baca arab yang baik dan benar kapan itu dibaca a, i, u yaitu maka menjadi salah satu kualifikasi yang sangat dibutuhkan adapun tiap hari juga memang diajar ketika setelah sholat isya' dengan kiyainya langsung. Pengajar kitab kuning ada 4-5 orang dengan ketentuan kitab beda-beda. Sangat benar 4-5 orang adapun nama-namanya adalah seperti mang.deden dan ustadz-ustadz yang lain selanjutnya juga adapun waktunya setelah sholat isya, dan juga setelah sholat ashar dan sebelum maghrib.
2. Saya kira pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pondok salaf dan yang lainnya ya..intinya setiap santri wajib mempunyai buku itu yang pertama, yang kedua menghafal, ya menghafal jadi setelah itu biasanya ada menghafal dari beberapa hafalan-hafalan dan dari itu juga santri emang wajib banget menulis arti karena dari situ kan mereka dapat memperdaam bahasa arab entah itu dari mufrodatnya, entah asalb-asalib al-mukhtaroh dari sana juga bnayak seperti itu
Kalau menurut saya si dari pertama niat seorang santri masuk pondok itu sendiri itu kan, kenapa dia masuk pondok otomatis dia ini tertarik dengan sistem moderen dan salaf sehingga apa, sehingga itu menjadi salah satu niat dia untuk mempeljari kitab kuning secara detail dan lain sebagainya dan maka dari itu mungkin dari irodah dia atau kemauan dia untuk masuk pondok itu berarti salah satu niat dia
3. Ya memang dipraktakan karena seperti bi'ah atau lingkungan gitukan, ketika satu menyamakan praktek itu dengan satu ajaran yang sama, ya kitaa logikain yang lainnya juga gak baka menyimpang yang lainnya sama seperti apa yang telah diajarkan sehingga apa?, jadi bi'ah dari lingkungan

yang baik itu memberikan hal-hal positif kepada teman-teman dari yang satu sehingga mengikuti dan mengikuti, bukan taqlidul a'ama ya

4. Kalo menurut saya kendalanya biasanya yang pertama adalah kurang fokus mereka itu masih huduruhu ka'adamih, wujuduhu ka'adamih dia ada tapi dia pikirannya kemana-mana dan itu salah satu faktor yang mana bikin pelajaran tuh susah masuk, yang kedua mungkin, dari atribut entah itu buku, pulpen, buku tulis dan lain sebagainya kadang ada aja yang ketinggalan alasannya nah itu yang bikin susah masuk pelajarannya. Untuk bahasa kan mereka masih bertahap gitu kan..masih mengikuti pelajaran aja.
5. Ya untuk dari problem tadi kita sudah menyediakan solusi gitu kan adanya problem untuk diberikan solusi . Adapun solusi saah satunya adalah yang tadi disebutkan oleh beliau itu adalah taftish buku nya, nah sebulan sekali, sebelum pembelajaran juga seperti itu adapun untuk masalah fokus mungkin kita tidak bisa menilai apakah dia fokus apa enggak apalagi kita harus meyakinkan dan teman-temannya meyakinkan keada diri temannya supaya dia bisa fokus dalam pembelajaran yang tertinggal apalagi kitab kuning merupakan salah satu pembelajaran yang penting
6. saya setuju dengan pendapat beliau, jadi emeng benar-bener ada tatbiq istilahnya dan kita sebelum pembelajaran harus tanya juga sehingga apa? Biar mereka itu ketika baru datang belajar udah langsung disogokin ilmu lagi melainkan mereka disuruh berpikir dulu tentang pelajaran sebelumnya, jadi memastikan bahwa pelajaran yang kemarin benar-bener dipahami oleh mereka apabila sudah dipahami bisa diulangi untuk sekali lagi seperti itu.

Lampiran VI

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Pembelajaran kitab kuning	a. Peran kitab kuning	1
		b. Kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pembelajaran kitab kuning	2
		c. Minat peserta didik terhadap pembelajaran kitab kuning	3
		d. Esensi belajar kitab kuning bagi sisiwa	4
		e. Efektivitas pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren	5
2	Religiusitas	a. Esensi akidah setelah mempelajari kitab kuning	6
		b. Spiritual	7
		c. <i>Mu'amalah</i>	8
		d. Penghayatan terhadap yang diyakini setelah mempelajari kitab kuning	9
		e. Pengetahuan keagamaan	10
		f. Pembentukan kepribadian khusus dan perubahan tingkah laku	11

PADUAN WAWANCARA

Pertanyaan:

Mohon dijawab pertanyaan-pertanyaan berikut sesuai dengan hasil pengalaman dan pengamatan ibu/bapak/saudara/i !

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tarbiyatul mubtadiin? Apa peran kitab kuning dalam pembelajaran keagamaan di pondok pesantren Tarbiyatul Muftadiin?
2. Menurut anda, apakah pembelajaran kitab kuning merupakan pembelajaran yang penting bagi anda? Apa motivasi terbesar anda untuk mempelajari kitab kuning?
3. Apakah anda menyukai pembelajaran dengan sistem pembelajaran menggunakan kitab kuning?
4. Setelah mempelajari kitab kuning, adakah esensi yang anda rasakan dalam kehidupan keseharian anda secara spiritual maupun non spiritual?
5. Menurut opini anda, apakah pembelajaran kitab kuning dianggap efektif sebagai upaya peningkatan pemahaman keagamaan dan peningkatan keimanan (religiusitas) anda?
6. Mempelajari kitab kuning merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, adakah esensi yang anda rasakan pada aspek akidah (keyakinan) setelah anda mempelajari kitab kuning?
7. Jelaskan peningkatan yang terjadi dalam diri anda dari aspek spiritual (ibadah) *mahdhoh* maupun *ghoiru mahdhoh* setelah anda mempelajari kitab kuning?
8. Pembelajaran kitab kuning memberikan dampak yang positif dalam diri orang yang mendalaminya contoh lebih sosialis, adakah dampak yang anda rasakan secara sosial akan *mu'amalah* anda dengan guru, atau *mu'amalah* anda dengan teman atau lingkungan anda?
9. Berdasarkan pengalaman anda, adakah dampak yang anda rasakan dalam diri anda tentang penghayatan terhadap keyakinan yang selama ini anda hayati?
10. Secara realistis dampak dari pembelajaran agama dengan kitab kuning dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, adakah hal demikian yang anda rasakan dalam diri anda?

11. Adakah dampak dalam diri anda berupa perubahan tingkah laku setelah mempelajari kitab kuning? Apakah perubahan demikian ke arah yang lebih baik atau lebih buruk?

Lampiran VII



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

No: 2751/Dek/60/DAS/FIAI/IX/2017

Bismillahirrahmanirrahiem

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
Jabatan : Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Ganjil
Tahun Akademik 2017/2018:

Nama : PUTRI DEWI INDAH WULAN
No. Mahasiswa : 14422161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi:

*Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas
Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur*

Demikian, surat pengangkatan pembimbing ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2017 M
20 Zulhijjah 1438 H



Dr. H. Fanyiz Mukharrom, MA

- ❑ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ❑ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- ❑ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

CURRICULUM VITAE

PERSONAL DETAIL

Call phone : 082243861232
Place of birth : Bekasi
Date of birth : 17th of November 1995
Gender : female
Email : putriyayi17@gmail.com or
14422161@students.uui.ac.id
Religion : Islam
Nationality : Indonesia
Marital status : single

EDUCATION

2014-2018 : Islamic University of Indonesia (UII),
Yogyakarta
2011-2013 : AL-IMAN Islamic Boarding School,
Ponorogo
2008-2011 : ITTC GONTOR FOR GIRLS 1, Mantingan,
East Java
2001-2007 : MI. Khairul Falah, Bekasi
1999-2000 : RA. Raudhatul Athfal, Bekasi

EXPERIENCES

Delegation of SEAMEO 2017
Delegation of Egypt excursion 2010
Teacher of TPA
Mu'allimah FMIPA 2016-2017
Mu'allimah FMIPA 2017-2018
Mu'allimah FMIPA 2018-2019

CERTIFICATION

Kursus Pramuka Tingkat Dasar 2011
MAPERCA 2014 OF HMI
Seminar "HARI IBU" HIMPUNAN MAHASISWA
ISLAM 2014
Seminar "NASIONAL EKONOMI MARITIM" 2015
Functionary of LEM FIAI UII as MIKAT 2015
Seminar Nasional : Madrasah: Manajemen Mutu Total in
Action" 2015
Seminar Nasional Pendidikan Islam : Bahagia Menjadi
Gurunya Manusia" 2016
Participant of pesantrenisasi part II 2017
Seminar Nasional Pendidikan Akhlak DPPAI UII 2017

HELLO.....

...



PUTRI DEWI

INDAH

WULAN

Address :

st. Kali urang km.14,
Ngelajaran,
Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman
yogyakarta

"Trying is

Talkshow : Hijrah Inspiratif DPPAI UII 2017
Participant of SEAMEO (host University of Suratthani Rajhabath University of Tahiland 2017
Certificate of participation SEAMEO 2017
Participan of KKN UII 55th period 2017
Participant of “pengabdian Dosen dan Mahasiswa (PAI MENGAJAR) 2017
Seminas “ Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi” 2017
Seminas KAMAKARYA “Pengabdian untuk Negeri sebagai Wujud Dedikasi Generasi Muda Berdaya Saig Global” 2017
Seminar Nasional “ 2017
Participant of Viva Youth Festival 2018

ORGANISATION EXPERIENCES

Member of unit Dakwah 2014 - 2015 HMI FIAI UII
Fungtionarise of LEM FIAI UII 2015 as MIKAT
Secretary OC of NOSTALGIA 2015
Finance of SAFE 2015
Secretary of idul adha 2014
Deklap division TAMAH 2015
Secretary of seminar “Pranikah dan Pola Asuh Anak” at Purworejo 2017

SKILLS

- Language : Arabic (speaking, writing very good)
English (sepaking good, writing good)
- Reding of holly qor’an by tilawah
- Microsoft office
- Dancing

INTEREST

Sport, Singing, Traveling, cooking, eating, and playing

[TYPE THE COMPANY NAME]
